شَرْح الأُصُوْلُ الثَّلَاثَةُ

في النحو العربي

Penjelasan 3 Landasan Utama dalam Ilmu Nahwu

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Penjelasan 3 Landasan Utama dalam Ilmu Nahwu

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Muqoddimah

الحَمدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُولِ الكَرِيمِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ أَجمَعِينَ وَمَنِ استَنَّ بِالسُّنَّةِ إِلَى يَومِ الدِّينِ، أَمَّا بَعدُ: إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللهُ، السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa mengkaji sebuah kitab karya Dr Sholah Bujle, beliau adalah seorang dosen Nahwu Shorof di Jami'atul Imam di kota Riyadh, Saudi Arabia. Kitab tipis ini merupakan kitab yang ditujukan untuk mereka pemula di bidang bahasa Arab khususnya nahwu. Kitab ini berisi 3 (tiga) bab saja. 3 (tiga) bab ini merupakan bab pertama yang kita dapati di setiap kitab nahwu.

Dan latar belakang yang mendorong beliau menulis kitab ini disebutkan di dalam *muqoddimah*. Disebutkan dalam *muqoddimah* bahwasanya berdasarkan pengalaman beliau selama bergelut di bidang nahwu beliau menemukan bahwa 3 (tiga) bab pertama di kebanyakan kitab nahwu merupakan landasan dari bab-bab selanjutnya. Artinya semua bab yang ada di dalam nahwu itu bergantung pada 3 bab ini, yaitu:

Bab pertama: بَابُ الكَلَامِ ومَا يَتَعَلَّقُ مِنْهُ (Bab tentang kalam dan yang berkaitan dengannya, yaitu: *kalimah, qoul, kalim, jumlah*, dan *syibhul jumlah*)

Bab kedua: بَابُ الْإِعْرَابِ وَالْبِنَاءِ

Bab ketiga: بَابُ الْمَعْرِفَة وَالنَّكِرَة

Mengapa beliau menyimpulkan demikian?

Beliau memberikan contoh, misalnya dalam bab *khobar*. Di mana di dalam bab *khobar* kita mendapati *khobar* yang berupa *jumlah* dan ada juga yang berupa *syibhul jumlah*. Akan tetapi di bab *khobar* biasanya penulis tidak pernah menjelaskan apa pengertian *jumlah* dan *syibhul jumlah*. Karena memang di bab

Kalam (bab pertama) sudah dijelaskan semuanya. Artinya bab *khobar* bergantung dan membutuhkan bab *kalam*, maka dia disebut dengan أَصْلٌ yaitu landasan utama.

Dan sebetulnya tidak hanya kita dapati mengenai *kalam* ini di dalam bab *khobar* saja. Tapi kita dapati juga di semua bab *marfu'at, manshubat,* bahkan *majrurot* sekalipun berkaitan dengan *kalam*. Karena memang obyek kajian yang difokuskan di dalam bidang ilmu nahwu itu adalah *kalam*. Kita bela*jar* nahwu, obyek atau bahan kajian yang kita pelajari adalah *kalam*, ucapan seseorang yang terkumpul dari beberapa kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna.

Obyek kita bukan mengenai *mufrod* sebagaimana dalam ilmu Shorof. Dalam ilmu shorof kata berdiri sendiri bisa dijadikan obyek kajian, bahkan itu fokus ilmu shorof. Akan tetapi dalam ilmu nahwu tidak kita bahas kata per kata tanpa kaitannya dengan kata yang lain. Maka dari itu *kalam* merupakan pilar pertama yang akan kita bahas nanti.

Kemudian landasan kedua adalah *i'rob*. Kalau *i'rob* kita sepakat bahwa tidak diragukan lagi ia merupakan jantungnya ilmu nahwu, bahkan sebagian Ulama mengatakan bahwa nahwu itu *i'rob*. Dan *i'rob* merupakan alat untuk mengeksekusi bahan tadi yaitu *kalam*. Jadi kalau saya ibaratkan *kalam* itu seperti daging atau bahan-bahan pokok untuk kita jadikan masakan, sedangkan *i'rob* itu pisaunya, alat yang membantu mengolah bahan tersebut. Sehingga bagaimana mungkin kita memasak tanpa keduanya? *Kalam* dan *i'rob* ini adalah bahan pokok di dalam ilmu nahwu.

Kemudian penulis juga memberikan contoh keterkaitan *i'rob* dan bab-bab lainnya. Di mana di dalam permasalahan *marfu'at, manshubat, majrurot* tidak pernah dibahas mengenai tanda-tanda *i'rob*. Tidak pernah kita dapati misalnya pembahasan عَلَامَةُ الرَّفْعِ di dalam bab *fa'il*. Karena memang pembahasan mengenai عَلَامَةُ الْإِعْرَابِ (*tanda-tanda i'rob*) ini dibahas di bab kedua yaitu *Babul i'rob wal Bina*, ini juga yang nanti kita akan bahas. Ini menandakan bahwa bab-bab selanjutnya membutuhkan bab kedua yaitu *Babul i'rob wal Bina*.

Kemudian landasan yang ketiga adalah Bab *Ma'rifah* dan *Nakiroh*. Kalau diibaratkan bab ini seperti bumbu. Kita mau memasak daging, ada daging, ada alatnya untuk mengolah, akan tetapi tidak diberi bumbu tentu rasanya akan

hambar. Apakah bab ini berkaitan dengan bab selanjutnya? Jawabnya tentu berkaitan. Dan penulis memberikan contoh bahwasanya bukti bab-bab selanjutnya membutuhkan bab *ma'rifah* dan *nakiroh*: *mubtada* seringkali disebutkan bahwa ia harus *ma'rifah*, kemudian *shohibul haal* juga harus *ma'rifah*; Sebagaimana *khobar* harus *nakiroh*, dan juga *haal* harus *nakiroh*. Ini semua membutuhkan pengertian dan tidak pernah dibahas di dalam bab-bab tersebut. Karena memang sudah dibahas di bab *Ma'rifah* dan *Nakiroh*.

Atas dasar itu kemudian beliau menyimpulkan bahwa kesulitan setiap siswa dalam mempela*jar*i ilmu nahwu itu boleh jadi karena kurangnya fokus atau kurang kokohnya mereka dalam menguasai 3 (tiga) bab pertama yaitu *al Ushul ats-Tsalatsah*. Sehingga dibuatlah buku tersendiri yang berjudul,

الْأُصُوْلُ الثَّلَاثَةُ فِي النَّحْوِ الْعَرَبِيّ

Ini sebagai *muqoddimah* dari penulis.

Dan ini adalah kitab yang akan kita kaji. Tidak semuanya saya scan meskipun penulis sudah mengizinkannya, terkhusus di bab *tadribaat* (latihan-latihan) tidak saya scan. Karena memang latihan itu butuh pengendapan dalam teori, artinya kita harus menguasai dulu teori dan itu tidak cukup waktunya sepanjang dauroh ini. Tentu perlu *Antum* ulang-ulang, *Antum* pahami, baru bisa mengerjakan *tadribaat*. Maka dari itu saya skip dulu *tadribat*. Bisa nanti kita beri latihan jika memungkinkan setelah dauroh ini selesai.

Landasan 1: Pengertian Kalam dan Penyusunnya

الْأَصْلُ الْأَوَّلُ: مَعْرِفَةُ الْكَلَامِ وَمَا يَتَأَلَّفُ مِنْهُ

Pengertian kalam dan yang menyusun kalam itu sendiri.

Landasan yang pertama ini nanti akan mengulas beberapa hal, di sini disebutkan sub judulnya:

وَيَشْتَمِلُ عَلَى :

أ– الكَلِمَة : مَفْهُومُهَا .. أَنوَاعُهَا .. عَلَامَةُ كُلِّ نَوْعٍ.

A. *Kalimah*

Nanti kita akan bahas apa itu *kalimah: pengertiannya, jenis-jenisnya, dan ciri dari setiap jenis kalimah tersebut.*

ب– الكَلَام.

B. *Kalam*

Yang kedua adalah pembahasan *kalam*.

Kemudian sebelum pembahasan yang ketiga, yaitu *jumlah*, nanti ada pembahasan mengenai *kalim* dan *qoul*.

ج– الجُمْلَة : مَفْهُومُهَا .. أَنوَاعُهَا .. مَحَلُّهَا مِنَ الْإِعْرَابِ.

C. *Jumlah*

Berikutnya mengenai *jumlah: pengertiannya, apa saja jenis jumlah, dan mahalluha minal i'rob.*

Mengenai *mahalluha minal i'rob* tidak saya bahas. Karena memang ini membutuhkan bab selanjutnya. Jadi tidak mungkin kita membahas mengenai *mahall* padahal pembahasan mengenai *i'rob* belum kita kaji.

د– شِبْه الجُمْلَة : أَنوَاعُهُ .. تَعَلُّقُهُ .. مَوْقِعُهُ مِنَ الإِعْرَابِ

D. *Syibhul Jumlah*

Berikutnya *syibhul jumlah: jenisnya, keterikatannya* (karena *syibhul jumlah* itu harus terikat dengan *fi'il* atau yang sejenis), *dan mauqi'uhu minal i'rob* (tidak kita bahas).

A. Kalimah

الكَلِمَة *(al Kalimah)* atau yang kita kenal dengan "kata", sebetulnya ini adalah padanan kata yang mirip atau sama antara *kalimah* dengan kata.

مَفْهُوْمُهَا .. أَنْوَاعُهَا .. عَلَامَةُ كُلِّ نَوْعٍ.

Definisi Kalimah

قَاعِدَةٌ فِيْ مَفْهُوْمِ الْكَلِمَةِ

Kaidah bagaimana cara kita memahami kalimah

Ada pengertian *kalimah* di sini disebutkan oleh penulis bahwasanya *kalimah* itu,

هِيَ : لَفْظٌ مُفْرَدٌ وُضِعَ لِمَعْنًى

Beliau memberikan 3 (tiga) poin di dalam pengertian *kalimah*, dan ini harus kita pahami bersama karena memang awal-awal segala sesuatu memang harus dihafal baru kemudian dipahami. Akan tetapi sekarang waktu kita terbatas maka antum pahami dulu nanti setelah dauroh selesai hafalkan. Karena memang ilmu tanpa dihafal itu sulit, dia akan lepas dan lari sebagaimana hewan buruan. Sebagaimana ibarat pepatah yang mengatakan,

تَتْعَبْ فِي البِدَايَة تَرْتَحْ فِي النِّهَايَة

bersusah-susah dulu di awal (hafalkan) baru bersantai-santai kemudian.

Dan peribahasa/istilah ini juga dikenal dalam bahasa kita, "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang kemudian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian". Sehingga semua ilmu, tidak hanya ilmu nahwu, apapun itu pasti membutuhkan hafalan.

Dan di sini, meskipun banyak pengertian lain, pengertian yang beliau bawakan ini adalah pengertian yang sangat simpel sekali. Yaitu لَفْظٌ (lafadz), مُفْرَدٌ (tunggal),

وُضِعَ لِمَعْنًى (digunakan untuk makna tertentu) artinya dia memiliki makna, ia bermakna.

مِثْلُ: زَيْدٌ، فَإِنَّهُ لَفْظٌ، مُفْرَدٌ، وَلَهُ مَعْنًى.

Contohnya: Zaid, dia adalah لَفْظٌ *(lafadz).* Artinya kita ucapkan, ada suaranya, terdengar, tidak kita ucapkan di dalam hati. Jika Zaid kita ucapkan di dalam hati maka dia bukan *kalimah*. *Kalimah* baru bisa dikatakan *kalimah* kalau dia sudah dilafadzkan, ada suara di sana.

Kemudian مُفْرَدٌ, kita lihat زَيْدٌ ini satu kata yang terdiri dari tiga huruf, dia *mufrod*. *Mufrod* di sini maksudnya adalah *sebuah kata*.

وَلَهُ مَعْنًى. Zaid ini adalah nama orang, *dia bermakna*. Ketika seseorang mendengar kata Zaid maka dia bisa memahami, maknanya adalah seseorang yang bernama Zaid.

بِخِلَافِ قَولِنَا: "زَيْدٌ قَائِمٌ"، فَلَيْسَ كَلِمَة؛ لِأَنَّهُ مُرَكَّب.

Berbeda dengan ucapan kita misalnya: زَيْدٌ قَائِمٌ*, maka ini bukan kalimah. Karena dia murokkab (tersusun dari dua kata).*

Tadi sudah disebutkan bahwa syarat *kalimah* itu harus *mufrod*, satu kata saja. Kalau زَيْدٌ قَائِمٌ ini dua kata. Dia *murokkab*/susunan. Namanya susunan itu lebih dari satu kata. Maka dia bukanlah *kalimah*.

وَبِخِلَافِ قَولِنَا كَذَلِكَ : دَيْزٌ،

Begitu juga menyelisihi ucapan kita/tidak termasuk ucapan kita: "Daizun".

Daizun dalam bahasa Arab tidak dikenal. Meskipun hurufnya sama, terdiri dari tiga huruf dan hurufnya sama yaitu د-ي-ز. Akan tetapi susunan/ urutannya berbeda maka dia tidak bermakna.

فَهُوَ لَيْسَ كَلِمَة؛ لِأَنَّهُ مُهْمَلٌ لَا مَعْنَى لَهُ

Maka dia bukan kata. Karena dia muhmal, tidak bermakna.

لَا مَعْنَى لَهُ ini *taukid*. Karena *muhmal* itu artinya لَا مَعْنَى لَهُ, sama saja. Jadi sampai di sini bisa dipahami apa itu *kalimah*.

Kalimah memiliki 3 (tiga) syarat:

① لَفْظٌ (diucapkan),

② مُفْرَدٌ (terdiri dari satu kata),

③ وُضِعَ لِمَعْنًى (dia memiliki makna).

Jenis-jenis Kalimah

Kemudian berikutnya,

قَاعِدَةٌ فِيْ أَنْوَاعِ الْكَلِمَةِ

Kaidah dalam jenis-jenis kata.

أَنْوَاعُ الْكَلِمَة ثَلَاثَة

Jenis kata dalam bahasa Arab itu hanya ada tiga.

Tidak ada yang keempat. Semua ulama menyepakati hal tersebut, apapun madzhabnya, bahwasanya jenis kata itu hanya ada 3 (tiga):

1. اِسْمٌ
2. فِعْلٌ
3. حَرْفٌ

Ini harus dihafal. Tidak ada jenis yang keempat. Kemudian beliau memberikan pengertian singkat, mengenai masing-masing dari jenis kata tersebut.

إِسْمٌ: مَا دَلَّ عَلَى مَعْنًى فِيْ نَفْسِهِ

Dia adalah kata yang menunjukkan makna dengan sendirinya.

Artinya dia tidak membutuhkan kata lain, agar kita bisa memahami makna dari *isim* tersebut. Misalnya tadi Zaid. Zaid meskipun dia berdiri sendiri kita sudah bisa memahami maknanya, yaitu seseorang yang bernama Zaid.

غَيْرَ مُقْتَرِنٍ بِزَمَن

Dan ia tidak terikat dengan waktu.

Artinya ketika kita mengatakan Zaid hari ini, maka besok namanya tetap Zaid, tidak berubah. Tidak ada perubahan sama sekali. Begitu juga hari kemarin, namanya tetap Zaid. Ini maksud dari غَيْرَ مُقْتَرِنٍ بِزَمَن. Dia tidak terikat dengan waktu, waktu tidak akan mengubah bentuknya.

Kemudian jenis kalimat yang kedua adalah,

فِعْلٌ: مَا دَلَّ عَلَى مَعْنًى فِيْ نَفْسِهِ

Dalam hal ini sama dia dengan *isim*, *ia bermakna dengan sendirinya.*

وَاقْتَرَنَ بِزَمَنٍ

Dan dia terikat dengan waktu.

Misalnya ضَرَبَ, artinya *dia telah memukul*. Hari ini يَضْرِبُ, dia berubah. ضَرَبَ menjadi يَضْرِبُ. Maka ini adalah ciri khas *fi'il*. Sesuai dengan pengertiannya bahwasanya dia terikat dengan waktu. Artinya waktu bisa mengubah bentuk *fi'il* itu sendiri.

Kemudian jenis yang ketiga yaitu,

حَرْفٌ: مَا دَلَّ عَلَى مَعْنًى فِيْ غَيْرِهِ.

Yang membedakan dia dengan *isim* dan *fi'il*, bahwasanya *dia baru bisa bermakna ketika dia bersama dengan yang lainnya*.

Artinya dia tidak bisa bermakna dengan sendirinya. Nanti kita lihat masing-masing contohnya. Misalnya فِيْ. Kita bisa memaknai فِيْ ini, ketika dia bersama dengan kata yang lain. Kalau فِيْ saja, tidak bisa bermakna dan tidak bisa digunakan juga. Tidak pernah kita mendengar orang Arab ketika kita tanya أَيْنَ زَيْدٌ؟ (*Di mana Zaid*?) Kemudian dijawabnya: فِيْ. فِيْ apa? Tidak bisa dipahami. Dan tidak pernah didengar. Tidak pernah didengar diucapkan huruf berdiri sendiri seperti itu, kecuali huruf-huruf jawab dan yang lainnya.

Mengetahui Ciri Setiap Kalimah

Setelah kita mengetahui pengertian dari masing-masing kata tersebut, tentu kita membutuhkan ciri. Pengertian saja tidak cukup. Ini metode yang baik, ketika kita mengenalkan sesuatu kepada siswa, yakni tidak hanya diberikan secara teori, tetapi juga aplikasi/*dzhohir*nya bagaimana kalau dia terletak di dalam suatu kalimat misalnya. Tidak hanya teori.

قَاعِدَةٌ فِيْ عَلَامَاتِ أَنْوَاعِ الْكَلِمَةِ

Bagaimana *kaidah mengetahui ciri dari masing-masing jenis kalimah*?

❶ عَلَامَاتُ الْاسْمِ

Ciri *isim* di sini beliau memberikan 5 (lima) ciri, membedakan *isim* dengan yang lain.

١- **الْجَرّ**

Al-jar adalah salah satu nama *i'rob*. Nanti kita bahas ini di landasan kedua apa saja itu *i'rob*, diantaranya adalah *jar*. *Jar* ini adalah *i'rob* khusus hanya ada pada *isim*.

Contohnya: ذَهَبْتُ إِلَى الْجَامِعَةِ. (kalau di*waqof*kan boleh الْجَامِعَة). الْجَامِعَةِ dia *majrur*, karena didahului huruf *jar*, yaitu إِلَى. Yang bisa seperti ini, الْجَامِعَةِ, *majrur* diakhiri dengan *kasroh*, itu hanya *isim*, yakni bisa didahului huruf *jar*, yaitu إِلَى. *Fi'il* tidak bisa demikian. Demikian juga huruf, huruf tidak mungkin didahului oleh huruf *jar*. Maka ciri yang pertama adalah *jar*.

٢- **التَّنْوِيْن**، مِثْلُ: جَاءَ مُحَمَّدٌ.

Lihat *tanwin* yang ada di atas huruf *dal*, مُحَمَّدٌ. Ini merupakan ciri bahwa مُحَمَّد adalah *isim*, karena ia diakhiri dengan *tanwin*.

٣- **النِّدَاء**، مِثْلُ: يَا خَالِدُ

Bahwasanya setiap *isim* itu bisa dipanggil. *Nida* artinya *panggilan*. *Contohnya:* يَا خَالِدُ.

. Kita lihat di sini, خَالِد ia *munada,* "wahai Khalid", dia dipanggil. يَا خَالِدُ أَقْبِلْ (kemarilah/ mendekatlah). Khalid ini *isim.* Cirinya dia dipanggil, bisa didahului *harfun nida* yaitu يَا.

٤- **أَلْ**، مِثْلُ: ذَاكَرَ الْطَالِبُ

Isim itu bisa didahului oleh al. Contohnya: ذَاكَرَ الْطَالِبُ *(Siswa itu telah menghafal).*

الْطَالِبُ kita lihat ada *al* di depannya, ini menandakan bahwasanya الْطَالِبُ adalah *isim*.

٥- **الْإِسْنَادُ إِلَيْهِ**

Bahwasanya isim itu bisa diberi predikat, atau bisa menjadi subyek.

وَهُوَ نَوْعَانِ:

Bahwasanya subyek di dalam bahasa Arab itu ada dua jenis.

Tergantung posisinya atau letaknya dalam kalimat. Kalau dia terletak di depan namanya,

١- الْمُبْتَدَأُ: مِثْلُ: أَنْتَ مُجْتَهِدٌ

Ini adalah subyek. Contoh: أَنْتَ مُجْتَهِدٌ *(Kamu rajin).*

"Kamu" di sini adalah subyek, namanya *mubtada*, karena ia terletak di depan/di awal kalimat. أَنْتَ di sini, kita dapati dia tidak didahului oleh huruf *jar*; kemudian kita dapati juga dia tidak ber*tanwin;* kemudian kita dapati juga dia bukan *munada* atau posisi ini dia tidak sedang dipanggil, tidak ada *harfun nida* di depannya; dan أَنْتَ juga tidak ada *al*, dan tidak mungkin bisa diberi *al*. Lantas apa ciri yang menunjukkan bahwa dia adalah *isim*? Cirinya adalah *al isnadu ilaihi*, bahwa dia bisa diberi predikat, predikatnya adalah مُجْتَهِدٌ, dia namanya *khobar* dalam bahasa Arab. Maka أَنْتَ di sini *isim*, karena hanya *isim* yang bisa diberi predikat.

Kemudian dalam bahasa Arab juga ada,

٢- الْفَاعِلُ

Fa'il istilah lain yang bermakna subyek.

Jadi subyek dalam bahasa Arab kemungkinannya ada dua istilah: yaitu *mubtada* atau *fa'il*. *Fa'il* itu adalah subyek yang terletak setelah *fi'il*.

Contohnya: صَلَّيْتُ (*Saya telah sholat*). Huruf *ta'* di sini menunjukkan saya. Dan dia adalah subyeknya. Predikatnya adalah *fi'il* صَلَّى (telah sholat). Maka ciri bahwa *ta'* ini adalah *isim* adalah dia dapat diberi predikat atau *al isnadu ilaihi*.

Ini ciri-ciri *isim*, ada lima yang diberikan penulis. Masih banyak ciri yang lain sebetulnya. Tapi ini yang paling utama.

Kemudian kita masuk pada,

❷ عَلَامَاتُ الْفِعْلِ

Ciri *fi'il* ada 5 (lima) di sini yang diberikan beliau,

١- تَاءُ الْفَاعِلُ

Fi'il itu bisa disambung dengan ta-ul fa'il.

Ta-ul fa'il contohnya tadi صَلَّيْتُ. Ini salah satu *ta-ul fa'il,* maka صَلَّى adalah *fi'il*. Meskipun beliau juga memberikan contoh lagi.

Contohnya: ذَاكَرْتُ الدَّرْسَ (*Aku telah menghafal pelajaran*). Ini namanya *ta-ul fa'il, ta'* yang menunjukkan/ bermakna *fa'il*. Bisa *dhommah*, bisa *fathah*, bisa *kasroh*, tergantung makna yang diinginkan. Bila *dhommah*, maka ذَاكَرْتُ (aku telah menghafal), kalau ذَاكَرْتَ (kamu lelaki telah menghafal), ذَاكَرْتِ (kamu perempuan telah menghafal).

٢- تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةِ

Fi'il ini bisa bersambung dengan *ta-ut ta'nits as-sakinah*, yaitu *ta' yang menunjukkan pelakunya ini perempuan dan dia selalu disukun*. *Sakinah* artinya di*sukun*.

Contohnya: مِثْلُ: أَقْبَلَتْ الْطَالِبَةُ (*Siswi itu telah datang*). أَقْبَلَتْ kita perhatikan ada *ta' sukun*. *Ta' sukun* ini namanya *ta'ut ta'nits,* untuk menunjukkan bahwa الْطَالِبَةُ (pelakunya) ini perempuan. Maka أَقْبَلَ ini adalah *fi'il*, cirinya ia bersambung dengan *ta-ut ta'nits as-sakinah*.

٣- يَاءُ الْمُخَاطَبَةِ

Ya' yang menunjukkan orang kedua dan dia perempuan.

Contohnya: مِثْلُ: اذْهَبِيْ يَا هِنْدُ (*Pergilah wahai Hindun!*). Kita lihat اذْهَبِيْ di sini diakhiri dengan *ya' sukun*, namanya *ya-ul mukhothobah*. Untuk menunjukkan bahwa orang yang kita suruh pergi ini adalah perempuan.

٤- نُوْنُ التَّوْكِيْدِ

Nun yang selalu melekat pada *fi'il*, atau bisa dilekatkan pada *fi'il*. Bisa ber*tasydid*, bisa juga *sukun*.

Contohnya: لَيُنْبَذَنَّ, *nun* ber*tasydid* ini namanya *nun taukid*, untuk menegaskan. Bahwasanya *"dia benar-benar dilemparkan"*. يُنْبَذُ artinya *dilemparkan*. Maka يُنْبَذُ ini adalah *fi'il*, cirinya dia bersambung dengan *nun taukid*. *Isim* tidak bisa bersambung dengan nun *taukid*, apalagi huruf.

٥- قَدْ

Artinya *fi'il* ini bisa didahului قَدْ. قَدْ artinya *pasti, atau sudah dekat*.

Contohnya: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ (*Sudah dekat waktu sholat*). Maka قَامَتْ, dia adalah *fi'il*. Ada dua cirinya: pertama ada قَدْ di depannya, yang kedua ada *ta-ut ta'nits as-sakinah*.

Kemudian kita beralih ke,

❸ عَلَامَةُ الْحَرْفِ

Ciri huruf.

Kalau kita perhatikan, penulis menyebutkan untuk *isim* عَلَامَات (*jamak*), ada banyak ciri; begitu juga untuk *fi'il* عَلَامَات (*jamak*), berarti banyak ciri. Kalau huruf hanya *mufrod*, bentuknya عَلَامَة, artinya hanya ada satu ciri huruf, yaitu:

عَدَمُ قَبُوْلِ عَلَامَاتِ الإِسْمِ وَعَلَامَاتِ الْفِعْلِ

Bahwasanya dia tidak bisa menerima semua ciri isim (yang lima tadi) dan tidak bisa menerima semua ciri fi'il (yang 5).

Artinya huruf ini: tidak bisa *jar*, tidak bisa diberi *tanwin*, tidak bisa bersambung dengan *ta-ul fa'il*, tidak juga dengan taut *ta'nits* assakinah dan ciri–ciri yang lainnya. 10 ciri yang tadi disebutkan, makanya penulis hanya menyebutkan dalam bentuk *mufrod*, عَلَامَةُ الْحَرْفِ. Ciri huruf itu hanya ada satu. Artinya huruf ini tidak bisa *jar*, tidak bisa diberi *tanwin*, tidak bisa bersambung dengan ta'ul *fa'il*, tidak juga dengan *ta-ut ta'nits as-sakinah*, dan ciri-ciri yang lainnya dari sepuluh ciri yang tadi disebutkan.

وَهَذَا كَحُرُوْفِ الْعَطْفِ وَحُرُوْفِ الْجَرِّ

Contohnya adalah seperti huruf 'athof/kata sambung (misalnya: wawu [dan]), dan huruf jar (tadi contohnya: إِلَى*).*

Selesai kita mengetahui definisi dari *anwa'ul kalimah* (jenis-jenis *kalimah*) dan juga kita sudah mengetahui ciri-cirinya setiap jenis kalimat tersebut. Maka ada faidah di sini. Ini adalah faidah tambahan dari apa yang sudah dibahas.

لَيْسَ شَرْطًا أَنْ تَكُوْنَ الْعَلَامَةُ مَوْجُوْدَةً فِي الْكَلِمَةِ

Bahwasanya tidak diharuskan/tidak disyaratkan bahwa semua ciri tersebut ada di dalam masing-masing kalimah. Misalkan *isim* itu harus *tanwin*, tidak.

وَإِنَّمَا الشَّرْطُ أَنْ تَقْبَلَ الْكَلِمَةُ الْعَلَامَةَ

Akan tetapi yang diminta/diharuskan itu adalah setiap kata itu bisa menerima ciri.

Meskipun tidak semuanya, salah satunya juga boleh. Contohnya: رَأَيْتُ أَحْمَدَ. أَحْمَدَ dia adalah *isim,* tapi tidak kita dapati adanya lima ciri itu melekat di sana.

- أَحْمَدَ tidak *majrur*, karena tidak ada huruf *jar* sebelumnya;
- أَحْمَدَ juga tidak ber*tanwin* dia dan bahkan tidak bisa ber*tanwin*;
- أَحْمَدَ juga tidak sedang dipanggil, tidak ada *harfun nida* di sana, يَا أَحْمَدُ misalnya, tapi kalimatnya رَأَيْتُ أَحْمَدَ.
- Tidak ada *al* dan tidak bisa diberi *al*, أَحْمَدَ.
- Dan dia bukan sebagai *musnad ilaih*, bukan sebagai subjek, dia adalah *maf'ul bih*, رَأَيْتُ أَحْمَدَ.

Maka tidak disyaratkan di sini bahwasannya setiap kata itu harus melekat ciri padanya. Akan tetapi yang disyaratkan, ia bisa menerima salah satu ciri tersebut. أَحْمَدَ dia bisa *majrur*, مِنْ أَحْمَدَ misalnya. Dia bisa dipanggil: يَا أَحْمَدُ. Bisa dia menjadi *fa'il* atau *mubtada:* جَاءَ أَحْمَدُ atau أَحْمَدُ نَائِمٌ. Yang terpenting ia bisa menerima ciri.

Kemudian di sini disebutkan,

فَمَثَلًا: "مُحَمَّدْ" اسْمٌ

Maka contoh مُحَمَّد *ini isim,* Meskipun tidak kita dapati/dengar adanya *tanwin* di sana, karena orang Arab bisaanya men*sukun*kan/me*waqof*kannya مُحَمَّدْ. يَا مُحَمَّدْ.

مَعَ أَنَّهُ لَا تُوْجَدُ فِيْهِ عَلَامَةٌ مِنْ عَلَامَاتِ الِاسْمِ

Meskipun tidak kita dapati ada salah satu dari ciri isim.

إِلَّا أَنَّهُ يَقْبَلُ عَلَامَاتِ الِاسْمِ، فَيُمْكِنُ أَنْ يَجُرَّ وَأَنْ يُنَوَّنَ وَأَنْ يُنَادَى

Akan tetapi مُحَمَّد *ini dia menerima ciri-ciri isim. Misalnya bisa kita berikan huruf jar di depannya* (إِلَى مُحَمَّد misalnya), *boleh kita munculkan tanwinnya* (إِلَى مُحَمَّدٍ), *bisa juga kita panggil* (يَا مُحَمَّدُ).

Berarti dia adalah *isim*, karena bisa menerima di antara ciri-ciri *isim*.

وَكَذَلِكَ: "ذَهَبَ" فِعْلٌ مَعَ أَنَّهُ لا تُوْجَدُ فِيْهِ عَلَامَةٌ مِنْ عَلَامَاتِ الْفِعْلِ

Demikian juga ذَهَبَ kita lihat dia fi'il, walaupun dia tidak menerima/tidak dapati ada ciri yang melekat pada ذَهَبَ.

إِلَّا أَنَّهُ يَقْبَلُ عَلَامَاتِ الْفِعْلِ،

Akan tetapi ia bisa menerima ciri-ciri fi'il.

فَيُمْكِنُ أَنْ تَدْخُلَ عَلَيْهِ "قَدْ"، وَأَنْ تَتَّصِلَ بِهِ تَاءُ الْفَاعِلِ، أَوْ تَاءُ التَّأْنِيْثِ.

Maka memungkinkan kita tambahkan قَدْ di depannya, (misalnya: قَدْ ذَهَبَ [dia baru saja pergi]), boleh kita berikan ta'ul fa'il (ذَهَبْتُ [aku telah pergi], ذَهَبْتَ [kamu telah pergi], ذَهَبْتُمْ [kalian telah pergi], ini semua bisa melekat pada ذَهَبَ), atau ta' ta'nits (ذَهَبَتْ [dia telah pergi]).

Jenis-jenis Tanwin

Setelah beliau menyebutkan ciri-ciri *kalimah*, karena beliau tadi sempat menyinggung mengenai *tanwin*, yang mana *tanwin* ini adalah ciri *isim* beliau menambahkan faidah di luar pembahasan tentang *kalimah* sebetulnya, yakni أَنْوَاعُ التَّنْوِيْنِ (*jenis-jenis tanwin*) yang seringkali digunakan dalam *isim*. Beliau menyebutkan ada 4 (empat) jenis *tanwin* (وَهِيَ أَرْبَعَة).

Dan tabel ini lumayan rumit, meskipun sebetulnya kalau kita baca tidak rumit. Bahkan penulis kitab ini, Dr. Bujle sendiri malah kaget dengan tabel seperti ini, entah beliau lupa atau apa, tapi yang jelas beliau sendiri sulit untuk membacanya. Kita baca semampu kita, meskipun sebetulnya tidak sulit, nampaknya saja sulit.

- تَنْوِيْنُ التَّمْكِيْنِ: وَهُوَ اللَّاحِقُ لِلْأَسْمَاءِ الْمُعْرَبَةِ

Tanwin Tamkin. Dia adalah tanwin yang selalu melekat pada isim yang mu'rob (nanti kita bahas pada bab kedua yakni bisa berubah akhiran).

Tanwin ini fungsinya adalah untuk membedakan antara *isim* yang *mu'rob* dan dengan yang *mabni* (yang tidak bisa berubah akhirannya). Dan sebetulnya juga untuk membedakan dia dengan *al mamnu' munash shorfi* (nanti Insyaa Alloh akan kita bahas itu semua).

Contohnya: زَيْدٌ وَرَجُلٌ, *tanwin* di sini namanya *tanwin tamkin*. Sehinga *tanwin tamkin* dia melekat tidak hanya pada *isim nakiroh*, tapi *isim ma'rifah* juga ada. Karena fungsinya bukan untuk membedakan antara yang *ma'rifah* dengan *nakiroh*. Fungsinya adalah untuk membedakan yang *mu'rob* dengan yang *mabni* dan dengan yang *mamnu' minash shorfi* (yang tidak bisa ber*tanwin*).

- تَنْوِيْنُ التَّنْكِيْرِ: وَهُوَ اللَّاحِقُ لِبَعْضِ الْأَسْمَاءِ الْمَبْنِيَّةِ

Tanwin tankir, ini bisa melekat pada sebagian isim mabni.

Tujuannya adalah *littankir* (untuk menunjukkan bahwa dia adalah umum). Misal سِيبَوَيْهِ, awalnya dia *mabni* dan dia *ma'rifah* (nama orang, *ma'ruf*, Sibawaih penulis al-Kitab, penulis kitab nahwu pertama di dunia). Kalau ada seseorang dinamakan Sibawaih dan dia bukan penulis al-Kitab, maka bisa kita berikan *tanwin* di sini, سِيبَوَيْهٍ, untuk menunjukkan bahwa ia bukan Sibawaih yang kita maksud, yang kita ketahui bersama.

جَاءَ سِيبَوَيْهِ وَسِيبَوَيْهٍ آخَر

Telah datang Sibawaih (penulis al-Kitab) dan Sibawaih yang lain.

Sibawaih yang lain ini kita berikan *tanwin* untuk membedakan, namanya *tankir*.

Kemudian صَحٍ. Ini adalah *isim fi'il*, dia *mabni* awalnya صَحْ *mabniyyun 'alas sukun*, kemudian bisa kita berikan *tanwin*. صَحْ artinya اسْكُتْ (diamlah!). Misal ada seorang teman kita yang mana kita sedang ada perbincangan sebelumnya dengan dia. Kemudian perbincangan kita berdua ini, tidak ingin diketahui orang lain. Ketika datang orang lain, dan teman kita ini hendak menceritakan rahasia tersebut kepada orang yang baru saja datang. Kemudian kita katakan صَحْ, artinya Diam! Dalam artian bukan berarti dia tidak boleh berbicara sama sekali, namun maksudnya jangan

bocorkan rahasia tersebut, ini *ma'rifah*. Artinya صَهْ di sini *ma'rifah,* jangan bocorkan rahasia kita tadi.

Berbeda dengan صَهٍ dengan *tanwin*. Artinya kamu jangan bicara sama sekali apapun itu, baik berbicara mengenai rahasia tersebut ataupun berbicara dengan perbincangan yang lain, atau apapun itu. Karena صَهٍ itu artinya diam dalam pembicaraan apapun. Jangan berisik, mungkin dalam bahasa kita seperti itu. Kalau صَهٍ "jangan berisik" (umum). Kalau صَهْ maka "jangan katakan atau jangan beri tahu kabar tertentu". Maka *tanwin* di sini menunjukkan *tankir* (makna umum).

- تَنْوِيْنُ الْمُقَابَلَةِ: وَهُوَ اللَّاحِقُ لِجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ.

  Tanwin muqobalah: dan dia melekat pada isim jamak mu'annats salim.

Contohnya: مُسْلِمَاتٍ. Kita lihat مُسْلِمَاتٍ *jamak* dari مُسْلِمَةٌ, diberinya *tanwin* di akhir, *tanwin* ini namanya *tanwin muqobalah*. *Muqobalah* artinya adalah setara. Setara dengan *jamak mudzakkar salim*. Demikian yang dikatakan para ulama. Maksudnya adalah ketika kita melihat ada huruf *nun* di dalam *jamak mudzakkar salim* misalnya مُسْلِمُوْنَ – مُسْلِمِيْنَ. Maka untuk *jamak muannats salim* yang mana dia pasangan *jamak mudzakkar salim,* maka perlu diberikan *tanwin* untuk menunjukkan keserasian antara kedua *jamak* tersebut. *Jamak mudzakkar salim* diberi *nun*, *jamak muannats salim* diberi *tanwin*.

Sebetulnya contoh yang paling pas untuk *tanwin muqobalah* ini bukan berupa sifat seperti مُسْلِمَاتٍ ini sifat. Tapi yang paling pas, bentuknya adalah nama orang misalnya عَائِشَةُ. عَائِشَةُ awalnya tidak ber*tanwin* ketika *mufrod*, ketika di*jamak* muncul *tanwin*, عَائِشَاتٌ. Ini lebih jelas. Mungkin orang akan bertanya, kenapa *mufrod*nya tidak ber*tanwin* ketika di*jamakkan* muncul *tanwin*nya? Namanya *tanwin muqobalah*, supaya setara/selaras dengan *jamak mudzakkar salim*.

- تَنْوِيْنُ الْعِوَضِ: وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ

  Tanwin 'iwadh ini ada tiga jenis. 'Iwadh secara bahasa artinya pengganti.

١- عِوَضٌ عَنْ حَرْفٍ، وَهُوَ اللَّاحِقُ لِنَحْوِ: "جَوَارٍ"، وَأَصْلُهُ: "جَوَارِيْ".

Dia menggantikan huruf, dan dia melekat pada contoh: جَوَارٍ ini *jamak* dari جَارِيَة *(budak perempuan). Asalnya* جَوَارِيْ (ada huruf *ya'*nya). Kemudian huruf *ya'*nya diganti dengan *tanwin,* namanya *'iwadh 'an harfin* (menggantikan huruf).

٢- عِوَضٌ عَنْ كَلِمَةٍ، وَهُوَ اللَّاحِقُ لِـ"كُلٍّ". مِثْلُ: كُلٌّ مُجْتَهِدٌ،

Tanwin ini menggantikan kata secara utuh bukan huruf, *dan dia melekat pada kata* كُلٍّ, contohnya: كُلٌّ مُجْتَهِدٌ *(semuanya rajin),* أَيْ: كُلُّ طَالِبٍ مُجْتَهِدٌ. *Tanwin* pada كُلٌّ ini menggantikan kata طَالِب, disingkat menjadi كُلٌّ مُجْتَهِدٌ.

٣- عِوَضٌ عَنْ جُمْلَةٍ، وَهُوَ اللَّاحِقُ لِنَحْوِ: "إِذْ". مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَ﴾ [الروم:٤]،

Dia menggantikan kalimat *secara utuh dan dia melekat misalnya pada kata* إِذْ, إِذٍ. *Contohnya firman Allah Ta'ala: "Pada hari itu kaum mukminin bergembira".* Maksudnya أَيْ: وَيَوْمَئِذْ يَغْلُبُ الرُّوْمُ فَارِسًا *(pada hari ketika bangsa Romawi mengalahkan bangsa Persia maka kaum mukminin bergembira).*

Jenis-jenis Fi'il

Berikutnya adalah,

قَاعِدَةٌ فِيْ أَنْوَاعِ الْفِعْلِ

Kaidah jenis-jenis fi'il.

Beliau menyebutkan bahwa kalimat itu terbagi menjadi tiga, yaitu: *isim*, *fi'il*, dan huruf. Namun, beliau belum memperinci bahwasanya *fi'il* itu ada tiga jenis. Dan ciri-ciri *fi'il* yang telah beliau sebutkan sebelumnya, ada pada masing-masing jenis *fi'il*. Akan diperinci di sini.

1. الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ adalah *fi'il* yang terjadi pada waktu sekarang dan mendatang.
2. الْفِعْلُ الْمَاضِي adalah *fi'il* yang khusus hanya terjadi pada waktu yang lampau.

3. فِعْلُ الْأَمْرِ adalah *fi'il* yang terjadi pada waktu yang mendatang dan dia bermakna perintah.

Ketiga *fi'il* ini terikat dengan waktu.

عَلَامَةُ كُلِّ نَوْعٍ

Ciri dari masing-masing jenis fi'il:

1. عَلَامَاتُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ (ciri-ciri *fi'il mudhori'*). Beliau menyebutnya *jamak (*عَلَامَاتُ), karena memang cirinya banyak. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan satu saja yang paling efektif, yaitu "قَبُوْلُ "لَمْ (dia bisa didahului oleh لَمْ [belum]). مِثْلُ: لَمْ يَذْهَبْ (dia belum pergi). Kita lihat ada لَمْ, ini menandakan bahwa يَذْهَبْ adalah *fi'il mudhori'* .
2. عَلَامَاتُ الْفِعْلِ الْمَاضِي (ciri-ciri *fi'il madhi*). Ada banyak ciri *fi'il madhi*, di antaranya: "قَبُوْلُ "تَاءِ التَّأْنِيْث (dia bisa menerima *ta' ta'nits sakinah)*. Contonhya: ذَهَبَتْ هِنْدُ (Hindun telah pergi).
3. عَلَامَاتُ فِعْلِ الْأَمْرِ (ciri-ciri *fi'il amr*). Cirinya banyak. Yang paling utama adalah دَلَالَتُهُ عَلَى الطَّلَبِ (*dia bermakna perintah*). Dan makna ini tidak kasat mata/tidak kelihatan, orang bisa merasakannya ketika ada efek dari perintah tersebut. Misalnya ketika diucapkan, orang lain melakukannya. Maka ini menunjukkan دَلَالَة عَلَى الطَّلَبِ.

   وَقَبُوْلُ "نُوْنُ التَّوْكِيْد" (*dan bisa bersambung dengan nun taukid*). Contohnya اِذْهَبْ (pergilah!). Dan اِذْهَبْ ini bisa bersambung dengan *nun taukid*, اِذْهَبَنَّ (pergilah!, ayo pergi!), ada penekanan di sana.

   Kenapa beliau menambahkan قَبُوْلُ نُوْنِ التَّوْكِيْد, tidak cukupkah dengan satu ciri saja seperti *fi'il* yang lain? Karena yang menunjukkan perintah tidak hanya *fi'il amr*, contohnya: صَهْ, dia *isim fi'il amr*. Nanti akan kita bahas dia *isim* tetapi bermakna perintah. Tapi صَهْ ini tidak mungkin bersambung dengan *nun taukid*, yang bisa bersambung dengan *nun taukid* hanya *fi'il amr*. Maka dari itu beliau

tambahkan: *dia bermakna perintah dan bisa bertemu atau melekat dengan nun taukid.*

Isim Fi'il

Di sini baru beliau tambahkan,

قَاعِدَةٌ فِي اسْمِ الْفِعْلِ

Beliau merasa perlu untuk menyampaikan pembahasan tentang *isim fi'il*, supaya tidak terjadi kerancuan seperti tadi صَهْ. Antara *isim fi'il* dengan *fi'il* yang sebenarnya. Karena ada kata atau *kalim*ah yang dia terikat waktu akan tetapi dia tidak menerima ciri-ciri *fi'il*, namanya *isim fi'il*. Disebutkan di sini:

اسْمُ الْفِعْلِ هُوَ: كُلُّ كَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى زَمَنِ فِعْلٍ وَلَاتَقْبَلُ عَلَامَتَهُ

Isim fi'il: ia adalah kata yang menunjukkan waktu fi'il (dia bisa menunjukkan waktu lampau, sekarang, mendatang, dan bisa untuk memerintah seseorang), *akan tetapi dia tidak bisa menerima ciri-ciri fi'il yang telah disebutkan tadi.*

Sebagaimana *fi'il*, *isim fi'il* juga terbagi menjadi tiga jenis (أَنْوَاعُهُ):

1. اسْمُ فِعلٍ مُضَارِعٍ. Dia *isim*, artinya lafadznya *isim*, kemudian maknanya adalah *fi'il mudhori'*. Nama *isim fi'il mudhori'* ini mencakup lafadz dan maknanya. Dia dimasukkan ke dalam kategori *isim*, sesuai dengan lafadznya. Contohnya: أُفٍّ, بِمَعْنَى: أَتَضَجَّرُ (aku mengeluh/sebal/sedang kesal). Maknanya adalah *fi'il mudhori'* karena waktunya sekarang. Kemudian وَيْ. Saat melihat sesuatu yang menakjubkan, aneh, atau unik, maka diucapkannya وَيْ. وَيْ ini artinya أَتَعَجَّبُ (aku sedang kagum), berarti dia *isim fi'il mudhori'* .
2. اسْمُ فِعْلٍ مَاضٍ. Lafadznya *isim*, maknanya *fi'il madhi*. "هَيْهَاتَ": مِثْلُ, بِمَعْنَى: بَعُدَ (telah jauh/telah lewat/ berlalu). Kemudian "شَتَّانَ", بِمَعْنَى: اِفْتَرَقَ (berbeda/ terpisah).
3. اسْمُ فِعْلِ أَمْرٍ. Contohnya tadi: "صَهْ", بِمَعْنَى: اُسْكُتْ (diamlah!). Kemudian ada مَهْ, بِمَعْنَى: اُكْفُفْ (cukup).

Ini adalah *isim* bermakna *fi'il*, yakni lafadznya *isim* maknanya *fi'il*. Masuk kategori *isim*. Kenapa bisa masuk kategori *isim*? Karena dia bisa menerima ciri-ciri *isim*, contohnya tadi bisa menerima *tanwin tankir*: صَهْ menjadi صَهٍ, maka dia masuk ke dalam *isim*. Dan beliau memberikan *statement* secara tidak langsung bahwa *isim fi'il* ini bukan jenis *kalimah* yang keempat, melainkan dia tergolong ke dalam *isim*.

B. Kalam

Sekarang kita lanjutkan di halaman 16 adalah pembahasan mengenai *kalam*. Beliau awali dengan,

Definisi Kalam

قَاعِدَةٌ فِيْ مَفْهُوْمِ الْكَلَامِ

Kaidah dalam memahami apa itu kalam

Beliau hanya memberikan empat poin utama dalam mendefinisikan *kalam*: ① *al lafdzhu* (اللَّفْظُ), ② *al murokkabu* (الْمُرَكَّبُ), ③ *al mufid* (الْمُفِيْدُ), dan ④ *bil wadh'i* (بِالْوَضْعِ).

Kalam itu dia haruslah berupa lafadzh. Apa itu lafadzh? Disebutkan di sini,

الصَّوْتُ الْمَشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوْفِ الْهِجَائِيَةِ

Lafadzh itu suara, bukan tulisan. Sebagaimana di dalam bahasa kita, melafadzhkan itu bisa kita pahami sebagai mengungkapkan/mengucapkan. Artinya ada suara yang keluar. Dan suara ini tidak sembarang suara. Artinya bukan suara orang yang sedang bergumam, atau suara orang yang sedang bermimpi, atau suara orang yang mengeluarkan kata-kata yang tidak bisa dimaknai ketika dia tidur ataupun mabuk. Akan tetapi *dia adalah suara yang memang dia keluar yang mengandung/mengambil dari huruf-huruf hijayyah.* Itulah yang disebut dengan lafadzh. Bukan suara hewan, misalnya suara burung atau suara orang-orang *'ajam* (orang-orang non Arab) karena nanti berkaitan dengan syarat yang keempat.

Kemudian yang kedua adalah *al murokkab* (الْمُرَكَّبُ). *Al murokkab* ini artinya adalah susunan.

ضَمُّ كَلِمَةٍ إِلَى أُخْرَى

Kita gabungkan satu kata dengan kata yang lainnya.

Itu namanya *murokkab* (susunan). Kalau cuma satu kata namanya bukan tersusun. Namanya itu *mufrod*. Jadi *murokkab* itu lawan dari *mufrod*. Hendaknya *kalam* ini adalah berupa susunan yang mana kita sandarkan satu kata dengan kata yang lainnya.

وَأَقَلُّ مَا يَتَكَوَّنُ مِنْهُ الْكَلَامُ كَلِمَتَانِ

Dan minimalnya kalam itu haruslah tersusun dari dua kata.

Ini baru bisa kita sebut sebagai susunan. Minimalnya dua kata atau lebih.

Kemudian *al mufid* (الْمُفِيْدُ) artinya informatif. Artinya ada faidah, ada makna, ada informasi yang bisa disampaikan dan bisa dipahami oleh lawan bicara.

الَّذِيْ يَحْسُنُ السُّكُوْتُ عَلَيْهِ

Di mana mufid ini cirinya adalah si pendengar ini terdiam tanda bahwa dia puas, dia memahami apa yang kita ucapkan (tidak menimbulkan pertanyaan).

. Kalau si lawan bicara kemudian bertanya balik, maka ini menandakan bahwa dia tidak memahami. Maka maksud dari الَّذِيْ يَحْسُنُ السُّكُوْتُ عَلَيْهِ bahwasanya *kalam* itu bisa mendiamkan lawan bicara, sebetulnya ini bisa juga diganti dengan hal yang semakna, misalnya dia bisa dengan cara mengangguk atau dia mengatakan نَعَمْ atau فَهِمْتُ atau yang semisal itu. Maka diam ini adalah sebagai barometer bahwa dia telah memahami dan bisa diganti dengan ciri yang lainnya.

Kemudian *bil wadh'i* (بِالْوَضْعِ). Yakni,

مِنْ وَضْعِ الْعَرَبِ

Sesuai dengan penggunaan orang Arab

Bukan sesuai dengan penggunaan orang Indonesia misalnya. Karena banyak juga kasus di mana misalnya dalam bidang terjemahan, yakni mengArabkan dari bahasa yang lain misalnya Bahasa Indonesia yang diArabkan. Dan ini banyak di kalangan santri pondok, mereka membuat suatu guyonan atau bercandaan, misalnya istilah-istilah yang mana sebenarnya istilah-istilah ini adalah *uslub-uslub* yang digunakan oleh Bahasa kita, misalnya "hati-hari di jalan" kemudian mereka Arabkan menjadi "قَلْبٌ قَلْبٌ فِيْ الطَّرِيْقِ". Makna قَلْبٌ adalah hati. Maksud mereka ini adalah sebagai bahan candaan sebetulnya.

Ini bukan بِالْوَضْعِ الْعَرَبِي. Bukan sesuai dengan penggunaan orang Arab. Karena orang Arab tidak pernah menggunakan ungkapan tersebut. Maka ini bukan *kalam*. Untuk ungkapan "hati-hati di jalan", orang Arab memiliki ungkapan tersendiri yang bisa mereka gunakan misalnya مَعَ السَّلَامَةِ (sampai jumpa atau hati-hati di jalan). Maka ini yang dimaksud dengan *bil wadh'i*. Hendaknya kita mengungkapkan *kalam* ini sesuai dengan orang Arab mengungkapkannya.

Berikutnya, contohnya: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ. Ini adalah *kalam*. Karena dia lafadzh (ada lafadzhnya yang terdiri dari huruf hijayyah), *murokkab* (terdiri dari dua kata: مُحَمَّدٌ dan قَائِمٌ), *mufid* (kita bisa memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara bahwasanya Muhammad itu sedang berdiri), dan *bil wad'i* (sesuai dengan pengungkapan orang Arab). Atau قَامَ مُحَمَّدٌ juga sama.

Definisi Kalim

قَاعِدَةٌ فِيْ مَفْهُوْمِ الْكَلِمِ

Setelah kita mengetahui dan memahami apa itu *kalam*, kemudian beliau memberikan istilah baru yaitu namanya *kalim*. Harap dibedakan *kalam* dan *kalim*. *Kalim* itu adalah *jamak* dari *kalimah*. Dan kita sudah tahu apa itu *kalimah*. Dan *jamak* di dalam Bahasa Arab itu minimal tiga. Maka *kalim* itu minimal tiga kata. Sehingga di sini disebutkan,

هُوَ مَا تَكَوَّنَ ~~مِنْ أَكْثَرَ~~ فَأَكْثَر

Ini perlu dikoreksi ungkapan dari penulis ini, juga dikoreksi oleh beliau sendiri, bahwa yang betul adalah هُوَ مَا تَكَوَّنَ مِنْ ثَلَاثِ كَلِمَاتٍ فَأَكْثَرَ. Jadi مِنْ أَكْثَرَ itu dihilangkan kemudian فَأَكْثَرَ ditambahkan.

Jadi *kalim* itu *adalah yang tersusun dari tiga kata atau lebih*. Sebagaimana makna *kalim* itu sebetulnya adalah *jamak* dari *kalimah*. Jadi dia ini lebih menekankan kepada kuantitas. Jadi *jumlah* kata.

سَوَاءً أَفَادَ أَمْ لَمْ يُفِدْ

Baik dia mengandung informasi ataupun tidak.

Yang penting *jumlah*nya tiga ke atas. Jadi *kalim* ini lebih menekankan kepada bilangan. Mau berfaidah atau tidak berfaidah sama saja.

Contohnya: مِثْلُ: ذَهَبْتُ إِلَى (*aku pergi ke*).

Apakah ini *mufid* (berfaidah)? Tidak. Dia tidak berfaidah. Karena إِلَى ini membutuhkan *isim majrur*. إِلَى itu "ke mana". Berbeda misalnya إِلَى nya kita hilangkan, ذَهَبْتُ saja, maka dia *mufid* (berfaidah) meskipun dia bukan *kalim* karena terdiri dari dua kata yaitu ذَهَبَ = *fi'il* dan تَاءُ الْفَاعِلِ = *isim*. Ini namanya *kalam*. Kalau ذَهَبْتُ إِلَى ini namanya *kalim* dan dia *ghoiru mufidah*.

Contoh lainnya: إِنْ ذَاكَرَ زَيْدٌ (*Jika Zaid telah menghafal*). Ini *kalim*, terdiri dari tiga kata : إِنْ = huruf, ذَاكَرَ = *fi'il*, زَيْدٌ = *isim*. Dia *ghoiru mufidah* (tidak mengandung informasi). Karena belum selesai kalimatnya, "Jika Zaid telah menghafal", terus apa yang terjadi, apa akibatnya tidak disebutkan di sini. Berbeda kalau إِنْ ini kita hilangkan menjadi ذَاكَرَ زَيْدٌ. Maka dia *mufid*, dia *kalam*, tapi bukan *kalim* karena terdiri dari dua kata. Sedangkan *kalim* minimal tiga kata.

Contoh lain: ذَاكَرَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ (*Muhammad menghafal pelajaran*). Ini *kalim*. Apakah dia *mufid*? Dia *mufid*. Dia kalimat yang sempurna, di sana terkandung pesan yang bisa dipahami oleh lawan bicara bahwasanya Muhammad telah menghafal pelajaran. Apakah dia *kalam*? Dia *kalam* karena dia *mufidah* dan lebih dari dua kata. Jadi ذَاكَرَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ bisa kita katakan dia *kalam*, dan bisa kita katakan dia *kalim* menurut *jumlah* katanya.

Definisi Qoul

Selanjutnya ada istilah baru, namanya *qoul*. Kita sudah tahu *kalimah* kemudian *kalam* kemudian *kalim*. Sekarang ada lagi *qoul*.

قَاعِدَةٌ فِيْ مَفْهُوْمِ الْقَوْلِ

Kaidah dalam memahami qoul.

الْقَوْلُ هُوَ اللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَى مَعْنًى

Dia adalah lafadzh yang menunjukkan makna.

Ingat jangan kita lupakan istilah-istilah sebelumnya yaitu *kalimah* (dia *mufrod* dan dia bermakna), *kalam* (dia terdiri dari dua *kalimah* dan dia *mufid*), *kalim* (terdiri dari tiga kata baik *mufid* atau *ghoiru mufid),* dan *qoul:* dia lafadzh yang menunjukkan makna. Artinya masuk ke dalam *qoul* ini, *kalimah*. Karena *kalimah* adalah lafadzh yang bermakna. Kemudian dikatakan,

سَوَاءً أَفَادَ أَمْ لَمْ يُفِدْ

baik dia mufid (berfaidah), atau tidak berfaidah

Maka *kalam* termasuk ke dalam *qoul* karena *kalam* itu *mufid* dan dia tersusun dari dua *kalimah*, dan tentu *kalimah* ini bermakna. Dan *kalim* masuk ke dalam *qoul*. Karena *kalim* bisa berfaidah, bisa tidak berfaidah. Maka,

وَعَلَى هَذَا فَهُوَ يَشْمَلُ الْكَلَامِ وَالْكَلِمَةَ وَالْكَلِمِ

Maka atas dasar pengertian tersebut, qoul ini dia mencakup kalam, kalimah, dan juga kalim.

Qoul ini *'aam*, dia umum luas sekali mencakup *kalam* (kalau dia termasuk *kalam* dia termasuk *qoul*), *kalimah* (kalau dia *kalimah* dia termasuk *qoul), kalim* jg demikian.

وَقَدْ تَقَدَّمَتْ أَمْثِلَةُ كُلٍّ مِنْهَا

Dan contoh-contohnya telah berlalu, yaitu semua contoh yang ada pada *kalam*, *kalimah,* dan juga *kalim* maka dia masuk ke dalam *qoul*.

وَمِنَ الْأَمْثِلَةِ عَلَيْهِ أَيْضًا: "مُحَمَّدٌ قَائِمٌ"، فَهَذَا كَلَامٌ وَقَوْلٌ

Dan termasuk ke dalam contohnya juga: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ. Ini kalam (ia mufid terdiri dari dua kata) dan dia juga qoul yang mufid.

وَ"مُحَمَّدٌ" وَهَذَا كَلِمَةٌ وَقَوْلٌ

Muhammad adalah kalimah/kata yang bermakna dan dia termasuk qoul.

وَ"ذَهَبْتُ إِلَى"، وَهَذَا كَلِمٌ وَقَوْلٌ

"Aku pergi ke", ini kalim (karena dia terdiri dari tiga kata) maka dia juga termasuk qoul.

Jangan dulu terburu-buru, karena di sini ada ringkasan. Bagusnya kitab ini, tidak beliau tinggalkan pembahasan yang sudah lalu, melainkan nanti diulang lagi dengan ringkasannya, supaya tidak lupa.

خُلَاصَةُ الْفَرْقِ بَيْنَ الْمُصْطَلَحَاتِ السَّابِقَةِ

Ringkasan perbedaan-perbedaan antara istilah-istilah yang telah lalu.

Ada 4 istilah: *kalimah*, kalam, *kalim,* dan *qoul*.

Yang pertama *kalimah*, dia adalah:

الْكَلِمَةُ: لَفْظٌ مُفْرَدٌ وُضِعَ لِلْمَعْنَى

Dia lafadz, tunggal dan bermakna.

Contohnya: "ذَهَبَ"وَ "إِلَى". Meskipun إِلَى ini dia bermakna kalau dia bersambung dengan kata yang lain. Tapi yang penting dia memiliki makna *mufrod* ketika

bersambung dengan yang lain, dia adalah huruf. Kemudian ذَهَبَ, ini *fi'il* dia *lafadz mufrod* bermakna "telah pergi".

Apa beda dengan *kalam*?

الْكَلَامُ: مَا تَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ مَعَ الْإِفَادَةِ

Dia adalah sesuatu yang tersusun dari dua kata atau lebih, dia memiliki informasi.

Contohnya: ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَسْجِدِ (*Muhammad pergi ke masjid)* Ini terdiri dari empat kata. Meskipun disebutkan minimal dua kata, tapi lebih juga boleh. Kalau ذَهَبَ مُحَمَّدٌ saja apakah dia *kalam*? Dia *kalam* juga karena minimal dua kata dan *mufid* (mengandung informasi).

Yang ketiga yaitu *kalim,*

الْكَلِمُ: مَا تَرَكَّبَ مِنْ ثَلَاثِ كَلِمَاتٍ فَأَكْثَر، سَوَاءً أَفَادَ أَمْ لَمْ يُفِدْ

Dia adalah sesuatu yang tersusun dari tiga kata atau lebih, baik dia berisi informasi ataupun tidak.

Misalnya: ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَسْجِدِ (sama seperti sebelumnya) ia masuk *kalam* dan masuk *kalim* karena terdiri dari tiga kata atau lebih. Dan ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى ia masuk *kalim* juga, meskipun dia *ghoiru mufidah*.

Yang terakhir adalah *qoul,*

الْقَوْلُ: لَفْظٌ دَالٌّ عَلَى مَعْنًى. سَوَاءً أَفَادَ أَمْ لَمْ يُفِدْ

Dia lafadz bermakna, baik dia mufidah atau ghoiru mufidah

"*Lafadz bermakna"* yang penting ini kuncinya. Kalau ini sudah terpenuhi maka dia *qoul*. Baik satu kata, dua kata, tiga kata, yang penting dia bermakna. Tidak disyaratkan harus *mufidah* (memberikan informasi), yang penting setiap katanya tersebut memiliki makna.

فَيَشْمَلُ الْكَلِمَةَ، وَالْكَلَامَ، وَالْكَلِمَ.

Maka dia termasuk ke dalam ketiga istilah di atas tadi yaitu: kalimah, kalam, dan kalim.

Silahkan dipahami betul-betul, sebelum kita masuk ke dalam istilah yang baru.

C. Jumlah

Kemudian kita masuk ke dalam pembahasan,

الْجُمْلَةُ: مَفْهُومُهَا... أَنْوَاعُهَا... مَحَلُّهَا مِنَ الْإِعْرَابِ

Al jumlah: pengertiannya, jenis-jenisnya, dan kedudukannya dalam i'rob.

Namun yang terakhir ini tidak kita bahas karena kita belum masuk ke dalam *al-ashlu ats-tsani* yaitu mengenai *i'rob*. Kalau kita bahas sekarang ada kemungkinan akan membingungkan. Maka kita bahas terlebih dahulu apa-apa yang berkaitan tentang *kalam* dan yang semisalnya tanpa perlu membahas mengenai *i'rob*.

Definisi Jumlah

قَاعِدَةٌ فِيْ مَفْهُوْمِ الْجُمْلَةِ

Kaidah dalam memahami jumlah

الْجُمْلَةُ عَلَى الْأَصَحِّ: لَفْظٌ مُرَكَّبٌ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ

Jumlah menurut pendapat yang paling shohih (karena terdapat banyak pendapat mengenai pengertian *jumlah*), *menurut beliau jumlah adalah lafadz yang tersusun dari dua kata atau lebih.*

Sampai di sini maka dia ada kemiripan dengan *kalam*. Kemudian di lanjutkan,

سَوَاءً أَفَادَ أَمْ لَمْ يُفِدْ

Baik mufidah atau ghoiru mufidah.

Maka ini yang membedakan *jumlah* dengan *kalam*. Karena *kalam* pasti *mufid* sedangkan *jumlah* bisa *mufidah*, bisa *ghoiru mufidah*.:

فَقَوْلُنَا: مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدٌ جُمْلَةٌ

Contoh: مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدٌ (*Muhammad rajin*), *dia adalah jumlah.*

Dia *jumlah* terdiri dari dua kata dan *mufidah*. Kita tidak perlu melihat untuk *jumlah* ini apakah *mufidah* atau *ghoiru mufidah* karena sama saja, kuncinya adalah terdiri dari dua kata atau lebih.

وَقَوْلُنَا: إِنْ قَامَ زَيْدٌ جُمْلَةٌ أَيْضًا

ini *ghoiru mufid* tentu, "*jika Zaid telah berdiri*", ini tidak berfaidah, *maka juga disebut jumlah.*

Membedakan Jumlah dengan Kalam dan Kalim

Bagaimana cara membedakan antara *jumlah* dengan *kalimah*, *kalam,* dan *kalim*?

Kalau dengan *kalimah* sudah pasti dia berbeda. Karena *kalimah* itu *mufrod* dan *jumlah* itu *murokkab*. Kalau dengan *qoul* sudah pasti *jumlah* itu termasuk *qoul* karena semua ini termasuk *qoul*. Semua yang diucapkan manusia dan memiliki makna berapapun *jumlah* kata tersebut masuk ke dalam *qoul*. Maka *jumlah* tentu adalah *qoul*. Tidak perlu dibedakan antara *jumlah* dan *qoul* karena sama. Yang perlu dibedakan adalah antara *jumlah*, *kalam,* dan *kalim*.

Kita lihat di sini,

الْجُمْلَةُ تَتَّفِقُ مَعَ الْكَلَامِ فِي التَّرْكِيْبِ

Jumlah ini sejalan/sama dengan kalam dalam hal tarkib/susunan.

فَكِلَاهُمَا مُرَكَّبٌ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ.

Karena keduanya baik jumlah maupun kalam terdiri dari dua kata atau lebih.

Dalam hal ini ada kecocokan antara *jumlah* dengan *kalam*. Akan tetapi ada perbedaan.

وَتَخْتَلِفُ مَعَهُ فِي الْإِفَادَةِ

Bahwasanya jumlah ini berbeda dari kalam dalam hal mufidah.

فَلْجُمْلَةُ تُطْلَقُ عَلَى الْمُفِيْدِ وَغَيْرِ الْمُفِيْدِ

Karena jumlah itu mengacu/ditujukan kepada hal yang berfaidah dan yang tidak berfaidah.

وَأَمَّا الْكَلَامُ فَلَا يُطْلَقُ إِلَّا عَلَى الْمُفِيْدِ

Sedangkan kalam tidaklah ia diacu/dirujuk kecuali kepada yang mufid saja.

Maka dari itu para ulama menamakan *kalam* dengan *jumlah mufidah*. Karena ada *jumlah* yang *ghoiru mufidah*. Jadi *kalam* itu istilah lainnya adalah *jumlah mufidah*.

وَكَذَلِكَ الْجُمْلَةُ تَتَّفِقُ مَعَ الْكَلِمِ فِي الْإِفَادَةِ

Jumlah juga memiliki sisi kesamaan dengan kalim dalam hal ifadah.

فَكُلٌّ مِنْهُمَا يُطْلَقُ عَلَى الْمُفِيْدِ وَغَيْرِ الْمُفِيْدِ

Keduanya sama-sama mufid dan ghoiru mufid.

Ada *kalim* yang *mufid* dan *ghoiru mufid* ada *jumlah* yang *mufidah* dan *ghoiru mufidah*. Apakah ada perbedaan antara keduanya?

وَتَخْتَلِفُ مَعَهُ فِي التَّرْكِيْبِ

Perbedaannya dari segi tarkib.

Kebalikannya dari *kalam*. Tadi *kalam* dengan *jumlah*: sama dalam hal *tarkib* berbeda dalam hal *ifadah*. Sedangkan *jumlah* sama dengan *kalim* dalam hal *ifadah* berbeda dalam hal *tarkib*. Perbedaannya dengan *kalim*,

فَالْجُمْلَةُ مُرَكَّبَةٌ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ. وَأَمَّا الْكَلِمُ فَمُرَكَّبٌ مِنْ ثَلَاثِ كَلِمَاتٍ فَأَكْثَرَ

Bahwasanya jumlah tersusun dari dua kata atau lebih sedangkan kalim tersusun dari tiga kata atau lebih.

فَقَوْلُنَا: مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدٌ، كَلَامٌ وَجُمْلَةٌ

Contoh: مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدٌ *(Muhammad itu rajin), dia kalam (karena dia mufid) dan dia jumlah.* Maksudnya *jumlah mufidah*. *Kalam* sama dengan *jumlah mufidah*.

وَقَوْلُنَا: إِنْ قَامَ زَيْدٌ، كَلِمٌ وَجُمْلَةٌ.

Contoh: إِنْ قَامَ زَيْدٌ *(Jika Zaid berdiri), dia kalim* (terdiri dari tiga kata) dan *dia jumlah ghoiru mufidah* (karena dia lebih dari dua kata).

Kalau demikian apakah bisa kita katakan *kalim* adalah *jumlah ghoiru mufidah*? Jawabannya tidak. Karena contohnya di sini,

وَقَوْلُنَا: ذَاكَرَ مُحَمَّدٌ النَّحْوَ، كَلَامٌ وَكَلِمٌ وَجُمْلَةٌ

Contoh: ذَاكَرَ مُحَمَّدٌ النَّحْوَ *(Muhammad menghafal pelajaran nahwu). Dia kalam (karena dia mufidah), dia kalim (karena susunannya terdiri dari tiga kata), dan dia jumlah (mufidah).*

Jadi *kalim* tidak bisa dikatakan dia adalah *jumlah ghoiru mufidah*. Karena *kalim* juga ada yang *mufidah*. Seperti ذَاكَرَ مُحَمَّدٌ النَّحْوَ.

Jenis-jenis Jumlah

Kemudian kita akan mengetahui jenis-jenis *jumlah*.

قَاعِدَةٌ فِيْ أَنْوَاعِ الْجُمْلَةِ: وَهِيَ نَوْعَانِ:

Kaidah dalam jenis-jenis jumlah, dan dia memiliki dua jenis saja.

Jumlah itu memiliki dua jenis menurut apa yang disampaikan oleh para ulama. Ada yang disebut *jumlah ismiyyah,* kemudian ada yang disebut dengan *jumlah fi'liyyah*.

جُمْلَةٌ اسْمِيَّةٌ: وَهِيَ: الْمَبْدُوْءَةُ بِمُبْتَدَأٍ

Jumlah ismiyyah adalah yang didahului mubtada.

Mubtada sudah kita lalui pengertiannya, yakni dia adalah subjek dalam bahasa kita, namun letaknya di depan. Kalau letaknya setelah *fi'il* namanya *fa'il*. Subjek yang letaknya setelah *fi'il* namanya *fa'il*.

Mengapa penulis di sini tidak menyebutkan kenapa *jumlah ismiyyah* adalah *jumlah* yang didahului *isim*? Alasannya adalah tidak semua *jumlah* yang didahului oleh *isim* termasuk dalam jumlah *ismiyyah*, bisa jadi ia *jumlah fi'liyyah*.

Misalnya dalam kalimat: النَّحْوَ دَرَسْتُ (*Ilmu nahwu aku pelajari*). *Jumlah* ini didahului *isim* (النَّحْوَ). Tapi *isim* di sini hakikatnya adalah *maf'ul bih* yang dikedepankan, ia adalah objek aslinya. Susunan asalnya adalah دَرَسْتُ النَّحْوَ (*aku telah mempelajari ilmu nahwu*).

Maka kalau dikatakan bahwa *jumlah ismiyyah* adalah الْمَبْدُوءَةُ بِالِاسْمِ, maka النَّحْوَ دَرَسْتُ termasuk *jumlah ismiyyah*. Maka bukan itu yang dimaksud. *Jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang didahului oleh *mubtada*. Sedangkan pada kalimat النَّحْوَ دَرَسْتُ tidak ada *mubtada* di sini. Maka pengertian yang disampaikan penulis di sini lebih akurat. Yakni الْمَبْدُوءَةُ بِمُبْتَدَأ lebih akurat daripada الْمَبْدُوءَةُ باسمٍ.

Contohnya: مُحَمَّدٌ مُبْدِعٌ. *Mubdi'* menurut istilah syar'i artinya orang yang melakukan perkara bid'ah (hal-hal yang tidak ada tuntunannya dalam agama). Namun menurut bahasa secara umum, *mubdi*' artinya orang yang berkreasi (kreator), orang yang melakukan sesuatu penemuan, dan seterusnya. Dan saya lebih suka *mubdi'un* dalam kalimat ini artinya orang yang berkreasi. مُحَمَّدٌ مُبْدِعٌ (*Muhammad adalah seorang yang kreatif*).

Kemudian,

جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ: وَهِيَ: الْمَبْدُوءَةُ بِفِعْلٍ

Jumlah fi'liyyah adalah kalimat *yang didahului fi'il*.

Contohnya: أَقْبَلَ الْمُبْدِعُ. أَقْبَلَ artinya جَاءَ (telah datang), أَقْبَلَ الْمُبْدِعُ artinya *orang yang melakukan perbuatan bid'ah itu telah datang*. Kita lihat أَقْبَلَ adalah *fi'il*, karena didahului oleh *fi'il* maka dia adalah *jumlah fi'liyyah*.

Kemudian ada pembagian *jumlah* yang baru, yang disampaikan oleh Ibnu Hisyam di kitab beliau. Dan pembagian *jumlah* ini menurut Ibnu Hisyam tidak dalam rangka menyelisihi pembagian *jumlah* menurut jumhur ulama yang tadi telah disebutkan yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Beliau di sini menyampaikan jenis *jumlah* yang lain berdasarkan susunannya. Karena di dalam bahasa kita pun ada yang disebut dengan *jumlah* atau kalimat sederhana, dan ada yang disebut

dengan kalimat bertingkat. Yang dimaksud oleh Ibnu Hisyam di sini adalah kalimat yang bertingkat. Kalau dalam bahasa kita disebut kalimat induk dan anak kalimat. Demikian juga dalam bahasa Arab, ada yang semisal itu. Dan ini disampaikan oleh Ibnu Hisyam sejak abad ke-8 Hijriyyah yang lalu. Kata beliau,

قَسَّمَ ابْنُ هِشَامٍ الْجُمْلَةَ إِلَى قِسْمَيْنِ آخَرَيْنِ :

Ibnu Hisyam membagi jumlah ke dalam dua pembagian yang lain.

Dan sama sekali beliau tidak mengingkari pembagian yang atas, tidak. Ini termasuk *tanwiyyah,* yakni ragam dari kalimat. Ada yang disebut dengan جُمْلَة كُبْرَى (*jumlah kubro*), dan ada yang disebut dengan جُمْلَة صُغْرَى (*jumlah sughro*). *Jumlah kubro* yang kita kenal dengan induk kalimat. Dan *jumlah sughro* yang kita kenal dengan anak kalimat.

وَيَكُوْنُ ذَلِكَ فِيْ الجُمَلِ الاِسْمِيَّةِ

Kalimat bertingkat hanya akan berjadi pada jumlah ismiyyah saja, tidak mungkin ada pada *jumlah fi'liyyah*.

Kita lihat nanti contohnya.

فَالجُمْلَةُ الكُبْرَى هِيَ: الجُمْلَةُ الاِسْمِيَّةُ الَّتِي يَكُوْنُ خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ فِيْهَا جُمْلَةً.

Jumlah kubro adalah jumlah ismiyyah yang khobar-mubtada/predikatnya berupa jumlah/ kalimat.

مِثْلُ: زَيْدٌ أَبُوْهُ قَائِمٌ

Zaid bapaknya sedang berdiri.

فَـ"زَيْدٌ" مُبْتَدَأٌ، وَجُمْلَةُ "أَبُوْهُ قَائِمٌ" خَبَرٌ لِلْمُبْتَدَأِ

Zaid adalah subjek dan kalimat أَبُوْهُ قَائِمٌ *(bapaknya sedang berdiri) ini adalah predikat/khobar dari Zaid.*

وَجُمْلَةُ " زَيْدٌ أَبُوْهُ قَائِمٌ" جُمْلَةٌ كُبْرَى

*Maka kalimat secara keseluruhan (*زَيْدٌ أَبُوْهُ قَائِمٌ*) disebut induk kalimat* karena dia adalah kalimat yang predikatnya berupa kalimat, yaitu أَبُوْهُ قَائِمٌ.

وَالْجُمْلَةُ الصُّغْرَى هِيَ الْجُمْلَةُ الاِسْمِيَّةُ الَّتِي ~~يَكُوْنُ خَبَرُ الْمُبْتَدَأ فِيْهَا مُفْرَد غَيرُ جُمْلَة~~ تَكُوْنُ خَبَرَ الْمُبْتَدَأ

Adapun anak kalimat dia adalah jumlah ismiyyah yang posisi/kedudukannya sebagai predikat/khobar.

(Ini ada koreksi di sini, dan sudah dikoreksi oleh penulisnya.)

مِثْلُ: جُمْلَةُ "أَبُوْهُ قَائِمٌ" فِي الْجُمْلَةِ السَّابِقَةِ. فَـ" أَبُوْهُ قَائِمٌ" جُمْلَةٌ صُغْرَى.

Contohnya: kalimat أَبُوْهُ قَائِمٌ *pada kalimat yang tadi. Ini namanya jumlah sughro.*

Disebut *jumlah sughro* karena posisi/kedudukanya sebagi *khobar*. Jadi seolah-olah ada kalimat di dalam kalimat. Kalimat besarnya disebut kalimat induk atau *jumlah kubro*, kalimat kecilnya disebut *jumlah sughro* atau anak kalimat.

Kemudian mengenai قَاعِدَة فِيْ مَحَلِّ الْجُمَلِ مِنَ الْإِعْرَاب tidak kita bahas, kita tinggalkan. Halaman berikutnya juga demikian. Kita langsung masuk ke dalam *syibhul jumlah*.

D. Syibhul Jumlah

شِبْهُ الجُمْلَةِ: أَنْوَاعُهُ... تَعَلَّقُهُ.. وَمَوْقِعُهُ الإِعْرَابِي

Syibhul Jumlah: Jenisnya apa saja..., keterikatannya dengan apa saja..., adapun *kedudukannya dalam i' rob* tidak kita bahas.

Jenis-jenis Syibhul Jumlah

قَاعِدَةٌ فِي أَنْوَاعِ شِبْهِ الْجُمْلَة

Kaidah dalam jenis-jenis syibhul jumlah.

Syibhul jumlah sebagaimana namanya, شِبْهُ artinya mirip dan الْجُمْلَةِ adalah kalimat, jadi dia mirip kalimat. Dia tersusun/berupa susunan mulai dari dua kata sebagaimana *jumlah*, namun dia tidak sampai kepada derajat *jumlah*. Dia konsepnya mirip seperti *kalim* sebetulnya, akan tetapi *kalim* itu minimal tiga, kalau *syibhul jumlah* minimal dua.

Kalau dalam bahasa kita *syibhul jumlah* itu disamakan dengan frase dan dia jenisnya ada tiga, meskipun menurut jumhur ulama jenisnya ada dua. Namun di sini beliau penulis kitab al-Utsul ats-Tsalatsah ini menambahkan satu jenis baru, sebetulnya tidak baru ada sebagian ulama terdahulu yang menambahkan jenis ini, namun beliau tidak mengikuti pendapat mayoritas ulama, yaitu *sifat shorihah*.

١- الظَّرْف

Syibhul jumlah yang pertama namanya *dzorof*, yaitu susunan dari *isim* beserta dengan *mudhof ilaih*, tapi *isim*nya ini khusus, dia berupa *dzorof*.

Contohnya: مِثْلُ: "مُحَمَّدٌ عِنْدَكَ" (*Muhammad ada di sampingmu*). عِنْدَ ia adalah *dzorof*, namanya *dzorof makan*, menunjukkan tempat. Kemudian *al-kaf* (yang setelahnya) adalah *mudhof ilaih*. Kita belum bahas *mudhof ilaih,* tapi nanti kita akan bahas mengenai *mudhof ilaih* insya Allah.

٢- الْجَارُ وَالْمَجْرُوْر

Kita sudah bahas *jar-majrur* ini yaitu terdiri dari huruf *jar* dan *isim* yang *majrur*. Contohnya: أَحْمَدُ فِي الدَّارِ (*Ahmad ada di rumah*), فِي ini termasuk huruf *jar* seperti إِلَى, الدَّارِ ini adalah *isim majrur*.

٣- الصِّفَةُ الصَّرِيْحَة

*Shifah shorihah (*sifat yang jelas), yaitu *isim fa'il* atau *isim maf'ul*, atau *sifah musyabbahah*.

وَهُوَ خَاصٌّ بِصِلَةِ الِاسْمِ المَوْصُوْلِ "أَلْ"

Syibhul jumlah yang berupa shifah shorihah ini khusus hanya muncul sebagai shilah dari isim maushul al.

Artinya sebelumnya harus ada *al*. Jadi ada sifat baik itu *isim fa'il,* atau *isim maf'ul,* atau *shifah musyabbah* kemudian di depannya ada *al*. Maka sifat tersebut sama dengan *syibhul jumlah*.

Nanti akan di contohkan.

Di sini juga dicontohkan: "جَاءَ الضَّارِبُ زَيْدًا" :مِثْلُ, الضَّارِبُ artinya “orang yang memukul”, dia *isim fa’il*. Kemudian didahului oleh *al* di depannya. Perlu di ketahui bahwa *al* di sini dia adalah *isim*. Perlu dibedakan karena ada *al* yang dia adalah huruf dan ada *al* yang termasuk ke dalam *isim*.

Kapan *al* itu masuk ke dalam *isim* ? Yakni kalau setelahnya ada *shifah shorihah*. Contohnya di sini *isim fa’il* الضَّارِبُ dari الْفَاعِلُ. Maka *al* di sini dia *isim maushul* maknanya seperti الَّذِي. Jadi جَاءَ الضَّارِبُ زَيْدًا maknanya adalah جَاءَ الَّذِي ضَرَبَ زَيْدًا (*telah datang yang memukul Zaid*). زَيْدًا di sini adalah *maf’ul bih* dari الضَّارِبُ karena maknanya الَّذِي ضَرَب. ضَرَبَ butuh *maf’ul bih* maka زَيْدًا di sini adalah *maf’ul bih*. الضَّارِبُ, *shifah* yang terletak setelah *al* ini dia termasuk ke dalam *syibhul jumlah*.

Keterikatan Syibhul Jumlah

قَاعِدَةٌ فِيْ تَعَلُّقِ شِبْهِ الجُمْلَةِ

Kaidah dalam keterikatan syibhul jumlah.

Syibhul jumlah di dalam kalimat tidak bisa berdiri sendiri sebagaimana *jumlah*. *Jumlah*/kalimat itu bisa berdiri sendiri karena dia mufid/bermakna. Kalau *syibhul jumlah* dia tidak bisa berdiri sendiri, karena hakikatnya dia adalah keterangan waktu atau tempat dari suatu kejadian. Maka tidak mungkin keterangan tempat berdiri dengan sendirinya tanpa menerangkan kejadian tersebut, pasti ada kejadiannya. Maka inilah makna *ta’alluq* dia terikat dengan *fi’il* atau yang semisal dengan *fi’il* (*isim* tapi maknanya *fi’il*).

Kita lihat ada dua jenis tambatan, kita katakan *ta'alluq* ini tambatan atau sandaran dari dari *syibhul jumlah*.

١- تَتَعَلَّقُ بِفِعْلٍ أَوْ شِبْهِهِ مَذْكُوْرًا

Dia terikat dengan sebuah fi’il/kejadian atau yang semisal dengan fi’il (misalnya isim fa’il atau yang lainnya), ada lafadznya disebutkan.

Contohnya: جَلَسْتُ عِنْدَكَ (*aku duduk di sampingmu*). "Di sampingmu" ini terikat dengan جَلَسْتُ. Artinya عِنْدَكَ ini menerangkan tempat di mana aku duduk. Itu maksud dari *ta'alluq* (terikat). عِنْدَكَ ini fungsinya menerangkan tempat dari "di mana aku duduk". أَوْ فِي الدَّارِ (*atau aku duduk di rumah*).

Ada juga dia yang,

٢- تَتَعَلَّقُ بِفِعْلٍ أَوْ شِبْهِهِ مَحْذُوْفًا

Ketika ada syibhul jumlah tetapi tidak kita dapati dalam kalimat tersebut ada fi'il atau yang semisal dengan fi'il, maka dia terikat dengan sesuatu yang mahdzuf (yang tersembunyi).

مِثْلُ: جَاءَ الَّذِي عِنْدَكَ (*telah datang orang yang bersamamu*). عِنْدَكَ di sini keterangan tempat, dia *dzorof*, *syibhul jumlah,* dia harus menerangkan suatu kejadian. Sedangkan di sini tidak disebutkan apa yang terjadi pada orang yang bersamamu tersebut. Maka kata para ulama ada *fi'il* yang *mahdzuf*. *Fi'il* yang *mahdzuf* ini kalau tidak disebutkan sebelumnya ada wacana/ obrolan apapun maka *fi'il* yang *mahdzuf* itu اسْتَقَرَّ yaitu telah datang orang yang ada bersamamu. Ini adalah *fi'il* standar, kalau ada yang *mahdzuf* pasti standarnya اسْتَقَرَّ artinya ada.

Kalau sebelumnya ada perbincangan contohnya جَلَسْتُ عِنْدَكَ, artinya جَاءَ الَّذِي جَلَس عِنْدَكَ, boleh kalau memang ada perbincangan sebelumnya. Berarti "yang di sampingmu" maksudnya adalah "yang duduk di sampingmu". Intinya adalah kalau ada *syibhul jumlah* maka pasti dia menerangkan suatu *fi'il* atau yang semisal/semakna dengan *fi'il,* jika *fi'il*nya tidak ada maka *mahdzuf*, ada taqdir/sesuatu yang hilang berarti di sana. Kita cari *fi'il* yang hilang tersebut. Mau menggunakan *fi'il* standar seperti اسْتَقَرَّ atau kita cari kalimat sebelumnya berbicara mengenai *fi'il* apa, bisa digunakan di sana.

Kemudian أَنْوَاعُ الْمُتَعَلِّقِ الْمَحْذُوْف tidak kita bahas.

Ada *tanbih* di sini. Tadi sudah disebutkan bahwa *syibhul jumlah* itu dia selalu terikat dengan *fi'il* akan tetapi,

الصِّفَةُ الصَّرِيْحَةُ لَا تَتَعَلَّقُ بِشَيْء

Yang dimaksud dengan *muta'alliq* yang terikat itu berupa *dzorof* atau *jar majrur* saja. Kalau *sifat shorihah* (jenis yang ketiga) *dia tidak pernah terikat dengan sesuatu.*

فَهِيَ مَعَ "أَلْ" بِمَنْزِلَةِ الِاسْمِ المُسْتَقِل

Karena sifat shorihah ini bersama dengan al itu setara dengan satu isim.

Jadi dia tidak bisa terikat dengan mana-mana karena dia sudah ada pasangannya yaitu *al*, dia tidak terikat dengan *fi'il*. Jadi yang terikat dengan *fi'il* hanya *dzorof* dan *jar majrur* saja, adapun sifat *shorihah* tidak terikat dengan apapun karena dia dengan *al* sudah seperti satu *isim*. Maka dari itu kalau di*i' rob* جَاءَ الضَّارِبُ زَيْدًا, الضَّارِبُ: *fa'il* dari جَاءَ, tidak dipisah-pisah, misalnya أَلْ: *isim maushul*, ضَارِبُ: *sifat shorihah*, *wahuwa syibhul jumlah,* dst, tidak. Jadi الضَّارِبُ: فَاعِل, kemudian زَيْدًا: مَفْعُوْلٌ بِهِ لِاسْمِ الْفَاعِلِ الضَّارِبُ.

Berikutnya tidak kita bahas semua.

Alhamdulillah, selesai pembahasan mengenai *al-ashlu awwal* yaitu landasan pokok yang pertama.

Landasan 2 : Mu'rob dan Mabni

Kali ini kita akan lanjutkan masuk ke dalam *al-Ashlu ats-Tsani* yaitu landasan yang kedua. Pada landasan yang kedua ini, kita akan berbicara mengenai *al-mu'robu wal mabni* (*Mu'rob* dan *Mabni*).

يَشْتَمِلُ عَلَى:

Bab ini nanti akan berbicara mengenai beberapa poin, di antaranya:

أ- تَعْرِيْفِ الْإِعْرَابِ وَالْأَنْوَاع

A. *Apa itu pengertian i'rob dan apa saja jenis-jenisnya.*

ب- تَعْرِيْفِ الْبِنَاءِ وَأَنْوَاعُ

B. *Pengertian bina dan jenis-jenisnya.*

ج- الْمُعْرَاب وَالْمَبْنِيّ مِنَ الْأَفْعَالِ

C. *Mu'rob* dan *Mabni* dari *Fi'il*

Beliau mulai dari *fi'il* terlebih dahulu. Karena memang di *fi'il* ini asalnya adalah *mabni*. Maka beliau memulai dari yang lebih mudah.

د- المُعْرَب وَالْمَبْنِيّ مِنَ الْأَسْمَاءِ

D. *Mu'rob* dan *Mabni* dari *Isim*

Beliau masuk kepada pembahasan *isim*.

هـ- المُعْرَب وَالْمَبْنِيّ مِنَ الْحُرُوْفِ

E. *Mu'rob* dan *Mabni* dari Huruf

Meskipun sebenarnya semua huruf adalah *mabni*, nanti beliau sebutkan juga.

و- الإِعْرَاب التَقْدِيْرِي

F. *I'rob Taqdiri*

Ada *i'rob-i'rob yang tidak tampak* (*muqoddar*). Bukan berarti dia *mabni*, hanya saja perubahan tersebut tidak bisa dinampakkan karena ada sesuatu hal yang menghalangi.

ز- المَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ

G. *Mamnu' Minash Shorf*

A. Pengertian I'rob dan Jenis-jenisnya.

تَعْرِيْفُ الْإِعْرَابِ وَأَنْوَاعُهُ

Definisi I'rob

Di sini disebutkan,

قَاعِدَةٌ فِيْ تَعْرِيْفِ الْإِعْرَابِ: هُوَ تَغَيُّرُ آخِرِ الْكَلِمَة

Kaidah dalam memahami i'rob: dia adalah perubahan akhiran kata,

Kita sudah tau apa itu *kalimah* (kata), makanya di sini tidak dijelaskan lagi, karena bab ini tentu membutuhkan bab sebelumnya.

لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ علَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيْرًا

karena perubahan/pergantian/perbedaan 'amil yang masuk kepada kalimah tersebut, baik 'amil ini nampak/diucapkan atau tidak diucapkan namun bisa dipahami.

'*Amil* adalah sesuatu yang mengubah akhiran tersebut. Kalau *'amil*nya berubah, maka akhirannya juga berubah. Dan '*amil* ini masuk di awal/sebelumnya tentunya. '*amil* ini asalnya adalah sebelum *ma'mul* (kata yang diubah).

Dari pengertian ini, bisa kita bagi-bagi atau penggal pengertian ini menjadi tiga poin utama, kemudian kita rinci satu per satu.

Di sini beliau menyebutkan,

➢ **آخِرِ الْكَلِمَة**

Akhiran kata.

أَيْ: أَنَّ التَّغَيُّرَ الَّذِيْ يَكُوْنُ إِعْرَابًا يَكُوْنُ فِيْ آخِرِهِ حَرْفٌ أَصْلِيٌّ مِنَ الْكَلِمَة

Maknanya adalah: bahwasanya perubahan pada setiap kata yang menjadi i'rob, dia terletak pada huruf paling terakhir pada setiap kata. Dan hurufnya itu huruf asli.

Kalau dia hurufnya ini tambahan (bukan bagian dari kata tersebut), misalnya pada setiap *fi'il* bisaanya diakhiri dengan *dhomir*, maka *dhomir* ini tidak dihitung.

Yang dihitung adalah murni akhiran dari *fi'il* tersebut. Tidak hanya *fi'il*, *isim* juga demikian. Contohnya, *isim mutsanna* ada tambahan *alif* dan *nun*. Maka *alif* dan *nun* ini tidak dihitung. Yang dihitung adalah akhiran dari huruf tersebut, kecuali memang tidak dimungkinkan huruf tersebut berubah.

مِثْلُ: الدَّالُ فِيْ مُحَمَّدٌ

Contohnya: huruf dal pada kata مُحَمَّدٌ.

Inilah yang nanti menyimpan sebagai wadah dari tanda *i'rob* tersebut. Nanti bisa مُحَمَّدًا ,مُحَمَّدٌ, atau مُحَمَّدٍ. Jadi kalau ingin mengetahui *i'rob* dari kata مُحَمَّد, kita fokuskan kepada huruf *dal* saja. Tidak kita fokuskan kepada huruf mim ataupun ha. Kita fokuskan pada huruf yang terakhir.

وَالْبَاءُ فِيْ يَذْهَبُ

Atau huruf ba' pada kata يَذْهَبُ.

Kata يَذْهَبُ diakhiri dengan huruf *ba*'. Maka kita fokuskan mengetahui *i'rob*-nya pada huruf *ba*' saja. Jangan kita fokuskan pada huruf *ya'*, *dzal*, atau *ha'*. Apakah يَذْهَبَ ,يَذْهَبُ, atau يَذْهَبْ.

فَتَقُوْلُ: يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ

Ini adalah objek pembahasan kita, yaitu *kalam*. Tidak mungkin kita melihat perubahan akhiran suatu kata kalau dia berdiri sendiri. Misalnya: مُحَمَّدٌ. Dia tidak akan berubah karena tidak ada yang mengubahnya. Berbeda kalau dia sudah berbentuk kalimat yang mana satu dan yang lainnya saling memengaruhi. Namanya *'amil*. Contoh: مُحَمَّدٌ. Mengapa dia diakhiri dengan *dhommah*? Karena مُحَمَّدٌ ini adalah *fa'il* (subjek), cirinya sebelummya didahului *fi'il*. Dan *fi'il* inilah yang menyebabkan مُحَمَّدٌ diakhiri dengan *dhommah*. Inilah maksudnya akhiran kata.

Kemudian, poin berikutnya,

- لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا

Perubahan ini tidak semata-mata karena dia berubah dengan sendirinya. Tiba-tiba kita katakan dia مُحَمَّدًا. Tidak. Melainkan karena ada *'amil* yang mengubah. Sama seperti يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ. مُحَمَّدٌ diakhiri dengan *dhommah* karena ada kata يَذْهَبُ. يَذْهَبُ ini *'amil* namanya. Yang memengaruhi akhiran dari kata مُحَمَّدٌ.

أَيْ: أَنَّ التَّغَيُّرَ الَّذِيْ يَكُوْنُ إِعْرَابًا هُوَ تَغَيُّرُ الَّذِيْ يَكُوْنُ بِسَبَبِ اخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْكَلِمَةِ

Bahwasanya perubahan yang menjadi i'rob adalah perubahan yang disebabkan oleh pergantian 'amil yang masuk kepada kata tersebut.

Bukan berubah dengan sendirinya atau mungkin dengan tujuan untuk meringankan, supaya tidak berat di lisan, atau supaya cepat, atau sudah diketahui dan seterusnya, maka perubahan ini tidak termasuk *i'rob*. Meskipun ada dalam *kalam* orang Arab. Misalnya يَذْهَبُ مُحَمَّدْ, orang Arab sering mengatakannya demikian. Di*sukun*kannya مُحَمَّدْ atau يَذْهَبْ, bukan *i'rob* namanya. Melainkan untuk meringankan saja supaya cepat dalam pengucapan dan seterusnya.

فَمَثَلًا: يَذْهَبُ، لَنْ يَذْهَبَ، لَمْ يَذْهَبْ.

Dan contohnya يَذْهَبُ. *Kemudian diubahnya menjadi* لَنْ يَذْهَبَ. *Kemudian berubah lagi menjadi* لَمْ يَذْهَبْ.

نُلَاحِظُ أَنَّ آخِرَ حَرْفٍ فِي الْكَلِمَةِ "الْبَاءِ"

Kita perhatikan bahwasanya perubahan huruf pada kata (fi'il) tersebut pada huruf ba' (pada kata يَذْهَبُ, kita fokuskan pada huruf ba'nya saja: *dhommah*, *fathah*, dan *sukun).*

تَغَيَّرَ بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ الَّتِيْ قَبْلَهُ

Bahwasanya huruf ba' ini berubah disebabkan karena 'amil-'amil yang terdapat pada kata sebelumnya.

Yaitu لَنْ dan لَمْ. لَنْ dan لَمْ ini mengubah huruf *ba',* di mana لَنْ mengubahnya menjadi *fathah* dan لَمْ mengubahnya menjadi *sukun*. Maka, لَنْ dan لَمْ ini disebut *'amil* yang mengubah *harokat* akhir *fi'il* setelahnya.

Kemudian,

- **لَفْظًا أَوْ تَقْدِيْرًا**

Baik 'amil ini nampak/muncul bisa kita lihat secara kasat mata atau tidak terlihat.

أَيْ: أَنَّ تَغَيُّرَ الْإِعْرَابِيَّ قَدْ يَكُوْنُ لَفْظِيًا وَقَدْ يَكُوْنُ مُقَدَّرًا.

Maksudnya: Bahwasanya perubahan i'rob tersebut bisa nampak dan bisa tidak.

Maksudnya لَفْظًا dan تَقْدِيْرًا adalah *i'rob*nya. Karena ini bisa juga dimaknai *'amil lafzhi* atau *'amil maknawi*. Namun yang dimaksud oleh penulis di sini لَفْظًا أَوْ تَقْدِيْرًا adalah perubahannya tersebut bisa nampak dan bisa juga tidak.

فَالتَّغَيُّرُ لَفْظِي مِثْلُ: يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ

Kita lihat, nampak perubahannya. مُحَمَّدٌ ada *dhommah*-nya, terlihat dan diucapkan.

وَأَكْرَمْتُ مُحَمَّدًا

Kita lihat *fathah*nya ada, nampak.

وَسَلَّمْتُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Lihat *kasroh*nya ada, terlihat. Ini namanya *lafzhon*.

Berbeda kalau perubahannya *muqoddar*.

وَأَمَّا الْمُقَدَّرُ فَسَيَأْتِيْ بَيَانُهُ بِالتَّفْصِيْلِ

Adapun yang muqoddar ini akan kita bahas sendiri nanti (di pembahasan الإِعْرَابُ التَقْدِيْرِي). Tetapi beliau di sini memberikan contoh singkat.

وَهُوَ مِثْلُ: جَاءَ مُوْسَى

Diakhiri dengan *alif,* dan dia *fa'il* (pelakunya).

وَأَكْرَمْتُ مُوْسَى

Dan aku memuliakan Musa

Maka مُوْسَى di sini adalah *maf'ul bih* (objeknya). Lihat, seakan-akan tidak ada perubahan sama sekali.

وَسَلَّمْتُ عَلَى مُوْسَى

Mestinya dia diakhiri dengan *kasroh*. Karena ada عَلَى huruf *jar*, sama seperti وَسَلَّمْتُ عَلَى مُحَمَّدٍ diakhiri dengan *kasroh*. Tetapi di sini nampaknya tidak ada perubahan. Padahal aslinya dia berubah. Akan tetapi *muqoddar* (tidak terlihat).

Jenis-jenis I'rob

Setelah kita mengetahui pengertian dari *i'rob*, sekarang kita akan mengetahui apa saja jenis *i'rob*.

قَاعِدَةٌ فِيْ أَنْوَاعِ الْإِعْرَابِ

Kaidah dalam jenis-jenis i'rob.

I'rob itu hanya ada empat. Tidak ada *i'rob* yang kelima atau kurang dari empat. Dan ini semua disepakati oleh seluruh ulama. Tidak ada yang berbeda sama sekali. Dari dulu sampai sekarang. Dan sampai kapanpun kita belajar nahwu, maka yang dipelajari hakikatnya hanya ada empat ini, empat poin saja. Yaitu:

1. الرَّفْعُ (*Rofa'*)
2. النَّصْبُ (*Nashob*)
3. الْجَرُّ (*Jar*)
4. الْجَزْمُ (*Jazm*).

Boleh kita katakan untuk sementara: *rofa'* itu adalah *dhommah, nashob* itu adalah *fathah*, *jarr* itu adalah *kasroh*, dan *jazm* itu adalah *sukun*. Meskipun nanti kita akan melihat variasi dari ciri-ciri tersebut.

Disebutkan di sini,

فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ (يَعْنِي: مِنَ الإِعْرَابِ): الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالخَفْضُ

Adapun i'rob untuk isim adalah: rofa', nashob, dan khofdh (jar).

Di sini penulis menggunakan dua istilah: *khofdhu* dan *jar*. Padahal sebetulnya salah satu saja bisa. *Al-Jarr* itu istilah ulama Bashroh, *al-khofdhu* istilah ulama Kuffah. Dan beliau menggunakan keduanya. Seolah-olah ingin mengenalkan bahwa ada istilah lain selain *jar* yang disepakati oleh ulama Kuffah, yaitu *al-khofdhu*.

وَلَا جَزْمَ فِيْهَا

Dan di dalam isim itu tidak ada istilah Jazm.

Artinya *isim* itu tidak mungkin akhirannya di*sukun*kan. Kecuali *littakhfif* (untuk meringankan). Tadi contohnya: يَذْهَبُ مُحَمَّدْ. Kenapa dia diakhiri *sukun*? Tujuannya adalah untuk meringankan saja. Dia bukan *i'rob*. Karena *isim* tidak mungkin *jazm* (di*sukun*kan).

Contohnya,

يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ، وَأَكْرَمْتُ مُحَمَّدًا، وَسَلَّمْتُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tadi sudah.

وَلِلْأَفْعَالِ مِنْ ذَلِكَ: الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالجَزْمُ

Adapun i'rob pada fi'il: rofa', nashob, dan jazm.

Ada tiga juga. Tapi ada perbedaan di sini. Ada yang sama, ada yang beda. Yang samanya adalah keduanya memiliki *rofa'* dan *nashob*. Baik *isim* ataupun *fi'il*, ada *rofa'* dan *nashob*. Yang beda adalah *fi'il* ini memiliki *jazm*, jadi bisa di*sukun*kan.

وَلَا خَفْضَ فِيْهَا أَيْ وَلَا جَرَّ فِيْهَا

Akan tetapi fi'il itu tidak bisa dijarkan.

Tidak ada *fi'il* yang di*kasroh*kan. Kecuali *littakhfif* (untuk meringankan). Seperti لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِيْنَ كَفَرُوْا. لَمْ يَكُنِ seharusnya لَمْ يَكُنْ. Kenapa ada *fi'il* di*kasroh*kan? Tujuannya untuk meringankan.

Contohnya يَذْهَبُ. Lihat, akhirannya *dhommah*. Ini namanya *rofa'*. وَلَنْ يَذْهَبَ, ini namanya *nashob*. وَلَمْ يَذْهَبْ, Ini namanya *jazm*.

Ini harus dihafalkan. Sekali lagi, semua pelajaran, apapun itu, harus dihafalkan. Supaya nanti lebih mudah ke depannya.

B. Pengertian Bina dan Jenis-jenisnya

Berikutnya, setelah dibahas mengenai pengertian *i'rob* dan jenisnya. Kita akan mengetahui,

تَعْرِيْفُ الْبِنَاءِ وَأَنْوَاعُهُ

Pengertian bina dan jenisnya.

Kalau kita sudah mengetahui apa itu *i'rob*, sebetulnya *bina* lebih mudah. Karena dia adalah kebalikannya dari *i'rob*. Ketika *i'rob* itu adalah berubah akhirannya, sedangkan *bina* dia tetap akhirannya.

Definisi Bina

قَاعِدَةٌ فِيْ تَعْرِيْفِ الْبِنَاءِ: البِنَاءُ هُوَ: لُزُوْمُ آخِرِ الكَلِمَةِ

Bina adalah tetapnya kondisi akhiran kata,

حَرَكَةً أَوْ سُكُوْنًا

Baik tetap dalam satu harokat saja (misalnya kalau dia diakhiri dengan *dhommah*, *dhommah* terus apapun posisinya, baik dia sebagai *fa'il*, *maf'ul bih*, ataupun *isim majrur*, tetap dia diakhiri dengan *dhommah,* inilah *bina*, konsisten.); *atau dia diakhiri dengan sukun*, maka akan *sukun* selamanya.

مَعَ اخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا

Meskipun berganti-ganti ‘amil yang masuk ke dalamnya.

Nanti ada ‘amil rofa’, dia tetap misalnya *mabni* dengan *sukun*. Ada ‘amil nashob, dia tetap *mabni* dengan *sukun*, dst.

Kemudian dijelaskan pengertian tadi poin per poin, ada tiga poin yang ditekankan. Yaitu:

- **لُزُوْمُ آخِرِ الكَلِمَةِ**

أَيْ: أَنَّ اللُّزُوْمَ الَّذِي يَكُوْنُ بِنَاءً يَكُوْنُ فِي آخِرِ حَرْفٍ أَصْلِي مِنَ الكَلِمَةِ

Bahwasanya tetapnya akhiran suatu kata, yang mana dia ini menjadi ciri bina, terdapat pada huruf yang terakhir (sama seperti *i’rob)*. Contohnya:

مِثْلُ: "البَاء" فِي ذَهَبَ

Kita fokuskan pada huruf ba’ pada kata ذَهَبَ.

Selalu diakhiri dengan *fathah*, tidak pernah berubah.

- **حَرَكَةً أَوْ سُكُوْنًا**

أَيْ: أَنَّ البِنَاءَ أَرْبَعَةُ أَنْوَاعٍ

Maknanya: bahwasanya bina itu ada empat jenisnya.

Sebagaimana tadi *i’rob* juga empat jenisnya. *Bina* itu, yaitu:

1. ضَمٌّ (diakhiri dengan *dhommah*)
2. فَتْحٌ (diakhiri dengan *fathah*)
3. كَسْرٌ (diakhiri dengan *kasroh*)
4. وَسُكُوْنٌ (dan diakhiri dengan *sukun*)

Ini adalah jenis *bina*.

Contohnya: حَيْثُ (*di mana*). Dia selalu diakhiri dengan *dhommah*. Meskipun misalnya di depannya ada مِنْ huruf *jar*. مِنْ حَيْثُ. Bukan مِنْ حَيْثِ. Karena dia مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ (*mabni* dengan *dhommah*).

وَأَيْنَ, ini diakhiri dengan *fathah*); وَهَؤُلَاءِ, diakhiri dengan *kasroh*); وَمَنْ (siapa), diakhiri dengan *sukun,* baik مَنْ *al-maushulah* atau *al-istifhamiyah* atau apapun.

Poin yang terakhir,

- **مَعَ اخْتِلَافِ العَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا**

أَيْ: أَنَّ اللُّزُوْمَ الَّذِي يَكُوْنُ بِنَاءً

Maknanya adalah: bahwasanya tetapnya yang dia menjadi bagian dari bina adalah,

هُوَ اللُّزُوْمُ الَّذِيْ يَكُوْنُ مَعَ اخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْكَلِمَةِ

Bahwasanya tetapnya tersebut bukan karena dia berdiri sendiri. Kalau berdiri sendiri, yang *mu'rob* juga tetap. Misalnya مُحَمَّدٌ, dia tetap seperti itu, diakhiri dengan *dhommah*. Tapi yang dimaksud dengan perubahan dan *tetapnya tersebut adalah karena ada sesuatu yang mengubahnya*.

Contohnya: مِثْلُ: جَاءَ هَؤُلَاءِ. Di sini baru terbukti dan teruji bahwa هَؤُلَاءِ itu adalah *mabni* (tidak berubah). Karena ada '*amil* di depannya (جَاءَ). Semestinya setelah جَاءَ, *fa'il* itu *marfu'* (yakni: diakhiri dengan *dhommah*). Tapi dia tetap saja diakhiri dengan *kasroh*. هَؤُلَاءِ, bukan هَؤُلَاءُ. Baru di sini terbukti bahwa هَؤُلَاءِ adalah *mabni*. Karena ada *'amil* yang mengubahnya, tetapi dia tidak berubah.

وَرَأَيْتُ هَؤُلَاءِ وَمَرَرْتُ بِهَؤُلَاءِ

Tetap. Semuanya tetap diakhiri dengan *kasroh*.

فَنُلَاحِظُ أَنَّ آخِرَ حَرْفٍ فِي الْكَلِمَةِ "الْهَمْزَةِ"

Kita perhatikan bahwasanya huruf yang terakhir pada kata tersebut (هَؤُلَاءِ), *yaitu hamzah,*

لَزِمَ الْكَسْرُ مَعَ اخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الَّتِي قَبْلَهُ

Tetap dalam kondisi kasroh, meskipun 'amilnya berganti-ganti/berubah-ubah: ada جَاءَ, ada رَأَيْتُ, ada مَرَرْتُ بِـ, tidak bergeming, tetap dia مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ.

Ini contoh dan pengertian dari Al-*Bina*. Dia tetap dalam satu kondisi, baik itu *harokat* maupun *sukun*. Walaupun berganti-ganti '*amil* yang terletak sebelumnya.

C. Mu'rob dan Mabninya Fi'il

Sekarang kita masuk kepada,

الْمُعْرَبُ وَالْمَبْنِيُّ مِنَ الْأَفْعَالِ

Mu'rob dan Mabninya fi'il.

الْأَصْلُ فِي الْأَفْعَالِ الْبِنَاءُ

Pada asalnya semua fi'il itu mabni (tidak pernah berubah akhirannya).

Ini asalnya. Hukum asalnya *fi'il* itu tetap.

فَالْمَاضِي وَالْأَمْرُ مَبْنِيَّانِ

Fi'il madhi (fi'il yang menerangkan waktu lampau), dan amr (fi'il untuk perintah), keduanya mabni.

وَأَمَّا الْمُضَارِعُ فَمُعْرَبٌ

Sedangkan fi'il mudhori', maka dia mu'rob.

Dan ini hukum asal. Apakah ada *fi'il mudhori'* yang *mabni*? Ada. Yaitu:

إِلَّا إِذَا اتَّصَلَ بِإِحْدَى النُّوْنَيْنِ: نُوْنِ النِّسْوَةِ، وَنُوْنِ التَّوْكِيْدِ الْمُبَاشِرَةِ.

Yakni, kecuali fi'il mudhori' tersebut bersambung dengan satu dari dua nun, yaitu: nun niswah (nun yang menunjukkan pelakunya jamak muannats), dan nun

taukid (nun untuk taukid/penegas), al-mubasyirah (dengan catatan nunnya ini bersambung dengan fi'il mudhori' secara langsung, tidak ada yang memisahkan).

Nanti Insya Allah kita bahas apa itu *nun taukid* yang *mubasyiroh*, dan ada yang *ghoiru mubasyiroh*.

فَيَكُوْنُ مَبْنِيًّا

Kalau *fi'il mudhori'* tersebut bersambung dengan salah satu dari dua huruf nun tadi (salah satu saja, tidak perlu dua-duanya, meskipun dua-duanya bisa), *maka ia mabni*. Sama seperti kedua saudaranya, yaitu *fi'il madhi* dan *fi'il amr*.

Sampai di sini bisa dipahami pembagian *mu'rob* dan *mabni* yang ada pada *fi'il*. *Fi'il madhi* seluruhnya *mabni*. *Fi'il amr* seluruhnya *mabni*. *Fi'il mudhori'* ada yang *mabni*, ada yang *mu'rob*. Asalnya *mu'rob*. Artinya yang *mu'rob* lebih banyak. Yang *mabni* terbatas, yakni hanya ketika dia bersambung dengan *nun niswah* atau *nun taukid* yang *mubasyiroh* (yang bersambung langsung).

Mabninya Fi'il Madhi

Berikutnya,

قَاعِدَةٌ فِي بَيَانِ الْفِعْلِ الْمَاضِي

Sekarang kita bahas satu per satu *bagaimana kaidah menjelaskan mabninya fi'il madhi.*

الْفِعْلُ الْمَاضِي مَبْنِيٌّ دَائِمًا

Fi'il madhi itu selamanya/sampai kapanpun dia mabni.

وَلَهُ ثَلَاثُ حَالَاتٍ

Dan mabninya ini ada tiga jenis. Khusus untuk *fi'il madhi*.

❶ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ: **وَهُوَ الأَصْلُ**.

Dia mabni, selalu diakhiri dengan fathah. Dan dia asalnya.

Artinya ini hukum asal. Kalau disebutkan hukum asal berarti kebanyakan. Kebanyakan *fi'il madhi* itu مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. Di sini beliau memberikan tiga contoh dari ayat semuanya.

مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَجَآءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِيْنَةِ يَسْعَى﴾ [القصص: ٢٠]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan telah datang seorang lelaki dari pelosok/ujung/perbatasan kota dengan bergegas".

Yang menjadi fokus kita: جَاءَ. جَاءَ ini *fi'il madhi*. *Mabni* dengan *harokat* apa? مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ (diakhiri dengan *fathah)*.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَكَفَىٰ بِاللّٰهِ شَهِيْدًا﴾ [النساء: ٧٩]

Dan firman Allah Ta'ala: "Cukuplah Allah sebagai saksi".

كَفَى ini *mabni* dengan *harokat* apa? Yaitu مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. Mana *fathah*nya? Bukan *fathah* pada huruf *fa'*, karena dia bukan huruf terakhir. Huruf terakhirny adalah *alif*. Maka dari itu, *fathah*nya ini *muqoddaroh*, karena tidak kita dapati ada *harokat fathah* di *atas* huruf *alif*. Dan huruf *alif* ini tidak mungkin di*harokati*. Maka dari itu dia مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ الْمُقَدَّرِ.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُواْ بِهِ﴾ [يوسف: ١٣]

Dan firman Allah Ta'ala: Nabi Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku bersedih, karena kepergian kalian bersamanya (bersama Yusuf)."

Yang menjadi fokus kita adalah قَالَ. قَالَ ini *fi'il madhi*, مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ (diakhiri dengan *fathah*).

❷ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ

Fi'il madhi ada juga yang mabni selamanya diakhiri dengan dhommah. Yaitu:

إِذَا اتَّصَلَ بِوَاوِ الْجَمَاعَةِ.

Ketika kondisi fi'il madhi ini bersambung dengan wawul jamak.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُوٓا ءَامِنُوْا بِاللَّهِ وَرَسُوْلِهِ﴾ [النساء: ١٣٦]

Contoh firman Allah Ta'ala: "Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya".

Kita fokuskan kepada ءَامَنُوْا. Bukan ءَامِنُوْا. Karena ءَامِنُوْا ini *fi'il amr*. ءَامَنُوْا *fi'il madhi*, *mabni*nya dengan *dhommah* atau *sukun*? Kalau Antum lihat di akhirnya ada *sukun*, ingat, yang menjadi fokus kita adalah huruf asli yang terletak di akhir. *Wawu* ini bukan bagian dari *fi'il*. Dia adalah *fa'il*, dia *isim dhomir*. Maka yang fokus kita adalah pada huruf *nun*. Karena *fi'il*nya adalah ءَامَنَ. Huruf terakhirnya adalah huruf *nun*. Dan huruf *nun* ini ternyata di*harokat*i *dhommah*. Maka dia مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ (selalu diakhiri dengan *dhommah*).

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَإِنْ حَآجُّوْكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ﴾ [آل عمران: ٢٠]

Dan firman Allah Ta'ala: "Jika mereka membantahmu/mengingkarimu (wahai Muhammad), maka katakanlah: bahwasanya aku berserah diri/serahkan wajahku kepada Allah". Artinya: ikhlaskan hanya untuk Allah.

Kita fokuskan ke حَآجُّوْكَ. Huruf terakhir dari *fi'il* adalah huruf *jim*. Karena حَاجَّ asalnya. Kemudian huruf *jim* ini di*harokat*i dengan *dhommah*. Maka *dhommah*nya inilah tanda *mabni*nya. مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَٱتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ ٱلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَآصَّةً﴾ [الأنفال: ٢٥]

Dan firman Allah Ta'ala: "Hindarilah/jagalah dirimu dari fitnah atau adzab yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim di antara kalian secara khusus". Jadi takutlah/berhati-hatilah dengan fitnah yang tidak akan menimpa orang-orang zhalim saja.

ظَلَمُوْا, ini adalah *fi'il madhi*. مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ, karena dia bersambung dengan *wawul jama'ah*.

Mabni/diakhiri dengan sukun

إِذَ اتَّصَلَ بِضَمِيْرِ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ

*Yakni pada kondisi dia bersambung dengan dhomir rofa' (*artinya*: fa'il*), *yang mutaharrik (berharokat, apapun harokatnya*).

وَضَمَائِرُ الرَّفْعِ الْمُتَحَرِّكَةِ ثَلَاثَةٌ :

Dan dhomir rofa' yang berharokat itu ada tiga jenisnya:

١- تَاءُ الْفَاعِلِ ؛ مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿وَرَأَيْتَ النَّاسَ﴾ [النصر : ٢]

①. *Ta'ul Fa'il, contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan kamu melihat manusia".*

رَأَيْتَ kita lihat huruf *ta*'nya namanya *ta'ul fa'il*. Bahwa dia adalah *fa'il* dari رَأَى. Kemudian *fi'il*nya مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, kita lihat رَأَيْتَ. Karena ia bersambung dengan *ta'ul fa'il*.

٢ – نُوْنُ النِّسْوَةِ، مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿...فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا﴾ [الأحزاب : ٧٢]

②. *Nun niswah,* ia termasuk *dhomir rofa'* karena *mutaharrik*/berharokat. *Contohnya firman Allah Ta'ala: "...maka (semua makhluk Allah yang lainnya: langit, bumi, gunung) enggan membawa/menanggung amanah tersebut" (yaitu amanah yang diemban oleh manusia).*

Maka أَبَيْنَ ini namanya *nun niswah. Fi'il*nya asalnya dari kata أَبَى. Kemudian karena dia bersambung dengan *nun niswah* jadi مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, أَبَيْـنَ.

٣ – نَا الْفَاعِلِيْنَ، مِثْلُ : قَوْلِهِ تَعَالَى : (إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ) (الأحزاب : ٧٢)

③. نَا *yang maknanya adalah* نَحْنُ *(kami) untuk jamak. Contohnya firman Allah Ta'ala (ini masih dari ayat yang sama dengan di atas surah al Ahzab ayat 72): "Kami tawarkan amanah (yaitu kepada langit, bumi, dan gunung) ...".*

Di sini fokuskan عَرَضْنَا, مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, karena dia bersambung dengan نَا الْفَاعِلِيْنَ.

Mabninya Fi'il Amr

Kita beralih kepada *fi'il amr,*

قَائِدَةٌ فِيْ بَيَانِ فِعْلِ الْأَمْرِ: فِعْلُ الْأَمْرِ مَبْنِيٌّ دَائِمًا .

Fi'il amr sama seperti *fi'il madhi, selalu mabni.*

وَلَهُ أَرْبَعَ حَالَاتٍ :

Namun bedanya *fi'il amr* ini ada *dalam empat kondisi*:

❶ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ: **وَهُوَ الْأَصْلُ**.

Asalnya fi'il amr مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, dan *fi'il madhi* asalnya مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قَالُوْا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا﴾ [أبو يوسف : ٩٧]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, wahai bapak kami, mohonkanlah ampun untuk kami atas dosa-dosa kami".

Kita perhatikan kata اسْتَغْفِرْ ia adalah *fi'il amr* مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسْئَلْهُ﴾ [يوسف: ٥٠]

Dan firman Allah Ta'ala: "(Nabi Yusuf 'alaihissalam) berkata: kembalilah kepada tuanmu maka tanyakanlah kepadanya".

Kita perhatikan kata ارْجِعْ "*kembalilah*" ia adalah *fi'il amr*, مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ. "Kepada *Robb*mu" *Robb*mu di sini maksudnya "tuanmu". رَبّ secara bahasa artinya "tuan". Dan kami sendiri di negara Saudi Arabia di ID/KTP disebutnya رَبُّ الْأُسْرَةِ bukan maksudnya kita ini "Tuhan" namun artinya adalah "kepala rumah tangga". Maka رَبّ secara bahasa bisa berarti: tuan, raja, kepala, dst.

❷ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.

Mabni diakhiri dengan fathah.

إِذَا اتَّصَلَ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ. مِثْلُ : "اذْهَبَنَّ"، وَ"اخْرُجَنَّ".

Jika bersambung dengan nun taukid. Contohnya: اذْهَبَنَّ *atau* اخْرُجَنَّ.

Dia مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ, kita lihat, اذْهَبَنَّ atau اخْرُجَنَّ, karena ada *nun taukid* setelahnya.

❸ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ.

Mabni dengan cara dihilangkan huruf 'illatnya.

Huruf *'illat* adalah huruf mad, yaitu *alif*, *ya' sukun,* dan *wawu sukun*.

إِذَا كَانَ مُعْتَلَّ الْآخِرِ.

Yaitu kalau fi'il amr ini mu'tal akhir.

Mu'tal akhir artinya diakhiri dengan salah satu dari tiga huruf *'illat* tersebut.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ﴾ [يوسف : ٨٨]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "(Saudara-saudara Nabi Yusuf 'alaihissalam pada saat paceklik berkata kepada beliau): "Maka penuhilah timbangan kami dan bersedekahlah kepada kami".

Kata أَوْفِ ia *fi'il amr* مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ, dengan dihilangkannya huruf *'illat*nya yaitu huruf *ya' sukun*. Asalnya أَوْفِي menjadi أَوْفِ, huruf *ya'*nya dihilangkan.

وَقَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ادْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ﴾ [النحل : ١٢٥]

Dan firman Allah Ta'ala "Serulah kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik".

Perhatikan pada kata ادْعُ "Ajaklah/serulah" asalnya ادْعُو terdapat huruf *'illat wawu*, kemudian dihilangkan ادْعُ. Dan رَبِّكَ pada ayat ini berarti "Robb/Allah" berbeda dengan makna رَبِّ yang sebelumnya.

❹ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ.

Mabni dengan menghilangkan huruf nun.

إِذَ اتَّصَلَ بِضَمِيْرِ رَفْعٍ سَاكِنٍ.

Yaitu kalau dia bersambung dengan dhomir rofa' (fa'il) yang sukun.

وَضَمَائِرُ الرَّفْعِ السَّاكِنَةِ ثَلَاثَة:

Dan dhomir rofa' yang sukun ada tiga:

١ – **وَاوُ الْجَمَاعَةِ**، مِثْلُ : قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا﴾ [العمران : ٢٠٠]

①. *Wawul Jama'ah. Contohnya firman Allah Ta'ala: "Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah dan tetap bersabar".*

Ada dua di sini. Kata اصْبِرُوْا adalah *fi'il amr* dan ia مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ karena ia bersambung dengan *wawul jama'ah*. Awalnya ketika berupa *fi'il mudhori'* adalah تَصْبِرُوْنَ, kemudian dihilangkan huruf *nun*nya ketika ia menjadi *fi'il amr*, demikian pula dengan صَابِرُوْا.

٢- **أَلِفُ الاِثْنَيْنِ**، مِثْلُ : قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا﴾ [الْفرقان : ٣٦]

②. *Yaitu jika fi'il amr tersebut bersambung dengan alif itsnain yaitu alif yang menunjukkan pelakunya dua orang. Contohnya firman Allah Ta'ala: "Maka kami berkata, pergilah kalian berdua (wahai Musa dan Harun) kepada kaum yang mendustakan".*

Kata اذْهَبَا adalah *fi'il amr* dan ia مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ, awalnya ketika berupa *fi'il mudhori'* تَذْهَبَانِ kemudian dihilangkan huruf *nun*nya ketika ia menjadi *fi'il amr*.

٣ – **يَاءُ الْمُخَاطَبَةِ**، مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ﴾ [مريم : ٢٥]

③. *Ya' mukhothobah, contohnya di dalam firman Allah Ta'ala: "Dan goyangkanlah batang pohon kurma ke arahmu".*

Kata هُزِّيْ adalah *fi'il amr* yang dihilangkan huruf *nun*nya yang sebelumnya pada *fi'il mudhori'*nya terdapat huruf *nun* تَهُزِّيْنَ, maka ia مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ.

Mabninya Fi'il Mudhori'

قَاعِدَةٌ فِيْ بَيَانِ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ، وَهُوَ نَوْعَانِ :

Kaidah fi'il mudhori', dan ia ada dua macam.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa *fi'il mudhori'* ada yang *mabni* dan ada yang *mu'rob*. Kita akan bahas terlebih dahulu untuk jenis *fi'il mudhori'* yang *mabni*. *Mabni*nya *fi'il mudhori'* sebagaimana tadi dijelaskan yakni ketika ia bersambung dengan satu dari dua huruf *nun*, yang mana yang pertama adalah *nun niswah* dan yang kedua adalah nun *taukid al-mubasyiroh*. Di sini disebutkan ulang oleh penulis,

١- إِذَا اتَّصَلَ بِنُوْنِ النِّسْوَةِ يُبْنَى عَلَى السُّكُوْنِ، مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ﴾ [البقرة: ٢٣٣]

①. *Jika ia bersambung dengan nun niswah maka ia* مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ*, contohnya pada firman Allah: "Dan para ibu menyusui anak-anak mereka".*

Kata يُرْضِعْنَ adalah *fi'il mudhori'* yang مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ karena bersambung dengan *nun niswah*.

٢- إِذَا اتَّصَلَ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ الْمُبَاشِرَةِ يُبْنَى عَلَى الْفَتحِ، مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَا تِهِمْ﴾ [آل عِمْرَانِ:١٩٥]

②. *Fi'il mudhori' itu mabni ketika ia bersambung secara langsung (al-mubasiroh) dengan nun taukid dan ia* مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ*, contohnya firman Allah Ta'ala: "Niscaya akan aku menutupi aib-aib mereka".*

Kata أُكَفِّرَنَّ adalah *fi'il mudhori'* dan ia مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ (huruf *ro'*nya ber*harokat fathah*) karena bersambung dengan nun *taukid* secara langsung tidak ada yang menghalangi (*al-mubasyiroh*).

Di sini Penulis menekankan apa makna dari الِاتِّصَالُ الْمُبَاشِرُ, maknanya adalah,

مَعْنَى الِاتِّصَالُ الْمُبَاشِرُ: لَا يُوْجَدُ فَاصِلٌ بَيْنَ آخِرِ الفِعْلِ وَنُوْنِ التَّوكِيْدِ

Yaitu tidak ada pemisah antara huruf terakhir dari fi'il mudhori' tersebut dengan nun taukid,

Seperti pada potongan ayat tadi لَأُكَفِّرَنَّ, huruf terakhir dari *fi'il mudhori'*nya adalah huruf *ro*' yang tidak ada pemisahnya dengan *nun taukid*. Contoh lainnya: لَيَذْهَبَنَّ *(Dia benar-benar pergi).*

Selanjutnya penulis juga menyebutkan apa saja yang menjadi pemisah antara *fi'il mudhori'* dan *nun taukid*, sebagaimana beliau katakan:

الْفَاصِلُ : الْفَاصِلُ وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ : أَلِفُ الِاثْنَيْنِ، وَوَاوُ الْجَمَعَةِ، وَيَاءُ الْمُخَاطَبَةِ.

Yang menjadi pemisah tersebut adalah salah satu dari tiga pemisah, yaitu alif itsnain (alif yang menunjukkan dua orang), wawul jama'ah, dan ya' mukhothobah.

صُوْرَةُ الْفَاصِلِ: ١- ظَاهِر ٢- مُقَدَّر

Bentuk Fashil, itu ada dua: 1. Terlihat, 2. Tidak terlihat.

Untuk yang nampak tidak akan ada masalah. Tadi jelas huruf-hurunya yaitu *alif* (pada *alif* itsnain), *wawu* (pada *wawul jama'ah*), dan *ya'* (pada *ya' mukhothobah*), ketiga bentuk fashl tersebut nampak atau jelas terlihat, bisa kelihatan.

مِثْلُ: ﴿وَلَا تَتَّبِعَآنِّ﴾ [يونس:٨٩]

Contohnya: تَتَّبِعَآنِّ. Kita lihat huruf terakhir dari *fi'il mudhori'* adalah huruf *'ain*. Antara huruf *'ain* dengan *nun taukid* ada pemisah yaitu huruf *alif*. Inilah yang disebut dengan *fashil*/pemisah, dan nampak pemisahnya *alif itsnain*. Maka تَتَّبِعَآنِّ *mu'rob,* dia *majzum* karena ada لَا النَّاهِية dan tanda *jazum*nya adalah حَذْفُ النُّوْنِ الْمُقَدَّرَةِ (*nun*nya tidak terlihat).

Contoh lainnya: [آل عِمْرَانِ:١٨٦] ﴿لَتُبْلَوُنَّ﴾, menurut penulis pemisahnya *zhohir* (nampak) yaitu huruf *wawu*, maka dia juga *mu'rob*, hukumnya *marfu'* karena ada *lam taukid*. Kemudian contoh: [مريم:٢٦] ﴿فَإِمَّا تَرَيِنَّ﴾ menurut penulis pemisahnya juga nampak yaitu huruf *ya'* dan dia *marfu'*.

Selain pemisah yang nampak ada pula pemisah yang tidak nampak (*muqoddar*), dan bagaimana kita mengetahui itu ada pemisah atau tidak?

وَيُعْرَفُ بِالْحَرَكَةِ الَّتِيْ قَبْلَ النُّوْنِ :

Kita perhatikan harokat yang terletak sebelum huruf nun.

Kalau dia tidak nampak, bisa jadi dia *mu'rob* dan bisa jadi dia *mabni.* Karena kita tidak bisa melihat. Bisa jadi tidak ada *fashil*, atau ada *fashil* tapi tidak kelihatan. Cara membedakannya dengan kita lihat *harokat* sebelumnya.

إِنْ كَانَتْ فَتْحَةً فَالِاتِّصَالُ مُبَاشِرٌ. مِثْلُ : "لَيُذَاكِرَنَّ"

Jika harokat sebelum nun taukid itu fathah, maka tandanya dia bersambung secara langsung. Contohnya: لَيُذَاكِرَنَّ *"Dia benar-benar sedang menghafal".*

Kita perhatikan di sini, sebelum nun *taukid* ada *harokat fathah*. Kalau ada *fathah* maka *mabni*, karena tidak ada yang menghalangi/tidak ada *fashil* (pemisah) di sini. Buktinya ada *harokat fathah*, maka dia مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ.

وَإِنْ كَانَتْ ضَمَّةً فَالْفَاصِلُ مُقَدَّرٌ، وَهُوَ الْوَاوُ. مِثْلُ : "لَيَقُوْلُنَّ".

Jika harokat sebelum huruf nun taukid ini dhommah, maka di situ ada fashil namun tidak nampak, dan fashil tersebut adalah huruf wawu namun dihilangkan. Contohnya: لَيَقُوْلُنَّ,

Kita perhatikan sebelum *nun* ada *harokat dhommah*. *Dhommah* ini menandakan ada *wawu* di sini hanya saja ia tidak terlihat, ditunjukkan dengan adanya *dhommah*. Maka dia *marfu'*, bukan *mabni,* مَرْفُوْعٌ بِثُبُوْتِ النُّوْنِ الْمُقَدَّرَةِ (*marfu'* dengan *tsubut nun* namun tidak terlihat).

وَإِنْ كَانَتْ كَسْرَةً فَالْفَاصِلُ مُقَدَّرٌ، وَهُوَ الْيَاءُ. مِثْلُ: "لَتَقُوْلِنَّ يَا هِنْدُ".

Dan jika harokat sebelum huruf nun taukid ini kasroh, maka fashilnya muqoddar (tidak nampak) juga, dan fashilnya adalah huruf ya' namun dihilangkan. *Contohnya*: لَتَقُوْلِنَّ يَا هِنْدُ *(Kamu benar-benar mengatakannya wahai Hindun).*

Di sini ada huruf *ya'* namun tidak kelihatan tapi ditandai dengan adanya *harokat kasroh*. Maka dia *marfu'*, bukan *mabni,* مَرْفُوْعٌ بِثُبُوْتِ النُّوْنِ الْمُقَدَّرَةِ (*marfu'* dengan *tsubut nun* namun tidak terlihat).

Fi'il Mudhori' yang Mu'rob

Kita masuk kepada Matan Kitab al-Ushul ats-Tsalatsah halaman 45, Doktor Sholah Bujle berkata,

النَّوْعُ الثَّانِيْ: الْمُضَارِعُ الْمُعْرَبُ

Jenis yang kedua, yakni fi'il mudhori' yang mu'rob.

هُوَ: كُلُّ مُضَارِعٍ لَمْ يَتَّصِلْ بِإِحْدَى النُّوْنَيْنِ السَّابِقَتَيْنِ

Yakni setiap fi'il mudhori' yang dia tidak bersambung dengan salah satu dari dua nun yang tadi telah disampaikan, yaitu *nun niswah* dan *nun taukid*

الْمُضَارِعُ الْمُعْرَبُ نَوْعَانِ:

Fi'il mudhori' yang mu'rob ini terbagi menjadi dua, dilihat dari tanda *i'rob*nya:

١- مُعْرَبٌ بِالْحُرُوْفِ

Mu'rob dengan huruf

٢- مُعْرَبٌ بِالْحَرَكَاتِ

Mu'rob dengan harokat

أَوَّلًا: الْمُعْرَبُ بِالْحُرُوْفِ

Kita bahas dulu *mu'rob bilhuruf*. Kenapa? Padahal asalnya *fi'il* itu *mu'rob*nya dengan *harokat*, mengapa penulis mendahulukan *mu'rob* dengan huruf? Karena ini berkaitan dengan pembahasan kita yang terakhir yakni ketika *fi'il mudhori'* ada yang memisahkannya dengan *nun taukid*, yaitu huruf-huruf yang tiga, yaitu: *alif, wawu*, dan *ya'*. Maka ini berkaitan dengan *mu'rob bilhuruf*, karena ini berkaitan dengan *alif, wawu*, dan *ya'* tersebut yang tidak bersambung dengan *nun taukid*. Jadi ini ada kaitannya, bukan tanpa alasan beliau mendahulukan huruf. Jika tidak ada kaitannya, tentu beliau tidak akan berbeda dengan para ulama terdahulu yakni mendahulukan *mu'rob bil harokat*. Di sini disebutkan,

تَعْرِيْفُهُ : هُوَ: كُلُّ مُضَارِعٍ مُعْرَبٍ اتَّصَلَ بِوَاوِ الْجَمَاعَةِ أَوْ أَلِفِ الِاثْنَيْنِ أَوْ يَاءِ الْمُخَاطَبَةِ .

Pengertiannya: yaitu setiap fi'il mudhori' yang bersambung dengan wawul jama'ah, atau aluful itsnain, atau ya'ul mukhotobah, tanpa ada *nun taukid* tentunya.

Meskipun ini juga *mu'rob*, tapi ini jenis *mu'rob* yang lain.

Seperti: يَدْرُسُوْنَ, يَدْرُسَانِ, dan تَدْرُسِيْنَ. Ini yang disebut juga dengan *al-af'alul khomsah*.

إِعْرَابُهُ:

Cara mengi'rob atau ciri i'robnya al-af'alul khomsah tersebut.

١- يُرْفَعُ بِثُبُوْتِ النُّوْنِ.

Kondisi pertama yaitu marfu'nya dengan adanya huruf nun.

مِثْلُ : قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ﴾[الصف:١١].

Contohnya firman Allah Ta'ala: "kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya".

Kita perhatikan di sini تُؤْمِنُوْنَ, dia *marfu'*, وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ (ciri *rofa'*nya) adalah ثُبُوْتُ النُّوْنِ (adanya *nun*).

٢- يُنْصَبُ بِحَذْفِ النُّوْنِ

Ketika manshub, cirinya hilang huruf nun tersebut.

مِثْلُ : قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوْا﴾[العنكبوت:٢].

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Apakah manusia mereka menyangka mereka akan ditinggalkan begitu saja?".

Kata أَنْ يُتْرَكُوْا asalnya يُتْرَكُوْنَ, di *manshub*, فِعْلٌ مُضَارِعٌ مِنْصُوْبٌ, kita katakan *manshub* karena sebelumnya ada أَنْ (مِنْصُوْبٌ بِأَنْ). أَنْ ini huruf yang me*nashob*kan *fi'il mudhori'*. Cirinya adalah tidak ada huruf *nun*, وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ حَذْفُ النُّوْنِ.

٣- يُجْزَمُ بِحَذْفِ النُّوْنِ

Majzumnya sama cirinya, dihilangkan huruf nun

Bagaimana cara membedakannya? Kita lihat huruf sebelumnya, atau *'amil* sebelumnya. Apakah dia *'amil nashob* atau *'amil jazm*. Karena hanya itu yang bisa kita andalkan. Kalau kita mengandalkan cirinya saja, ciri *majzum* dan *manshub* sama

saja, *hadzfun nun*. Maka kita tambahkan barometer yang lain, yaitu adanya huruf sebelum *fi'il mudhori* tersebut. Apakah huruf yang *menshobkan* atau *menjazmkan*.

مِثْلُ : قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَإِن لَّمْ تَجِدُوْا فَإِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾[المجادلة:١٢].

Contohnya firman Allah Ta'ala: "jika kalian tidak mendapati ada yang disedekahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kata تَجِدُوْا: مَجْزُوْمٌ بِـ(لِمْ) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ النُّوْنِ.

Kemudian ada *tanbih* (hal yang perlu diperhatikan) di sini,

تَنْبِيْه: اذا إِذَا كَانَ اتِّصَالُ الْفِعْلِ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ اتِّصَالًا غَيْرُ مُبَاشِرٍ

Jika *fi'il mudhori'* ini bersambung dengan *nun taukid* dan bersambungnya tidak secara langsung,

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَتَّبِعَآنِّ﴾[يونس:٨٩].

Kita lihat antara *nun taukid* dengan *'ain* ada pemisah,

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَيَقُوْلُنَّ﴾[التوبة:٦٥].

لَيَقُوْلُنَّ di sini ada pemisah namun tidak kelihatan/tidak nampak (*muqoddar*), tapi ditunjukkan dengan adanya *dhommah*. Ini menunjukkan bahwa di sini ada *wawu* tapi hilang.

فَالْفِلُ مُعْرَبٌ كَمَا تَقَدَّمَ، فَيُعْرَبُ بِالْحَرِفِ.

Maka ketika ada pemisah, baik nampak seperti وَلَا تَتَّبِعَآنِّ, ataupun tidak nampak seperti لَيَقُوْلُنَّ, *maka dia fi'ilnya mu'rob, dan mu'robnya dengan huruf.*

Misalnya وَلَا تَتَّبِعَآنِّ dia *majzum*, لَا nya ini *nahiyah*, dia menjazmkan. Maka تَتَّبِعَآنِّ : مَجْزُوْمٌ بِحَذْفِ النُّوْنِ الْمُقَدَّرَة (dihilangkannya huruf *nun* yang tidak nampak). Dan لَيَقُوْلُنَّ dia مَرْفُوْعٌ, ciri *rofa'*nya وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوْتُ النُّوْنِ الْمُقَدَّرَة, *nun*nya tidak kelihatan. Kalau ingin dilengkapi *i'rob*nya كَرَاهِيَةً تَوَالِي الْأَمْثَالِ (karena tidak disukai ada tiga huruf

berturut-turut). Kita lihat di sini sudah ada dua *nun* لَيَقُوْلُنَّ. *Nun* bertasydid itu sama dengan dua huruf *nun*. Kalau ditambahkan *nun* dari لَيَقُوْلُوْنَ, ada *nun* juga. Jadi ada tiga. Orang Arab atau menurut kaidah bahas Arab tidak boleh ada tiga huruf yang bertumpuk. Maka dihilangkan huruf *nun* yang menjadi ciri *rofa'*nya. Maka dia مَرْفُوْعٌ بِثُبُوْتِ النُّوْنِ الْمُقَدَّرَة.

Kemudian setelah selesai kita pembahasan mengenai *fi'il mu'rob bilhuruf* yaitu pada *al-Af'alul Khomsah*, kita beralih pada:

ثَانِيًا: الْمُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ

fi'il mu'rob yang cirinya dengan harokat.

تَعْرِيْفُهُ : هُوَ : كُلُّ مُضَارِعٍ مُعْرَبٍ لَمْ يَتَّصِلْ بِوَاوِ الْجَمَاعَةِ أَوْ أَلِفِ الاِثْنَيْنِ أَوْ يَاءِ الْمُخَاطَبَةِ .

Tentu sangat mudah untuk mengetahui *fi'il* apa saja yang *mu'rob* dengan *harokat* adalah selain dari *al-af'alul khomsah* yang telah dibahas sebelumnya. Yakni *setiap fi'il yang tidak bersambung dengan wawul jama'ah atau aliful itsnain atau ya'ul mukhothobah*.

Seperti يَدْرُسُ :مِثْلُ. يَدْرُسُ :مَرْفُوْعٌ بِالضَّمَّةِ.

Untuk lebih lengkapnya kita lihat di sini ciri-ciri *i'rob*nya.

إِعْرَابُهُ:

*I'rob*nya terbagi, cirinya menjadi tiga. Yaitu,

١- يُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ.

Marfu'nya dengan dhommah

مِثْلُ : قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي ٱلْقُبُوْرِ﴾[العاديات:٩].

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Tidakkah dia mengetahui ketika dia dibangkitkan dari kubur".

Kata يَعْلَمُ dia فِعْلٌ مَضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ. Apa ciri *rofa*'nya? وَعَلَامَةُ رَفِعِهِ ضَمَّةٌ. Kita lihat nampak sekali *dhommah*nya di sini. Ini adalah ciri *rofa*'nya يَعْلَمُ.

٢- يُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ

Dia manshub dengan adanya fathah

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا﴾ [الكهف:١٤]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Kami tidak akan berdoa kepada selain Allah".

Kata نَّدْعُوَ dia *fi'il mu'tal akhir*, kita lihat dia diakhiri dengan *wawu* (huruf *'illah*) berbeda dengan يَعْلَمُ dia *shohih akhir*. Tidak semua *fi'il* yang diakhiri huruf *'illah* itu muncul *harokat i'rob*nya atau *'alamatul i'rob*nya. Namun karena dia diakhiri dengan *wawu* maka dia bisa muncul, sama seperti dengan yang diakhiri huruf *ya'* bisa muncul. Kalau diakhiri dengan *alif* maka tidak nampak karena dia *muqodaroh*.

٣- يُجْزَمُ بِالسُّكُوْنِ

Majzumnya adalah dengan sukun

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ﴾[الإخلاص:٣].

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan".

Kita lihat يَلِدْ asalnya يَلِدُ kemudian dia *majzum* karena ada لَمْ. فِعْلٌ مَضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ بِـ(لَمْ) (karena ada *lam*). Apa ciri *jazm*nya? وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْن, nampak *sukun* ini tanda *jazm*. Begitu juga وَلَمْ يُوْلَدْ.

Kemudian beliau memberikan pengecualian di sini,

إِلَّا إِذَا كَانَ مُعْتَلَّ الْآخِرِ فَيُجْزَمُ بِحَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ.

Ini kalau dia *majzum, pengecualian untuk majzum maka dia majzum dengan dihilangkannya huruf 'illah tersebut* .

Ini kalau *majzum* ada dua kondisi: ❶ kalau dia *fi'il shohih* maka dia مَجْزُوْمٌ بِالسُّكُوْنِ; ❷ kalau dia *mu'tal akhir* (diakhiri dengan huruf *'illah*, apapun itu mau *wawu*, *ya'*, ataupun *alif* sama), cirinya adalah nanti dia masuk kepada huruf, masuk kepada الْمُعْرَبُ بِالْحُرُوْفِ, yakni dihilangkannya huruf yang terakhir.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾ [الإسراء:٣٧]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan sombong".

Asalnya تَمْشِي ada huruf *ya'* di sana dan huruf *ya'* ini termasuk huruf *'illah,* maka harus hilang huruf *'illah* tersebut karena ada huruf *jazm* didepannya yaitu *laa nahiyah*. وَلَا تَمْشِ, لَا nya bukan لَا *nafiyah*. Karena لَا *nafiyah* tidak masalah dia tidak men*jazm*kan. Kalau لَا nya لَا *nahiyah* maka dia men*jazm*kan, وَلَا تَمْشِ hilang huruf *ya'*nya.

D. Mu'rob dan Mabninya Isim

الْمُعْرَبُ وَالْمَبْنِيُّ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Kita beralih pada pembahasan baru, setelah selesai pembahasan mengenai *fi'il* kita beralih kepada *isim*. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, mengapa beliau memulai pembahasan *mu'rob* dan *mabni* ini dari *fi'il*, karena *fi'il* asalnya memang *mabni* maka beliau mulai dengan pembahasan yang mudah terlebih dahulu.

Sekarang beliau masuk kepada pembasan *isim*. Dan *isim* perlu diketahui, asalnya *mu'rob*. Maka lebih banyak yang *mu'rob* daripada yang *mabni*. Kita lihat beliau tetap memulainya dengan *isim-isim* yang *mabni*. Karena memang ini yang lebih mudah daripada yang *mu'rob*. Sehingga ada tahapan, namanya *tadaruj* (bertahap/step by step). Hendaknya kita mulai dari yang mudah dulu kemudian yang berat, supaya tidak *futur* dan supaya kita ada pijakan terlebih dahulu sebelum memasuki pembahasan-pembahasan yang lebih mendalam.

Isim-isim yang Mabni

أَوَّلًا : الْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ

Isim-isim yang mabni, di sini disebutkan secara ringkas,

١- كُلُّ الضَّمَائِرِ

Semua dhomir (kata ganti) itu mabni

Dan pembasannya ini sebetulnya beliau tidak bahas di sini karena nanti di bab *ma'rifah* dan *nakiroh* beliau bahas *dhomir* secara terperinci.

٢- كُلُّ أَسْمَاءِ الْأَفْعَالِ

Isim fi'il itu juga mabni semuanya.

Dan kita sudah singgung mengenai *isim fi'il* seperti صَهْ، أُفٍّ، هَيْهَاتَ, dan seterusnya itu semua pasti *mabni*. Tidak perlu kita bingung-bingung untuk mengi*'rob isim fi'il* pasti semuanya *mabni*, *dhomir* juga demikian.

٣- أَسْمَاءُ الْإِشَارَةِ إِلَّا الْمُثَنَّى

Isim isyaroh tidak semuanya kata beliau, yang *mabni* ini *selain daripada mutsanna*. Kalau *mutsanna* dia *mu'rob*.

٤- الْأَسْمَاءُ الْمَوْصُوْلَةُ إِلَّا الْمُثَنَّى

Isim-isim maushul, juga sama *kecuali yang bentuknya dua* (*mutsanna*).

٥- أَسْمَاءُ الِاسْتِفْهَامِ إِلَّا أَيٌّ

Isim istifham juga mabni kecuali أَيٌّ. Di mana أَيٌّ ini *mu'rob*.

٦- أَسْمَاءُ الشَّرْطِ إِلَّا أيٌّ

Isim-isim syarat, seperti: مَتَى, أَيَّانَ, كَيْفَمَا, dan seterusnya ini adalah *mabni* kecuali أَيٌّ juga.

Jadi أَيٌّ ini masuk kepada *isim istifham*, masuk kepada *isim syarat*.

٧- بَعْضُ الظَّرُوفِ

Sebagian dari dzorof.

Karena sebagian lagi *dzorof* ini *mu'rob*, hanya sebagian saja tidak semua. Bahkan nampaknya lebih banyak yang *mu'rob* karena *dzorof* pada asalnya *mu'rob*. Contohnya: إِذَا atau إِذْ (ketika) ini *dzorof zaman* itu keterangan waktu, keduanya *mabni*.

Beliau hanya mengulas sedikit saja, karena memang *mabniyat* (yang mabni) itu tidak perlu sebetulnya kita dalami. Yang penting tau bahwa ini *mabni* maka tidak perlu kita memikirkan perubahan akhirnya. Berbeda dengan yang *mu'rob*. *Mu'rob* itu disebutkan satu persatu jenisnya, kemudian ciri-cirinya juga di bahas. Sehingga pembahasan *isim mu'rob* sebetulnya lebih detail daripada yang *mabni*.

Isim-isim yang Mu'rob

Di sini beliau sebutkan *al asmaul mu'rob* dan itu hanya ada 6 (enam), tapi mendalam. Beliau sebutkan,

١- الْمُفْرَدُ.

Isim mufrod (kata tunggal),

٢- جَمْعُ التَّكْسِيرِ.

Jamak yang tidak beraturan,

٣- جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ

Jamak khusus untuk muannats (wanita),

٤- جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ

Jamak khusus untuk laki-laki,

٥- الْمُثَنَّى

Isim-isim yang ganda atau dobel, dan

٦- الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ

Lima isim yang nanti akan kita bahas.

Dan urutan ini sebetulnya beliau sengaja mengurutkannya seperti ini, untuk memudahkan kita membedakan *isim*, yang pembahasannya berkaitan dengan yang ada dibawahnya.

Isim-isim yang Mu'rob dengan Harokat

Dari enam *isim* yang *mu'rob* tersebut, terbagi menjadi dua kelompok: tiga masuk kepada *mu'rob* dengan *harokat* dan yang tiga sebelah kiri *mu'rob* dengan huruf.

أَقْسَامُهَا مِنْ حَيْثُ عَلَامَاتُ الْإِعْرَابِ قِسْمَانِ:

Pembagiannya berdasarkan ciri i'rob itu terbagi dua, yaitu

أَسْمَاءٌ مُعْرَبَةٌ بِالْحَرَكَاتِ

Isim-isim yang mu'rob dan cirinya adalah dengan harokat,

Kemudian di sini ada koreksi

أَسْمَاءٌ مُعْرَبَةٌ ~~بِالْحَرَكَاتِ~~ بِالْحُرُوْفِ

Isim-isim yang mu'rob dengan huruf.

Kita bahas satu persatu.

1. Isim Mufrod

النَّوْعُ الْأَوَّلُ : الْمُفْرَدُ.

Jenis yang pertama: Isim Mufrod

تَعْرِيْفُهُ : هُوَ : مَا يُقَابِلُ الْمُثَنَّى وَالْجَمْعَ.

Dia adalah lawan dari mutsanna dan jamak.

Perlu di ketahui bahwa istilah *mufrod* dalam ilmu nahwu itu menunjukkan tiga hal/bab/permasalahan.

1. Ada yang *mufrod* itu lawan dari *mutsanna* (yang dua) dan *jamak* (tiga atau lebih) dia disebut *mufrod*. Maka ini pengertian dari *mufrod* yang dimaksud di sini.
2. Ada *mufrod* yang maksudnya adalah مَا يُقَابِلُ الْجُمْلَةَ وَشِبْهَ الْجُمْلَةِ (*lawan dari jumlah dan syibhul jumlah*). Kalau disebutkan *mufrod* dalam pembahasan *kalam*

misalnya (pada pembahasan di darsul awal, ada pembahasan *mufrod*), yang dimaksud *mufrod* di sana adalah bukan *jumlah* dan bukan juga *syibhul jumlah*.

3. Ada juga *mufrod* dalam pembahasan misalnya pada bab *munada* atau bab *laa nafiyatun liljinsi,* kalau *mufrod* disebutkan di bab tersebut, maka yang dimakud adalah lawan dari *idhofah*. Kalau disebutkan *mufrod* berarti bukan *mudhof*.

Maka di sini beliau menyebutkan bahwa mufrod yang dimaksud di sini itu adala bukan mufrod yang dua itu. Melainkan mufrod yang مَا يُقَابِلُ الْمُثَنَّى وَالْجَمْعَ (*dia lawan dari mutsanna dan jamak*). Contohnya: مِثْلُ : مُحَمَّدٌ وَخَالِدٌ. Muhammad dan Kholid ini *mufrod*. Satu orang. Ini maksud dari *mufrod*.

إِعْرَابُهُ:

Bagaimana *i'rob*nya untuk *mufrod*?

Dia terbagi menjadi tiga, dan dia mirip dengan *fi'il* yang *mu'rob*. *Fi'il* yang *mu'rob* juga terbagi tiga: ada *marfu'*, *manshub*, dan *majzum*. Kalau di sini *majzum*nya diganti dengan *majrur*. Untuk *isim mufrod*,

١- يُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ؛ مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ ٱللَّهِ﴾ [الفتح:٢٩]

مُحَمَّدٌ dia اسْمٌ مُفْرَدٌ مَرْفُوْعٌ بِالضَّمَّةِ. Kemudian رَسُوْلُ ٱللَّهِ ini رَسُوْلُ *mufrod* juga sebetulnya, karena *mufrod* yang dimaksudkan bukan lawan dari *mudhof*. Kalau lawan dari *mudhof* رَسُوْلُ ٱللَّهِ ini *mudhof* bukan *mufrod*. Tapi yang dimaksud dengan *mufrod* di sini adalah lawan dari *mutsanna* dan *jamak*. Maka رَسُوْلُ ini اسْمٌ مُفْرَدٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ.

٢- يُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ؛ مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ﴾ [البقرة:١٨٩]

Dia manshub cirinya fathah. Contohnya firman Allah Ta'ala: "dan bertakwalah kepada Allah".

ٱللَّهَ di sini *manshub*, وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ, tanda *nashob*nya adalah *fathah*.

٣- يُجَرُّ بِالْكَسْرِةِ؛ مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ﴾

Majrur cirinya adalah kasroh. Contohnya firman Allah Ta'ala: "dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang".

Di sini ada empat *isim mufrod*, yaitu اسْمِ dia *isim majrur* karena ada *ba'*, kemudian اللهِ, الرَّحْمٰنِ, الرَّحِيْمِ, juga semuanya adalah *isim mufrod*.

إِلَّا إِذَا كَانَ مَمْنُوْعًا مِنَ الصَّرْفِ فَيُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ؛

Kemudian beliau beri pengecualian untuk *majrur* ini, *kalau dia mamnu' minashsharf/tidak bisa bertanwin* (dan ini nanti akan kita bahas Insya Allah), *dia majrurnya dengan fathah.*

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرٰهِيْمَ وَإِسْمٰعِيْلَ﴾[النساء:١٦٣]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "dan Kami wahyukan kepada Ibrahim dan Ismail".

Kita lihat إِبْرٰهِيْمَ tidak ber*tanwin* dia, *mamnu' minashsharf*. Maka dia *majrur*nya dengan *fathah*. Bagaimana kita tau dia *majrur* atau *manshub*? Kita lihat sebelumnya. Lagi-lagi kita lihat, bagi ciri-ciri *i'rob* yang samar, dalam artian bisa masuk ke lebih dari satu bab, maka kita lihat '*amil*nya: kita lihat huruf sebelumnya atau apapun itu yang mengubah *i'rob*. Di sini إِلَى adalah huruf *jar,* bukan huruf *nashob*. Berbeda jika إِنَّ misalnya إِنَّ إِبْرٰهِيْمَ. Meskipun sama-sama إِبْرٰهِيْمَ, ini berbeda. Cirinya sama tapi berbeda *i'rob*nya. Yang satu إِلَى إِبْرٰهِيْمَ dia مَجْرُوْرٌ بِالْفَتْحَةِ, sedangkan إِنَّ إِبْرٰهِيْمَ dia مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ. Cirinya antara *nashob* dan *jar*nya sama. وَإِسْمٰعِيْلَ juga demikian.

2. Jamak Taksir

النَّوْعُ الثَّانِيْ: جَمْعُ التَّكْسِيْرِ

Yang kedua dari *isim mu'rob* dengan *harokat* adalah *jamak taksir*.

تَعْرِيْفُهُ: هُوَ: مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرَ مِنَ اثْنَيْنِ مَعَ تَغْيِيْرِ صُوْرَةِ مُفْرَدِهِ.

Dia adalah isim yang menunjukkan lebih dari dua (baik dua benda, dua orang, pokoknya lebih dari dua) *dengan adanya perubahan bentuk*.

Tentu setiap *jamak* mengalami perubahan bentuk, tapi perubahan bentuk ini betul-betu; mengubah total bentuk *mufrod*nya.

Misal: أَطِبَّاءُ, ini *jamak* dari طَبِيْب. Kita lihat dan bandingkan dengan bentuk *mufrod*nya yaitu طَبِيْب. Tentu perubahannya ini drastis sekali. Mulai dari *wazan*nya, kemudian kadang-kadang *harokat*nya atau hurufnya ada yang dihilangkan. طَبِيْب kita lihat huruf *ya'*nya hilang; kemudian huruf *ba'*nya yang semula *kasroh* menjadi *fathah*; kemudian ada tambahan *hamzah*. Jadi perubahan-perubahan seperti ini yang memasukkan dia menjadi *jamak taksir*, *jamak* yang betul-betul tidak beraturan. Dan مَسَاجِدُ *jamak* dari مَسْجِد.

إِعْرَابُهُ: يُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ، يُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ، يُجَرُّ بِالْكَسْرَةِ

*I'rob*nya bagaimana untuk *jamak taksir* ini? Sama seperti *i'rob*nya *mufrod*. Dia *marfu'* dengan *dhommah*, *manshub* dengan *fathah*, *majrur* dengan *kasroh*, dan pengecualiannya juga sama: إِلَّا إِذَا كَانَ مَمْنُوْعًا مِنَ الصَّرْفِ فَيُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ (kalau *mamnu' minashsharf majrur*nya dengan *fathah*). Sama persis dengan *isim mufrod*. Maka ini kabar gembira. Lebih mudah bagi Antum sekalian untuk menghafalkan *i'rob isim mufrod* dengan *jamak taksir*.

Contoh untuk *marfu'* dengan *dhommah,*

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿قَالَ أَصْحٰبُ مُوسَى﴾ [الشعراء:٦١]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Sahabat-sahabat Musa berkata".

أَصْحٰبُ *jamak* dari صَاحِب.

Kemudian yang *manshub* dengan *fathah,*

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَتَرَى الْجِبَالَ﴾[النمل:٨٨]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan kamu melihat gunung-gunung".

الْجِبَالَ *jamak* dari جَبَل (gunung). Dia *manshub* dengan *fathah*.

Kemudian *majrur* dengan *kasroh*,

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ﴾[النساء:٧]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Bagi para lelaki ada bagian".

الرِّجَالِ *jamak* dari الرَّجُل. Dia *majrur* dengan adanya *kasroh*.

إِلَّا إِذَا كَانَ مَمْنُوْعًا مِنَ الصَّرْفِ فَيُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ

Kecuali isim-isim yang tidak bertanwin maka dia majrur dengan fathah.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿مِن مَّحَٰرِيبَ﴾[سبأ:١٣]:

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dari gedung-gedung/bangunan/aula".

Kata مَّحَٰرِيبَ *jamak* dari مِحْرَاب. Dia *majrur*, cirinya *fathah*. Bagaimana kita tahu *fathah* ini adalah *fathah jar* bukan *fathah nashob* adalah dari huruf sebelumnya yaitu huruf *jar* مِنْ.

3. Jamak Muannats Salim

Kemudian kita masuk kepada jenis yang ketiga dari *isim-isim* yang *mu'rob* dengan *harokat*,

النَّوْعُ الثَّالِثُ: جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ

Ini adalah *isim* yang terakhir dari *mu'rob bilharokat*.

تَعْرِيْفُهُ: هُوَ: مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرَ مِنَ اثْنَتَيْنِ

Dia adalah isim yang menunjukkan lebih dari dua (dua hal atau dua benda atau dua orang) muannats (perempuan).

Kalau *jamak taksir* tadi bisa perempuan dan bisa laki-laki. Kalau ini khusus untuk *muannats* (perempuan), sebagaimana namanya.

بِزِيَادَةِ أَلِفٍ وَتَاءٍ فِيْ آخِرِهِ. مِثْلُ : مُسْلِمَاتٌ وَمُعَلِّمَاتٌ.

Cara membuat *jamak muannats salim*: *kita tambahkan saja huruf alif dan huruf ta' pada akhiran mufrodnya. Contoh:* مُسْلِمَاتٌ (ada tambahan *alif* dan *ta'* diakhirnya), dan مُعَلِّمَاتٌ (ada tambahan *alif* dan *ta'*).

إِعْرَابُهُ:

Bagaiman *i'robnya untuk jamak muannats salim*?

يُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ، يُنْصَبُ بِالْكَسْرةِ ، يُجَرُّ بِالْكَسْرةِ أَيْضًا

*I'rob*nya itu semuanya dengan *harokat*. Namun ada perbedaan dari yang *mufrod* dan *jamak taksir* tadi. Di mana dia *marfu'* dengan *dhommah,* ini sama. Yang berbeda dia *manshub* dengan *kasroh* bukan dengan *fathah*. Kalau *majrur*nya sama dengan *kasroh* juga.

Dalam hal ini tidak ada pengecualian. Tidak seperti tadi *mufrod* dan *jamak taksir* yang di sini ada إِلَّا إِذَا كَانَ مَمْنُوْعًا مِنَ الصَّرْفِ, tidak ada. Karena semua *jamak muannats salim munshorif* (bisa diberi *tanwin*). *Tanwin*nya namanya *tanwin muqobalah*. Ingat pada pertemuan kita yang pertama ada namanya *tanwin muqobalah*. Itu senantiasa melekat pada *jamak muannats salim*. Dia juga bisa masuk kepada *tanwin attamkin*.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ﴾[الممتحنة:١٠]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Jika para wanita yang beriman mendatangimu".

Kata الْمُؤْمِنَاتُ: مَرْفُوْعٌ بِالضَّمَّة .

Untuk yang *manshub* dengan *kasroh*,

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ﴾[العنكبوت:٤٤]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Allah menciptakan langit".

السَّمَوَاتِ dia *manshub* dengan *kasroh:* مَنْصُوْبٌ بِالكَسْرَةِ. Bagaimana kita tahu dia *manshub* bukan *majrur*? Karena dia di sini adalah sebagai *maf'ul bih* dari خَلَقَ. "Allah menciptakan langit", dia *maf'ul bih* dan semua *maf'ul bih manshub*.

مَجْرُوْرٌ بِالْكَسْرَةِ؛ مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَقَلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ﴾[النور:٣١]

Majrur dengan kasroh. Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan katakanlah pada wanita yang beriman".

لِلْمُؤْمِنَاتِ Ini sama dengan السَّمَوَاتِ berakhiran *kasroh*, tapi sebelumnya kita lihat dia ada huruf *lamul jar*, maka dia مَجْرُوْرٌ بِالْكَسْرَةِ.

Isim-isim yang Mu'rob dengan Huruf

Kita masuk sekarang kepada kelompok yang kedua,

الْقِسْمُ الثَّانِي : الْأَسْمَاءُ الْمُعْرَبَةُ بِالْحُرُوْفِ

Bagian kedua yaitu isim-isim yang mu'rob dengan huruf.

وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ:

Sisanya dari yang *mu'rob* dengan *harokat* tadi tinggal *tiga* yaitu: *al-asmaul khamsah, mutsanna,* dan *jamak mudzakkar salim*.

1. Al-Asma'ul Khomsah

Kita masuk jenis yang pertama.

النَّوْعُ الْأَوَّلُ : الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ

Isim yang lima

وَهِيَ: أَبٌ ، أَخٌ ، حَمٌ ، فَمٌ ، ذُوْ.

أَبٌ *(bapak),* أَخٌ *(saudara laki-laki),* حَمٌ *(ipar),* فَمٌ *(mulut),* ذُوْ *(pemilik)*

إِعْرَابُهَا:

Bagaimana *i'rob*nya untuk *al-asma'ul khomsah* ini?

تُرْفَعُ بِالْوَاوِ

Dia marfu'nya dengan wawu, sebagai pengganti dari *dhommah* yang tadi.

وَتُنْصَبُ بِالْأَلِفِ

Manshubnya dengan alif, sebagai pengganti dari *fathah*.

وَتُجَرُّ بِالْيَاءِ

Dan majrurnya dengan huruf ya', sebagai pengganti dari *kasroh*.

Kita lihat contohnya yang *marfu'*,

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ﴾[يوسف:٦٨]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Ketika mereka (saudara-saudara nabi Yusuf) masuk dari arah yang diperintahkan bapak mereka".

أَبُوْهُمْ *marfu'*. Ciri *rofa'*nya adalah adanya huruf *wawu* (setelah huruf *ba'*) ini adalah tanda *rofa'*nya. أَبُوْهُمْ yang *marfu'* sebagai *fa'il* dari *fi'il* أَمَرَ. Contoh lainnya,

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَمَّا فَصَلَتِ العِيرُ قَالَ أَبُوْهُمْ﴾[يوسف:٩٤]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Ketika para kafilah itu berlalu maka bapak mereka berkata".

أَبُوْهُمْ yang *marfu'* sebagai *fa'il* dari *fi'il* قَالَ.

*Manshub*nya dengan *alif,*

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِيْنٍ [يوسف:٨]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya bapak kami berada dalam kesesatan yang nyata".

إِنَّ أَبَانَا *manshub*. Ciri *nashob*nya adalah *alif,* karena sebelumnya ada إِنَّ dia *harfun nasbin*.

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِ﴾[الرعد:١٤]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan berhala-berhala yang mereka sembah tersebut tidak mampu mengabulkan apapun permintaan mereka, melainkan seperti dia menyelupkan kedua telapak tangannya ke dalam air, agar air tersebut bisa sampai ke mulutnya. Bagaimana mungkin dia hanya mencelupkan kedua tangannya

kemudian berharap air tersebut masuk dengan sendirinya ke mulutnya. *Maka tentu tidak akan sampai".*

Berhala-berhala yang disembah mereka tidak memiliki kekuatan apapun sebagaimana air tidak memiliki kekuatan sampai kepada mulut kita dengan sendirinya.

Yang menjadi fokus kita adalah فَاهُ artinya mulutnya. Dia *manshub*. Karena dia adalah *maf'ul bih* dari يَبْلُغَ, "sampai ke mulut". Ciri *nashob*nya yaitu adanya *alif*.

Terakhir adalah مَجْرُوْرٌ بِالْيَاءِ,

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ إِذَا قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ ﴾[يوسف:٤]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Ketika Yusuf berkata kepada bapaknya".

لِأَبِيهِ : مَجْرُوْرٌ بِالْيَاءِ

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ارْجِعُوٓا إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ﴾[يوسف:٨١]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Kembalilah kalian kepada bapak kalian".

أَبِيكُمْ :مَجْرُوْرٌ بِالْيَاءِ

Kemudian untuk *asmaul khomsah* ini ada syarat yang perlu dipenuhi agar dia tetap *mu'rob dengan huruf,*

شُرُوْطُ إِعْرَابِهَا بِالْحُرُوْفِ : ١- الْإِضَافَةُ لِغَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ

Ini syarat umum berlaku untuk kelima *isim* tadi: *posisinya (kondisinya) harus idhofah (mudhof) tidak boleh berdiri sendiri, dan mudhofnya ini harus selain dari ya' mutakallim.* Boleh dia *mudhof* ke *isim* apapun, mau *dhomir* maupun *dhohir*. Asal jangan *mudhof* kepada *ya' mutakallim*.

Contoh: مِثْلُ : أَبُوكَ. Dia *mudhof* kepada *kaf dhomir*, dia *marfu'* dengan *wawu* karena terpenuhi syaratnya, *mudhof*. وَأَبُوْهُ، وَأَبُوْ مُحَمَّدٍ, dia *mudhof* kepada *isim dhohir*, nama orang (Muhammad) boleh, yang penting jangan *ya' mutakallim.*

فَإِنْ لَمْ تُضَفْ

Kalau dia tidak mudhof, artinya dia berdiri sendiri tidak disandarkan kepada *isim* yang lainnya.

مِثْلُ: أَبٌ

Bapak secara umum, bapak siapa saja bisa.

أَوْ أُضِيْفَتْ لِيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ

Atau dia *mudhof*, *mudhof*nya dengan *ya' mutakallim*,

مِثْلُ : أَبِي – فَإِنَّهَا تُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ وَالْمُقَدَّرَةِ .

*Mu'rob*nya sama kembali pada *isim-isim* pada umumnya. *Isim* umumnya yaitu *mu'rob* dengan *harokat*. *Isim mufrod* umumnya semuanya *mu'rob* dengan *harokat* kecuali lima *isim* ini. Maka kelima *isim* ini ada syarat kalau tidak terpenuhi syaratnya maka kembali lagi bersama teman-temannya yang lain yaitu *mu'rob bil harokat*.

فَالظَّاهِرَةُ؛ مِثْلُ: الْمِثَالُ الْأَوَّلُ : أَبٌ.

Kalau harokatnya ini nampak. Contohnya: أَبٌ: مَرْفُوْعٌ بِالضَّمَةِ الظَّاهِرَةِ

وَالمُقَدَّرَةُ؛ مِثْلُ : المِثَالُ الثَّانِي : أَبِي

Kalau dengan yang tidak nampak, Contoh yang kedua: أَبِي. Dia مَرْفُوْعٌ بِالضَّمَةِ المُقَدَّرَةِ (dengan *dhommah* tapi tidak kelihatan).

Syarat yang kedua ini khusus hanya untuk فَمٌ (mulut),

٢- حَذْفُ الْمِيْمِ مِنْ "فَمٌ"

Dihilangkannya huruf mim pada kata فَم

Karena orang Arab menggunakan dua bentuk: ada فَمٍ, ada yang فُوْ maka yang dia masuk kepada *al-asmaul khomsah* adalah yang فُوْ. Kita lihat dari *jamak*nya أَفْوَاهٌ

dari فُوْ. فَمٌّ *jamak*nya sama. Yang masuk kepada *al-asmaul khomsah* dihilangkan huruf *mim*nya.

فَإِنْ لَمْ تُحْذَفْ أُعْرِبَتْ بِالحَرَكَاتِ

Kalau ada *mim*nya masih dicantumkan (diucapkan huruf *mim*nya) maka dia masuk kepada *isim-isim* pada umumnya *mu'rob bilharokat*.

مِثْلُ : فَمٌ، فَمًا، فَمٍ

Kemudian syarat yang ketiga dan ini khusus ذُوْ,

٣- أَنْ تَكُوْنَ "ذُوْ" بِمَعْنَى صَاحِبٌ

ذُوْ *di sini maknanya pemilik*, karena ada juga ذُوْ yang maknanya الَّذِي (yang).

فَإِنْ كَانَتْ بِمَعْنَى (الَّذِي) فَإِنَّهَا تَكُوْنَ مَبْنِيَّةً

Kalau ذُوْ *maknanya* الَّذِي, *maka dia mabni*. Dia bukan *al-asmaul khomsah*.

فَتَقُولُ : جَاءَ ذُوْ قَامَ

Maksudnya adalah جَاءَ الَّذِي قَامَ (*telah datang orang yang berdiri*)

وَأَكْرَمْتُ ذُوْ قَامَ

Aku memuliakan orang yang berdiri.

وَسَلَّمْتُ عَلَى ذُو قَامَ.

Aku memberi salam kepada orang yang berdiri.

Cara membedakan ذُوْ yang bermakna صَاحِب dan yang bermakna الَّذِي kita lihat setelah. Jika *isim* maka maknanya صَاحِب, dia *al-asmaul khomsah*. Kalau setelah ذُوْ ini *fi'il* seperti قَامَ maka dia bermakna *isim maushul,* maknanya الَّذِي.

2. Al-Mutsanna

النَّوْعُ الثَّانِيْ: الْمُثَنَّى.

Yang kedua, isim yang mu'rob dengan huruf adalah mutsanna

تَعْرِيْفُهُ: هُوَ مَا دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ أَوِ اثْنَتَيْنِ

Pengertiannya: dia menunjukkan dua (benda ataupun orang, baik dia mudzakkar maupun muannats, berakal atau tidak berakal). Caranya,

بِزِيَادَةِ أَلِفٍ وَنُونٍ مَكْسُورَةٍ

Dengan cara ditambahkan alif dan nun yang dikasrohkan pada bentuk mufrodnya.

Misalnya مُسْلِمٌ menjadi مُسْلِمَانِ ditambahkan *alif* dan *nun maksurah*. Dan ini adalah kondisi *rofa'*. Bagaimana kalau *nashob* dan *jar*?

أَوْ يَاءٍ وَنُوْنٍ مَكْسُوْرَةٍ فِيْ آخِرِهِ

Atau ditambahkan ya' dan nun yang dikasrohkan

Jika dia *manshub* ataupun *majrur*, menjadi مُسْلِمَيْنِ.

مِثْلُ: مُعَلِّمَانِ وَمُعَلِّمَيْنِ

Contohnya: dua orang guru.

Bagaimana *i'rob*nya?

إِعْرَابُهُ: يُرْفَعُ بِالْأَلِفِ

dia marfu'nya ditandai dengan alif.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ﴾[يوسف:٣٦]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan bersama dengannya (Nabi Yusuf) masuk juga dua orang pemuda ke dalam penjara".

Kita lihat فَتَيَانِ, dia adalah *isim*, dia *mutsanna* artinya *"dua orang pemuda"*, dan dia *marfu'* makanya tambahannya adalah *alif* dan *nun*.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَالَ يَـٰٓأَسَفَى عَلَى يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ﴾[يوسف:٨٤]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan (Nabi Ya'qub) berkata: "Aduhai betapa malangnya nasib Nabi Yusuf", dan kedua matanya (Nabi Ya'qub) memutih dikarenakan kesedihan yang mendalam".

عَلَى يُوْسُفَ perlu diingat bahwa dia *al-mamnu' minashshorf*, sama seperti إِبْرَاهِيْمَ dan إِسْمَاعِيْلَ. Kita sudah bahas sebelumnya, dan nanti akan dibahas kembali dengan lebih detail mengenai *al-mamnu' minashshorf.*

عَيْنَاهُ (keduamatanya) ini *marfu'*, dia *fa'il* dari ابْيَضَّتْ, tanda *rofa'*nya adanya *alif*.

Kemudian,

يُنْصَبُ بِالْيَاءِ

dia manshub dengan tanda huruf ya'.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرشِ﴾[يوسف:١٠٠]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan Nabi Yusuf mengangkat kedua orangtuanya di atas singgasana".

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ﴾[الرعد:٣]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan pada setiap buah-buahan Allah jadikan berpasang-pasangan".

زَوْجَيْنِ dan أَبَوَيْهِ ini *manshub* sebagai *maf'ul bih*. Tanda *nashob*nya yaitu adanya huruf *ya'*.

وَيُجَرُّ بِالْيَاءِ

Majrurnya juga sama dengan huruf ya',

Namun di sini ada kekeliruan contoh yang diberikan penulis. Beliau justru memberikan contoh *jamak mudzakkar salim*. Contohnya,

﴿وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ ﴾[الأعراف:١٤٢]

الْمُفْسِدِيْنَ ini adalah *jamak mudzakkar salim*. Begitu juga yang kedua,

﴿فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ﴾[البقرة:١٤٧]

الْمُمْتَرِيْنَ ini juga *jamak mudzakkar salim.*

3. Jamak Mudzakkar Salim

النَّوْعُ الثَّالِثُ: جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ

Jenis isim mu'rob dengan huruf yang ketiga, jamak mudzakkar salim.

تَعْرِيْفُهُ: هُوَ مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرَ مِنَ اثْنَيْنِ

Pengertiannya: dia adalah setiap isim yang menunjukkan lebih dari dua. Caranya bagaimana?

بِزِيَادَةِ وَاوٍ وَنُوْنٍ مَفْتُوْحَة

Dengan ditambahkan wawu dan nun yang difathahkan pada bentuk mufrodnya.

Dan ini adalah pada kondisi *marfu'* (*rofa'*). Kalau *manshub* atau *majrur,*

أَوْ يَاءٍ وَنُوْنٍ مَفْتُوْحَة فِيْ آخِرِه

Atau ditambahkan ya' dan nun yang difathahkan di akhirnya.

مِثْلُ: مُعَلِّمُوْنَ وَمُعَلِّمِيْنَ

Contohnya: para guru.

مُعَلِّمُوْنَ kita lihat *marfu',* dia *jamak mudzakkar salim* ada tambahan *wawu* dan *nun.* وَمُعَلِّمِيْنَ dia *manshub* atau *majrur.*

Bagaimana *i'rob*nya?

إِعْرَابُهُ: يُرْفَعُ بِالْوَاوِ

dia marfu' dengan huruf wawu.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ﴾ [المؤمنون:١]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Sungguh akan menang orang-orang yang beriman (kemenangan yang dekat)".

Karena قَدْ ini *litahqiq* (untuk menunjukkan suatu hal yang pasti) dan *litaqrib* (untuk menunjukkan suatu yang dekat).

الْمُؤْمِنُوْنَ dia *marfu'*, *fa'il* dari أَفْلَحَ. Tanda *rofa'nya* adanya huruf *wawu*.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا نَحْنُ الْمُصْلِحُوْنِ﴾[البقرة:١١]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang selalu memperbaiki".

الْمُصْلِحُوْنِ dia *marfu'* dan tanda *rofa'nya* adalah *wawu*. Kemudian,

يُنْصَبُ بِالْيَاءِ

Tanda nashobnya adalah huruf ya'.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ﴾[البقرة:١٩٠]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Allah ta'ala tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".

الْمُعْتَدِيْنَ *manshub*, karena dia adalah *maf'ul bih;* الْمُعْتَدِيْنَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْيَاءُ لِأَنَّهُ جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ, karena dia adalah *jamak mudzakkar salim.*

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قَالَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوْا الْمُرْسَلِيْنَ﴾[يس:٢٠]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Seorang pemuda berkata: "Wahai kaumku ikutilah para utusan tersebut"".

الْمُرْسَلِيْنَ *maf'ulun bih dari* اتَّبِعُوْا, مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْيَاءُ لِأَنَّهُ جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ.

وَيُجَرُّ بِالْيَاءِ

Majrurnya dengan ya' juga,

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ﴾[الأعراف:١٤٢]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kalian ikuti jalannya orang-orang yang merusak"

الْمُفْسِدِيْنَ dia *majrur* sebagai *mudhof ilaih* dari سَبِيْلَ, tanda *jarnya al-ya'.*

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ﴾[البقرة:١٤٧]

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kalian menjadi bagian orang-orang yang berputus asa atau ragu"

الْمُمْتَرِيْنَ *majrur* مَجْرُوْرٌ بِمِنْ, karena ada huruf *min*. وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْيَاءُ.

Kemudian di sini ada tambahan faedah.

Perbedaan antara *mutsanna* dengan *jama' mudzakkar salim*, khususnya pada kondisi *nashob* dan *jar*. Karena sama diakhiri dengan huruf *ya'* dan *nun*.

الْفَرْقُ بَيْنَ الْمُثَنَّى وَجَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ فِيْ حَالَتَي النَّصْبِ وَالْجَرِّ:

Perbedaan antara mutsanna dengan jama' mudzakkar salim pada dua kondisi yaitu nashob dan jar:

Kita lihat untuk *mutsanna,*

نُوْنُ الْمُثَنَّى: مَكْسُوْرَةٌ مَفْتُوْحٌ مَا قَبْلَ الْيَاءِ

Bahwasannya nun mutsanna itu selalu dikasrohkan dan difathahkan huruf sebelum ya'.

مِثْلُ: مُعَلِّمَيْنِ، وَمُهَنْدِسَيْنِ، وَمُسْلِمَيْنِ

Contoh: dua guru, dua insinyur, dan dua muslim.

Kita lihat مُعَلِّمَيْنِ *nun*nya *maksuroh* (di*kasroh*kan). Kemudian huruf sebelum *ya'* yaitu *mim*, di*fathah*kan. Ini ciri kondisi *nashob* dan *jar*. Demikian juga مُهَنْدِسَيْنِ, dan مُسْلِمَيْنِ.

نُوْنُ الْجَمْعِ: مَفْتُوْحَةٌ وَمَكْسُوْرٌ مَا قَبْلَ الْيَاءِ

Adapun nunul jam'i (jamak mudzakkar salim, yang dimaksud) *dia selalu difathahkan nunnya, dan huruf sebelum ya' itu dikasrohkan.* Ini kebalikannya.

مِثْلُ: مُعَلِّمِيْنَ، وَمُهَنْدِسِيْنَ، وَمُسْلَمِيْنَ

Contoh: banyak guru, banyak insinyur, dan banyak muslim.

مُعَلِّمِيْنَ *nun*nya di*fathah*kan, dan sebelum *ya'* di*kasroh*kan.

Kalau kita bandingkan: مُعَلِّمِيْنَ – مُعَلِّمَيْنِ; وَمُهَنْدِسِيْنَ – وَمُهَنْدِسَيْنِ; وَمُسْلِمِيْنَ – وَمُسْلَمَيْنِ.

E. Mu'rob dan Mabninya Huruf

Selesai pembahasan mengenai *fi'il mabni* maupun *mu'rob*, kemudian *isim* juga sudah kita bahas *mabni* maupun *mu'rob*. Sekarang huruf yang tersisa adalah,

الْحُرُوْفُ

Ini simpel sekali beliau hanya memberikan satu baris atau satu kalimat dalam satu halaman, sisanya adalah kosong. Jadi memang pembahasan huruf ini adalah pembahasan yang ringan sebetulnya, di mana hukumnya itu satu,

حُكْمُهَا: الْحُرُوْفُ كُلُّهَا مَبْنِيَّةٌ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ

Hukumnya: huruf seluruhnya adalah mabni (tanpa ada pengecualian), dan tidak ada kedudukannya di dalam i'rob.

Dia tidak memiliki kedudukan apapun di dalam *i'rob*. Jadi kalau kita dapati huruf di dalam sebuah kalimat, huruf apapun itu, sudah pasti kalau kita mau meng*i'rob*nya, hanya dengan satu lafadz, yaitu لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ, dia tidak memiliki kedudukan apapun di dalam *i'rob*.

F. I'rob Taqdiri

Sekarang kita masuk pada pembahasan baru yakni mengenai,

الْإِعْرَابُ التَّقْدِيْرِي

Di mana *i'rob*, kita telah bahas sebelumnya, ia adalah perubahan akhir seiring dengan perubahan *'amil,* baik perubahan tersebut nampak (ظَاهِرًا), maupun tidak nampak (مُقَدَّرًا). Tidak nampaknya *i'rob* tersebut bukan berarti bahwa kata tersebut adalah *mabni*, tidak. Karena ada kata yang nampak secara kasat mata ia tetap seiring dengan perubahan *'amil,* namun sejatinya dia adalah *mu'rob*, akan tetapi perubahannya ini tidak bisa nampak/tidak bisa muncul karena ada sesuatu hal yang menghalangi. Di sini akan kita bahas apa saja hal-hal tersebut, dan apa saja jenis-jenis *isim* yang termasuk ke dalam *mu'rob taqdiri.*

الْإِعْرَابُ التَّقْدِيْرِي فِي الْأَسْمَاءِ

Sekarang kita fokus pada *isim* terlebih dahulu.

تُقَدَّرُ الْحَرَكَاتُ فِيْ ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Bahwasannya harokat itu tidak bisa nampak/muncul pada tiga jenis isim.

١- الْمُعْرَبُ الْمَخْتُوْمُ بِالْأَلِفِ

Yaitu isim yang mu'rob yang diakhiri dengan alif (isim maqsur).

مِثْلُ: مُوْسَى

Contohnya: مُوْسَى

Kita lihat مُوْسَى diakhiri dengan *alif.*

فَتُقَدَّرُ فِيْهِ جَمِيْعُ الْحَرَكَاتِ

Maka semua harokat i'rob (baik dalam kondisi *rofa', nashob,* maupun *jar),* pada kata مُوْسَى itu *muqoddaroh (tidak bisa dimunculkan).*

Kenapa? Karena satu-satunya huruf yang tidak bisa diharokati hanya *alif*. *Alif* tidak mungkin diharokati. Maka dari itu tidak bisa muncul harokatnya. Bukan karena dia *mabni*, tetapi karena dia ada *udzur,* yaitu isim tersebut diakhiri dengan *alif.* Berbeda dengan huruf, tentunya. Huruf yang diakhiri dengan *alif* misalnya حَتَّى. حَتَّى ini walaupun diakhiri dengan *alif* jangan katakan dia *mu'rob*. Karena semua huruf adalah *mabni.*

مِثْلُ: جَاءَ مُوْسَى – أَكْرَمْتُ مُوْسَى – سَلَّمْتُ عَلَى مُوْسَى

Contohnya: جَاءَ مُوْسَى *(*مُوْسَى dia *marfu',* tanda *rofa'nya* adalah *dhommah muqoddaroh).* أَكْرَمْتُ مُوْسَى *(*مُوْسَى dia *manshub,* tanda *nashobnya* adalah *fathah muqoddaroh).* سَلَّمْتُ عَلَى مُوْسَى *(*مُوْسَى dia *majrur,* tanda *jarnya* tergantung. Ada yang melihat bahwa مُوْسَى ini nama Arab maka tandanya *kasroh muqoddaroh.* Ada yang melihat مُوْسَى ini nama non-Arab/*'ajam* maka dia tandanya *fathah muqoddaroh* karena dia *mamnu' minashshorf).*

٢- الْمُعْرَبُ الْمَخْتُوْمُ بِالْيَاءِ

*Yaitu isim mu'rob yang diakhiri dengan huruf ya' (*atau yang disebut dengan *isim manqus).*

مِثْلُ: الْقَاضِيْ

Kita lihat الْقَاضِيْ diakhiri dengan *ya'* dan sebelumnya *kasroh*.

وَتُقَدَّرُ فِيْهِ الضَّمَّة وَالْكَسْرَة، وَتَظْهَرُ عَلَيْهِ الْفَتْحَة

Pada jenis isim manqus ini, maka yang tidak bisa dimunculkan adalah dhommah dan kasroh (artinya dalam kondisi *rofa'* dan *jar*), *sedangkan fathahnya bisa dimunculkan*.

Kenapa demikian? Karena pada kondisi fathah, dia dalam kondisi yang ringan, mudah diucapkan, الْقَاضِيَ. Sedangkan pada kondisi dhommah dan kasroh berat diucapkan, الْقَاضِيُ – الْقَاضِيِ.

مِثْلُ: جَاءَ الْقَاضِيْ – سَلَّمْتُ عَلَى الْقَاضِيْ – أَكْرَمْتُ الْقَاضِيَ

Contohnya: جَاءَ الْقَاضِيْ *(*الْقَاضِيْ dia *marfu',* tanda *rofa'nya dhommah muqoddaroh/tidak nampak).* سَلَّمْتُ عَلَى الْقَاضِيْ *(*الْقَاضِيْ dia *majrur,* karena ada huruf *jar,* tanda *jarnya kasroh muqoddaroh).* أَكْرَمْتُ الْقَاضِيَ *(*kalau *manshub,* bisa dimunculkan *fathah*nya. الْقَاضِيَ dia مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ الظَّاهِرَةِ, *fathah*nya nampak/terlihat*).*

Kemudian jenis ketiga,

٣- الْمُضَافُ إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ

Setiap isim yang dia mudhof kepada ya' mutakallim.

مِثْلُ: مُعَلِّمِيْ

Contohnya: guruku

Pada kodisi ini, huruf terakhir dari yang *mudhof* kepada *ya' mutakallim* selalu dia di*kasroh*kan. Karena kasroh ini sesuai atau seirama dengan huruf *ya' mutakallim*. Maka dari itu apapun kondisinya dia selalu diakhiri dengan *kasroh*.

وَتُقَدَّرُ فِيْهِ جَمِيْعُ الْحَرَكَاتِ

Maka sama seperti *isim maqshur, pada semua harokat i'robnya dia diakhiri dengan harokat muqoddaroh*.

مِثْلُ: جَاءَ مُعَلِّمِيْ – أَكْرَمْتُ مُعَلِّمِيْ – سَلَّمْتُ عَلَى مُعَلِّمِيْ

Contohnya: جَاءَ مُعَلِّمِيْ *(guruku telah datang).* مُعَلِّمِيْ dia *marfu'*, tanda *rofa'nya dhommah muqoddaroh.* أَكْرَمْتُ مُعَلِّمِيْ *(aku memuliakan guruku).* مُعَلِّمِيْ dia *manshub,* tanda *nashobnya fathah muqoddaroh.* سَلَّمْتُ عَلَى مُعَلِّمِيْ. مُعَلِّمِيْ dia *majrur,* tanda *jarnya kasroh muqoddaroh.*

Adapun *kasroh* yang ada pada kata مُعَلِّمِيْ pada kalimat ini, dia bukan *kasroh 'alamatul i'rob*, tapi memang sudah sejak semula di*kasroh*kan, karena setelahnya ada *ya' mutakallim.* Maka *kasroh* di sini bukan karena ada عَلَى. Tidak ada عَلَى pun tetap di*kasroh*kan. Sehingga kata Ibnu Malik di kitabnya Alfiyah: seluruh *isim* yang dia *mudhof* kepada *ya' mutakallim*, ia *muqoddaroh* pada semua kondisi *i'rob*nya. Itu *i'ro taqdiri* pada *isim*. Ada tiga jenis: ① *Isim maqshur*, ② *isim manqus*, dan ③ *mudhof ila ya'il mutakallim*.

Sekarang kita masuk kepada *i'rob taqdiri* pada *fi'il.*

تُقَدَّرَ الْحَرَكَاتُ فِيْ ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ مِنَ الْأَفْعَالِ

Juga sama, *i'rob taqdiri pada fi'il terbagi menjadi tiga jenis.*

١- الْمَخْتُوْمُ بِالْأَلِفِ

Yaitu setiap fi'il yang diakhiri dengan alif.

مِثْلُ: يَسْعَى

Contohnya: يَسْعَى

Bagaimana cara mengi*'rob*nya?

فَتُقَدَّرُ فِيْهِ حَرَكَةُ الرَّفْعِ الضَّمَّةُ وَحَرَكَةُ النَّصْبِ الْفَتْحَةُ وَتُحْذَفُ الْأَلِف فِي الْجَزْمِ

Pada يَسْعَى, *ia ketika marfu' tanda rofa'nya dengan dhommah muqoddaroh, manshubnya dengan fathah muqoddaroh, kalau majzum dihilangkan alifnya.*

مِثْلُ: يَسْعَى مُحَمَّدٌ فِي الْخَيْرِ – لَنْ يَسْعَى مُحَمَّدٌ إِلَّا فِي الْخَيْرِ – لَمْ يَسْعَ مُحَمَّدٌ إِلَّا فِي الْخَيْرِ

Contohnya: يَسْعَى مُحَمَّدٌ فِي الْخَيْرِ (*Muhammad berusaha dalam kebaikan*). يَسْعَى: *marfu'* وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ. لَنْ يَسْعَى مُحَمَّدٌ إِلَّا فِي الْخَيْرِ (*Muhammad tidak pernah berusaha kecuali hanya dalam kebaikan*). يَسْعَى *manshub* karena ada لَنْ. Tanda *nashob*nya *fathah nuqoddaroh*. Kemudian لَمْ يَسْعَ مُحَمَّدٌ إِلَّا فِي الْخَيْرِ (*Muhammad tidak berusaha kecuali dalam kebaikan*). Tanda *jazm*nya hilang *alif*nya karena ada لَمْ, حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ.

٢- الْمَخْتُوْمُ بِالْوَاوِ

Bagaimana dengan *fi'il yang diakhiri dengan wawu*?

Misalnya يَدْعُوْ.

وَتُقَدَّرُ فِيْهِ حَرَكَةُ الرَّفْعِ الضَّمَّةُ، وَتَظْهَرُ عَلَيْهِ حَرَكَةُ النَّصْبِ الْفَتْحَةُ، وَتُحْذَفُ الوَاوُ فِي الْجَزْمِ

Tidak nampaknya harokat rofa' yaitu dhommah (يَدْعُوْ), *sedangkan ketika manshub muncul fathahnya* (karena tidak lagi berat diucapkan), *dan tanda jazmnya sama dengan yang diakhiri dengan alif, yaitu dihilangkannya huruf 'illat.*

مِثْلُ: يَدْعُوْ مُحَمَّدٌ رَبَّهُ – لَنْ يَدْعُوَ مُحَمَّدٌ إِلَّا رَبَّهُ – لَمْ يَدْعُ مُحَمَّدٌ إِلَّا رَبَّهُ

Contohnya: يَدْعُوْ مُحَمَّدٌ رَبَّهُ (*Muhammad berdoa kepada Rabbnya*). يَدْعُوْ: *marfu'* وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْوَاوِ (di atas huruf *wawu* seharusnya, namun karena berat mengucapkan يَدْعُوُ, maka di*sukun*kan, يَدْعُوْ). لَنْ يَدْعُوَ مُحَمَّدٌ إِلَّا رَبَّهُ (*Dan Muhammad tidak akan berdoa kecuali kepada Rabnya saja*). يَدْعُوَ *manshub*, tanda *nashob*nya *fathah*, Nampak (ظَاهِرَة). لَمْ يَدْعُ مُحَمَّدٌ إِلَّا رَبَّهُ (*Dan Muhammad tidak berdoa kecuali kepada Rabnya*). لَمْ يَدْعُ: dia *majzum* بِحَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ.

٣- الْمَخْتُوْمُ بِالْيَاءِ

Yang diakhiri dengan huruf ya'.

Contohnya: يَرْمِيْ artinya *melempar*.

وَتُقَدَّرُ فِيْهِ حَرَكَةُ الرَّفْعِ الضَّمَّةُ، وَتَظْهَرُ عَلَيْهِ حَرَكَةُ النَّصْبِ الْفَتْحَةُ، وَتُحْذَفُ الْيَاءُ فِي الْجَزْمِ.

Jadi hukum *fi'il-fi'il* yang diakhiri dengan huruf *ya'* sama persis dengan yang diakhiri dengan huruf *wawu*.

Kita lihat contohnya: يَرْمِيْ مُحَمَّدٌ (*Muhammad melempar*).

يَرْمِيْ :مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ .

لَنْ يَرْمِيَ مُحَمَّدٌ: مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ .

لَمْ يَرْمِ مُحَمَّدٌ: مَجْزُوْمٌ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ (dihilangkannya huruf *ya'*)

G. Isim-isim yang Tidak Bisa Ditanwin

Sekarang kita masuk kepada,

الْمَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ

Secara garis besar berdasarkan penyebab yang menyebabkan *isim-isim* ini tidak bisa ditanwin maka dia terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama,

١- مَمْنُوْعٌ لِعِلَّةٍ وَاحِدَةٍ

Dia tidak bisa ditanwin karena sebabnya hanya satu.

وَهُوَ نَوْعَانِ :

Dia terbagi lagi menjadi dua jenis,

❶- الِاسْمُ الْمَخْتُوْمُ بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ الْمَقْصُوْرَةِ أَوِ الْمَمْدُوْدَةِ

Yaitu setiap isim yang diakhiri dengan alif ta'nits maqshurah atau mamdudah.

Ciri suatu *isim* itu *muannats* ada banyak cirinya. Ciri yang utama adalah *ta' marbuthoh*. Selain *ta' marbuthoh* ada ciri lain, yaitu *alif*. *Alif*nya ini ada yang *alif maqsuroh* (bentuknya seperti huruf huruf *ya'* tetapi tanpa titik), ada juga *alif mamdudah*. *Mamdudah* itu artinya dipanjangkan. Kalau kita belajar tajwid maka ada *mad jaiz* atau *mad wajib*, ini biasanya ketika ada *mad* bertemu dengan *hamzah*. Dan di dalam ilmu nahwu ada yang namanya *alif ta'nits mamdudah*. Bentuknya sama persis, yaitu *alif* yang dipanjangkan karena ada *hamzah* setelahnya.

Kita lihat contohnya: حُبْلَى. Ini namanya *alif maksuroh* yang menandakan bahwa حُبْلَى *muannats,* karena حُبْلَى artinya hamil. Dia adalah sifat. Misalnya: إِمْرَأَةٌ حُبْلَى (*wanita yang hamil*). Maka dia *mamnu' minash shorf* dan tentu dia juga *mamnu' minal harokat*, karena dia diakhiri *alif*, tidak bisa diharokati. Tapi kalau di*i'rob*, maka dia diperlakukan sebagaimana *mamnu' minash shorf*, yaitu *majrur*nya dengan *fathah*, *fathah*nya *muqoddaroh* karena tidak bisa dinampakkan. ذِكْرَى (*peringatan*) dia *mashdar*. Ini diakhiri dengan *alif maksuroh*, maka dia *mamnu' minash shorf*.

صَحْرَاءُ (*gurun*), ini namanya *alif ta'nits mamdudah*. Yaitu ada *alif* dan diikuti dengan *hamzah*. Dia *ismu dzat*. Dia juga *mamnu' minash shorf* (tidak bisa di*tanwin)*, صَحْرَاءُ bukan صَحْرَاءٌ. Dan *majrur*nya juga dengan *fathah*, فِيْ صَحْرَاءَ. حَمْرَاءُ (*warna merah),* dia sifat untuk setiap *maushuf* atau *isim* yang *muannats*, dia juga tidak bisa di*tanwin*.

Kalau kita perhatikan satu sebab saja, ini sudah mencakup/memenuhi syarat bahwa *isim* tersebut tidak bisa di*tanwin*. Yaitu syaratnya/sebabnya itu adalah ketika diakhiri *alif*, baik *alif*nya *maksuroh* atau *mamdudah*. Maka semua jenis *isim*, apapun itu, mau sifat, mau *mashdar*, *isim dzat*, *ismul jinsi*, nama orang, apapun itu, maka pasti ia tidak boleh di*tanwin*. Karena satu sebab.

Jenis kedua yaitu,

❷- جَمْعُ التَّكْسِيْرِ عَلَى وَزْنِ "مَفَاعِل" أَوْ "مَفَاعِيْل"

Setiap jamak dengan wazan/bentuk/rumus مَفَاعِل, seperti: مَقَاعِد, مَقَابِر, مَسَاجِد, atau yang lainnya; *atau* مَفَاعِيْل (ada huruf *ya'*nya dipanjangkan), seperti: دَرَاهِيْمُ, سَرَاوِيْلُ, dan seterusnya.

Maka cukup dengan satu bentuk ini saja, apapun jenis *isim*nya, baik nama orang, sifat, atau selain nama dan sifat. Seperti مَسَاجِدُ (*jamak* dari مَسْجِد), dia *ismul makan*, maka dia *mamnu' minash shorf*, meski bukan nama orang atau sifat, tapi satu sebab, yang mana satu sebab ini saja sudah mencukupi dia tidak bisa bertanwin, yaitu karena dia *wazan*nya مَفَاعِل. Atau مَصَابِيْح, dia *isim alat*, *jamak* dari مِصْبَاح, مِفْعَالٌ, *isim* alat, bukan nama orang atau sifat orang, dia benda, tapi nama alat, maka dia *mamnu' minash shorf*/tidak boleh ditanwin karena *wazan*nya مَفَاعِل.

Ini *isim-isim* yang tidah boleh ditanwin karena satu sebab saja. Kalua sudah tepenuhi satu sebab tersebut sudah cukup, tanpa melihat jenis *isim* itu apa, maka kita perlakukan semuanya *mamnu' minash shorf*.

Kelompok kedua yaitu,

٢- مَمْنُوْعٌ لِعِلَّتَيْنِ

Dia tidak bisa ditanwin dengan harus terpenuhi dua syarat.

Kalau salah satunya hilang, maka dia *munshorif*, artinya dia bisa ditanwin. Kalau dari dua sebab salah satunya gugur, maka dia kembali kepada asalnya, yaitu bisa ditanwin.

وَهُوَ نَوْعَانِ:

Dan dia ada dua jenis/kelompok.

❶- الْعَلَم

Kelompok pertama adalah *kelompok 'alam (*nama-nama). Baik nama orang, nama kota, nama apapun itu, yang jelas dia nama khusus yang diberikan untuk benda/orang tersebut, untuk membedakan dari yang lainnya

❷- الصِّفَة

Yang kedua adalah *sifat.*

'Alam dan sifat adalah modal/sebab pertama. Ini harus ada. Jadi apakah dia *'alam* ataukah dia sifat adalah satu sebab. Yang kalau muncul sebab lain bergabung dengan salah satu sebab ini, maka dia *mamnu' minash shorf*, tidak boleh dia bertanwin.

Sekarang kita bahas yang *'alam* terlebih dahulu. *'Alam* ini kalau dikombinasikan dengan salah satu dari enam sebab ini, maka dia *mamnu' minash shorf*. Karena *'alam* ini sudah satu sebab, maka dia butuh satu sebab lain. Satu sebab lainnya di sini disebutkan:

يُمْنَعُ الْعَلَمُ مِنَ الصَّرْفِ فِيْ سِتَّةِ مَوَاضِعَ

Bahwasanya 'alam tidak boleh ditanwin pada enam posisi.

١- إِذَا كَانَ مُؤَنَّثًا مَعْنَوِيًّا أَوْ بِالتَّاءِ

Kalau namanya ini adalah nama perempuan secara makna, dan di sepakati oleh seluruh penduduk bumi ini (tidak hanya orang Arab), maka dia sudah terpenuhi dua sebab: ❶. Karena dia nama, ❷. Karena dia perempuan

أَوْ بِالتَّاءِ

atau dia perempuan secara lafadz saja.

Dia laki-laki tapi namanya diakhiri dengan *ta' marbuthoh*, dan *ta' marbuthoh* adalah ciri perempuan. Dan banyak nama laki-laki walaupun di bahasa Arab, banyak sekali seperti: مُعَاوِيَة, عُبَيْدَة, طَلْحَة, dan masih banyak lagi.

Kita lihat di sini, مِثْلُ: هِنْدُ. Meskipun ada yang membacanya هِنْدٌ. Itu hanya untuk meringankan saja. Dibaca هِنْدٌ hukumnya boleh. Tapi yang lebih utama *mamnu' minash shorf*, tidak boleh bertanwin. Jadi kita baca هِنْدُ. Kenapa? Alasannya: ❶. Karena dia nama orang, dan ❷. Karena dia adalah perempuan. وَعَائِشَةُ, kenapa tidak bertanwin? ❶. Karena dia nama orang, ❷. Karena ada *ta' marbuthoh*. Maka dia tidak boleh bertanwin.

٢- إِذَا كَانَ مَعْدُوْلًا عَلَى وَزْنِ "فُعَلُ"

Kalau ada nama orang atau selainnya (seperti nama berhala: هُبَلَ) *berwazan* فُعَلُ, maka dia tidak boleh bertanwin. Contoh yang paling masyhur adalah عُمَرُ.

٣- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ الْفِعْلِ

Kalau nama orang ini diambil/diadopsi dari wazan fi'il.

Contohnya: أَحْمَدُ (*aku memuji*), *fi'il mudhori'*, tapi ada nama orang menggunakan kata kerja ini, أَحْمَدُ. Maka dia *mamnu' minash shorf*. Karena ❶. dia nama orang dan ❷. dia menggunakan/meminjam bentuk *fi'il*. Atau تَغْلِبُ (nama kabilah di Arab, Bani Taghlib). Ini *fi'il mudhori'*, yang artinya "*dia mengalahkan*". Maka dia تَغْلِبُ, tidak boleh ditanwin. Atau يَزِيْدُ (*bertambah), fi'il mudhori'* dan nama orang juga. Maka dia tidak boleh bertanwin.

٤- إِذَا كَانَ أَعْجَمِيًّا

Kalau nama ini serapan dari bahasa asing.

Misalnya nama-nama Nabi: إِبْرَاهِيمُ, إِسْمَاعِيلُ, ini adalah bahasa-bahasa non Arab. Nama-nama Malaikat, nama-nama kota, bahkan nama-nama kita dalam bahasa Indonesia, maka *mamnu' minash shorf*. Kenapa? ❶. Karena dia nama orang atau nama kota (Surabaya, Jakarta, dst) dan ❷. Karena dia berasal dari bahasa asing.

٥- إِذَا كَانَ مُرَكَّبًا تَرْكِيبًا مَزْجِيًّا

Kalau nama ini tersusun berdasarkan susunan mazjii (yaitu gabungan dari dua kata dan sudah tidak dianggap lagi menjadi dua kata karena seringnya orang menggunakan jadi orang mengira itu adalah satu kata).

Misalnya: Yoyakarta, Surabaya. Awalnya dua kata kemudian jadi satu kata. Orang sudah tidak mengatakan, "Hei.. ini SURA dan BAYA", tidak.. Surabaya satu susunan dan tidak terpisahkan.

Maka dalam bahasa Arab seperti itu juga ada, seperti بَعْلَبَكَّ (nama tempat): بَعْلَ artinya oase dan بَكَّ adalah raja. Jadi "oase milik raja". بَعْلَبَكَّ menjadi nama tempat, atau بَعْلَبَكُّ kalau dia *marfu'*. Dan حَضْرَمَوْت: dari حَضْرَ (datang) dan مَوْت (kematian), tapi tidak lagi menjadi itu maknanya yang diinginkan, حَضْرَمَوْت adalah sebuah nama kota di Yaman.

٦- إِذَا كَانَ مَخْتُوْمًا بِالْأَلِفِ وَالنُّوْنِ الزَّائِدَتَيْنِ

Kalau nama orang ini diakhiri dengan alif dan nun, dan alif dan nun ini tambahan.

Contohnya: عُثْمَانُ, عِمْرَانُ, سَلْمَانُ, عَفَّانُ, سُلَيْمَانُ, dan seterusnya.

Selesai kombinasi *'alam* ada enam, sekarang kombinasi sifat ada tiga:

تُمْنَعُ الصِّفَةُ مِنَ الصَّرْفِ فِيْ ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ

Sifat itu tidak bisa bertanwin jika ia bergabung dengan salah satu sebab ini:

١- إِذَا كَانَتْ مَخْتُوْمَةً بِالْأَلِفِ وَالنُّوْنِ الزَّائِدَتَيْنِ

Kalau sifat ini diakhiri dengan alif dan nun tambahan.

Seperti : عَطْشَانُ (haus), شَبْعَانُ (kenyang). Ini tidak bisa bertanwin.

٢- إِذَا كَانَتْ عَلَى وَزْنِ "أَفْعَلُ"

Kalau sifat ini berwazan أَفْعَلُ. Seperti: أَحْمَرُ, أَخْضَرُ, أَسْوَدُ (warna-warna), dan yang lainnya.

٣- إِذَا كَانَتْ مَعْدُوْلَةً. وَلَهَا صُوْرَتَانِ:

Kalau sifat ini ma'dul/pengganti dari suatu bentuk.

Sama seperti tadi, contohnya عُمَرُ, asalnya adalah عَامِر (*Isim fa'il*), kemudian diubah menjadi عُمَرُ, ini namanya *ma'dul*/pengganti, supaya lebih ringan, jelas. عَامِر terdiri dari empat huruf diganti menjadi عُمَرُ terdiri dari tiga huruf. Lebih ringan عُمَرُ tentu, tapi maknanya عَامِر. Dalam sifat juga ada yang seperti itu.

❶- الْأُوْلَى: فِي كَلِمَةِ "أُخَرُ"

أُخَرُ adalah pengganti dari أُخْرَيَات. Misalnya : مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ أُخَرَ.

أُخَرُ *berwazan* فُعَل, dia mengganti dari bentuk *jamak muannats salim* (أُخْرَيَات) supaya lebih ringan, tidak panjang. Ini namanya ma'dul.

❷- الثَّانِيَة: فِي أَلْفَاظِ الْعَدَدِ الَّتِي عَلَى وَزْنِ "فُعَال" وَ"مَفْعَل"

Sifat yang wazannya فُعَال dan مَفْعَل.

Misalnya: ثُلَاث, رُبَاع, خُمَاس, سُدَاس, سُبَاع, dan seterusnya. Ini namanya *al adad ma'al 'adal* atau *'adad ma'duul* (pengganti). ثُلَاث artinya 3-3, maka dia pengganti dari ثَلَاثَة-ثَلَاثَة. Biar tidak panjang diganti ثُلَاث, artinya sama. Atau مَثْلَث, artinya sama: ثَلَاثَة-ثَلَاثَة. Maka kedua sifat ini tidak boleh diberi tanwin.

حُكْمُ الْمَمْنُوعِ مِنَ الصَّرْفِ

Hukum mamnu' minash shorf

الْمَمْنُوعُ مِنَ الصَّرْفِ حُكْمُهُ فِي الْإِعْرَابِ حُكْمُ الْمُفْرَدِ وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ،

Bahwasanya mamnu' minash shorf menurut i'rob, hukumnya sama seperti hukum mufrod dan jamak taksir.

إِلَّا أَنَّهُ يَنْفَرِدُ عَنْهُمَا بِحُكْمَيْنِ

Kecuali apa yang membedakan antara isim mufrod yang bertanwin (munshorif) dan jamak taksir adalah dalam dua hukum:

الْأَوَّلُ : عَدَمُ التَّنْوِيْنِ

Seperti أَحْمَدُ dengan مُحَمَّدٌ, sebenarnya hukumnya sama, *marfu'*nya dengan *dhommah*, *manshub*nya dengan *fathah*. Yang membedakan أَحْمَدُ tidak bertanwin, dan مُحَمَّدٌ bertanwin.

الثَّاني : يُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ بَدَلًا مِنَ الْكَسْرَةِ

Kalau أَحْمَدُ: مِنْ أَحْمَدَ. *Majrurnya dengan fathah*. Sedangkan مُحَمَّدٌ dengan *kasroh*, مِنْ مُحَمَّدٍ.

شَرْطُ جَرِّهِ بِالْفَتْحَةِ أَمْرَانِ:

Syarat bahwa mamnu' minash shorf majrur dengan fathah, ada dua:

الْأَوَّلُ : التَّجَرُّدُ مِنْ "أل"

Tidak boleh bersambung dengan al.

Kalau dia bersambung dengan *al* maka *majrur* dengan *kasroh*, kembali kepada asalnya. Misalnya: مَسَاجِدُ: مِنْ مَسَاجِدَ, kalau diberi *al* menjadi مِنَ الْمَسَاجِدِ, kembali *kasroh*. *Majrur* dengan *kasroh* karena ada *al*.

الثَّانِي : عَدَمُ الْإِضَافَةِ

Tidak boleh dia mudhof.

Kalau dia *mudhof* maka kembali pada asalnya, *majrur* dengan *kasroh*. صَلَّيتُ فِي مَسَاجِدِكُمْ, menggunakan مَسَاجِدِ bukan مَسَاجِدَ, karena dia *mudhof*.

فَإِنْ اقْتَرَنَ بِـ"أل" مِثْلُ : الْمَسَاجِدُ، أَوْ أُضِيْفَ مِثْلُ: مَسَاجِدُكُمْ، جُرَّ بِالْكَسْرَةِ عَلَى الْأَصْلِ.

Jika bersambung dengan al misalnya: المَسَاجِدُ, atau mudhof misalnya: مَسَاجِدُكُمْ, maka dia kembali majrur dengan kasroh sebagaimana asalnya.

Landasan 3 : Nakiroh dan Ma'rifah

Kemudian kita masuk pada landasan yang ketiga.

الْأَصْلُ الثَّالِثُ: مَعْرِفَةُ النَّكِرَة وَالْمَعْرِفَة

Pengertian nakiroh dan ma'rifah

وَيَشْتَمِلُ عَلَى:

Pondasi atau landasan ini berisi tentang:

- تَحْدِيْدِ الْمَعْرِفَةِ وَالنَّكِرَةِ

A. Apa itu pengertian ma'rifah dan nakiroh.

Kemudian mulai dari sini adalah jenis-jenis isim *ma'rifah* yaitu,

- الضَّمِيْرُ

B. Dhomir

- الْعَلَمُ

C. 'Alam

- اسْمُ الْإِشَارَة

D. Isim Isyaroh

- الاسْمُ الْمَوْصُوْل

E. Isim Maushul

- الْمُعَرَّفُ بِالْأَدَاة

F. Al-Mu'arrof Biladat

- مَا أُضِيْفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهَا.

G. Apa yang diidhofahkan kepada salah satu dari kelima jenis sebelumnya.

Nanti kita bahas satu per satu, semuanya ada enam jenis *isim ma'rifah*.

A. Pengertian Ma'rifah dan Nakiroh.

تَحْدِيْدُ الْمَعْرِفَةِ وَالنَّكِرَةِ

قَاعِدَةٌ فِي الْمَعْرِفَةِ وَالنَّكِرَةِ.

Al ma'rifah disebutkan di sini,

الْمَعْرِفَةِ : وَهِيَ سِتَّةُ أَنْوَاعٍ:

Tadi sudah disampaikan *ma'rifah itu ada enam jenis* yang tadi disebutkan.

وَمَا عَدَاهَا يَكُوْنُ نَكِرة

Adapun selain dari enam jenis tersebut, maka dia dipastikan masuk ke dalam jenis isim nakiroh.

وَهِيَ: كُلُّ اسمٍ شائِعٍ فيْ جِنْسِهِ

Yaitu setiap isim yang dia mencakup jenisnya/menyeluruh.

Kalau kita menyebutkan satu *isim* saja, meskipun dia bentuknya *mufrod*/ tunggal, maka dia sudah mewakili seluruh jenisnya. Misalnya رَجُلٌ. Maka رَجُلٌ ini mencakup siapapun, baik si Umar, Ahmad, Zaid, siapapun itu kalau dia termasuk ke dalam رَجُل, maka termasuk ke dalam dalam jenis tersebut. Ini yang disebut dengan *isim nakiroh,* dia umum.

لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُوْنَ آخَر

Dia tidak dikhususkan untuk satu benda atau satu orang saja, tidak dikhususkan hanya satu selain yang lainnya

Kalau benda misalnya كِتَابٌ: رَأَيْتُ كِتَابًا (*aku melihat sebuah kitab*), kitabnya umum maka bisa jadi kitab al Quran, bisa jadi kitab matematika, atau yang lainnya.

مِثْلُ: "رَجُلٍ" وَ"فَرَسٍ" و"كِتَاب"

Contohnya: "laki-laki", "kuda", dan "buku".

Sekarang kita bahas mengapa para ulama biasanya tidak pernah mendalami masalah *nakiroh*? Karena memang *nakiroh* itu sesuatu hal yang luas, yang banyak. Maka tentu akan cukup menguras tenaga dan menghabiskan waktu kalau kita memfokuskan pada hal yang umum dan yang banyak yaitu *nakiroh*. Dan memang asalnya *isim* itu *nakiroh*.

Maka dari itu sebagai strategi ataupun siasat dalam belajar ilmu, apapun itu tidak hanya nahwu, maka kita fokuskan kepada hal yang sedikit dan terbatas, atau bisa dihitung. Maka selain daripada itu kita bisa mengetahui lawannya. Misalnya dalam hal *ma'rifah,* kita sudah menguasai apa itu *isim ma'rifah* maka dengan mudah kita akan bisa menguasai *isim nakiroh*. Jangan terbalik, kita kuasai yang *nakiroh* kemudian kita mengetahui yang *ma'rifah*. Ini tentu membutuhkan waktu yang lama. Apa saja *isim ma'rifah,* tadi sudah disebutkan, dan kita pahami bentul satu per satu supaya kita bisa mengetahui apa saja yang termasuk ke dalam *isim nakiroh*.

B. Dhomir

أَوَّلًا: الضَّمِيْر

Yang pertama adalah dhomir

أَقْسَامُ الضَّمِيْر :   ١- مُسْتَتِرٌ   ٢- بَارِزٌ

Dhomir terbagi menjadi dua, ada yang disebut ❶ dhomir mustatir, ada yang disebut dengan ❷ dhomir bariz.

Mustatir artinya tidak nampak/tidak terlihat. Dan istilah *mustatir* ini khusus hanya ada pada *dhomir*. Kalau kita mendengar *mustatir* maka yang dimaksud adalah *dhomir*. Kalau misalkan yang seperti kita bahas kemarin ada *dzhohir,* ada *muqoddar* maka ini istilah khusus untuk *i'rob*. Dan maknanya sama, *mustatir* itu sama seperti *muqoddar*, *bariz* itu sama seperti *dzhohir*. Ini adalah istilah lain, tapi dikhususkan, ada istilah yang khusus untuk *dhomir*, dan ada yang khusus untuk *i'rob* .

1. Dhomir Mustatir

Sekarang kita bahas yang *mustatir* dahulu,

قَاعِدَةٌ فِي الضَمِيْرِ الْمُسْتَتِرِ

Kaidah dhomir yang tidak kelihatan/tidak kasat mata.

تَعْرِيْفُهُ: هُوَ مَا لَيْسَ لَهُ صُوْرَةٌ فِي اللَّفْظِ

Bahwasanya dhomir mustatir itu adalah setiap dhomir yang tidak memiliki bentuk dan tidak bisa diucapkan. Karena memang tidah ada bentuknya, bagaimana mau diucapkan.

وَهُوَ قِسْمَانِ: ١- مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا ٢- مُسْتَتِرٌ جَوَازًا

Dhomir mustatir ini terbagi lagi menjadi dua, ①. ada mustatir wujuban (wajib disembunyikan/tidak boleh dinampakkan) maksudnya مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا yakni وَاجِبُ الِاسْتِتَار (*harus di sembunyikan*); ②. Ada yang *mustatirun jawaazan* (boleh dimunculkan sewaktu-waktu). Sebagai salah satu cara untuk membedakan antara keduanya adalah kita letakkan *isim dzohir*. Misalnya kalau dia bisa menerima isim *dzohir*, misal ada sebuah *fi'il* kemudian tidak nampak/tidak kelihatan *dhomir*nya bolehkah kita letakkan di sana *isim dzohir* sebagai *fa'il*? Kalau boleh berarti dia *mustatir jawaazan* (boleh dimunculkan boleh tidak), kalau tidak boleh berarti dia masuk ke dalam kelompok ini, *mustatir wujuban*.

Kita lihat contohnya untuk *mustatir wujuban*,

مَوَاضِعُ الِاسْتِتَارِ وُجُوْبًا

Ini ada empat tempat di mana biasanya diletakkan di sana mustatir wujuban

١- فِعْلُ الْأَمْرِ لِلْوَاحِدِ

Fi'il amr untuk wahid, artinya satu orang dan laki-laki. Bukan *wahidah* (perempuan).

Maka lilwahid ini menunjukkan dua hal: 1. Dia adalah tunggal, bukan dua orang bukan tiga orang; dan 2. Menunjukkan *mudzakkar*/lelaki bukan perempuan.

مِثْلُ: "اذْهَبْ" (*pergilah*), أَيْ: أَنْتَ, maksudnya: اذْهَبْ أَنْتَ (*pergilah kamu*).

أَنْتَ ini *mustatir wujuban* tidak boleh dia dimunculkan, dan tidak pernah juga terdengar. Kalaupun terdengar meskipun jarang, maka أَنْتَ di sini bukanlah *fa'il,* dia adalah *taukid*. Sehingga jangan katakan *i'rob* أَنْتَ di sana فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ, bukan *fa'il,* dia adalah *taukid.* Karena memang tidak boleh dimunculkan asalnya. Kenapa tidak

boleh dimunculkan? Karena orang sudah memahami اذْهَبْ itu pasti أَنْتَ, kita berbicara dengan orang tersebut. Bagaimana mungkin dia tidak paham atau tidak *ngeh* bahwa dia sedang diajak berbicara atau sedang diperintah.

٢- الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمَبْدُوْءُ بِالْهَمْزَةِ.

Setiap fi'il mudhori' yang diawali oleh hamzah, maka pasti di sana ada *dhomir mustatir wujuban.*

Contoh: "أُذَاكِرُ" (*aku sedang menghapal*). أُذَاكِرُ maksudnya adalah أَنَا (saya).

Kalau ada yang bertanya bukankah *hamzah* di sini menunjukkan bahwa pelakunya أَنَا berarti tidak *mustatir,* nampak di sini? Kita katakan dan kita ingatkan bahwa *hamzah* di sini namanya huruf *mudhoro'ah* bukan *dhomir*, dan setiap huruf لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَاب (*tidak punya kedudukan apapun dalam i'rob*). Maka *hamzah* di sini memang dia membantu untuk mengisyaratkan bahwa pelakunya أَنَا, tapi dia bukan *dhomir,* dia huruf. *Dhomir* itu kalau bersama *fi'il* dia letaknya di belakang. Jadi jangan kita fokuskan pada huruf-huruf yang ada di depan. Maka sudah bisa dipastikan bahwa dia bukan *dhomir*.

٣ -الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمَبْدُوْءُ بِالنُّوْن

Begitu juga setiap fi'il mudhori' yang didahului oleh huruf nun.

Contohnya: نُذَاكِرُ, أيْ: نَحْنُ. *Fa'il* dari نُذَاكِرُ adalah *dhomir mustatir* (tidak kelihatan), *wujuban* (wajib dihilangkan/tidak bisa dimunculkan). Dan tidak boleh juga kita letakkan di sini *isim dzohir* misalnya, نُذَاكِرُ مُحَمَّدٌ وَزَيْدٌ, tidak boleh karena dia *mustatir wujuban*, harus dihilangkan *dhomir*nya, terlebih lagi *dzohir* harus dihilangkan.

Kemudian yang terakhir,

٤- الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمَبْدُوْءُ بِالتَّاءِ لِلْمُخَاطَبِ الْمُذَكَّرِ

Fi'il mudhori' yang didahului oleh huruf ta', yang mana ta'nya ini untuk mukhothob mudzakkar,

Karena ada juga *fi'il mudhori'* yang didahului oleh huruf *ta'* tapi dia لِلْغَائِبَة (*untuk orang ketiga perempuan*/هِيَ) maka dia tidak termasuk ke dalam *mustatir wujuban*.

Misalnya di sini تُذَاكِرُ, bisa artinya "kamu (أَنْتَ) sedang menghapal", bisa maksudnya "dia (هِيَ) sedang menghapal" karena lafadznya sama persis. Yang termasuk ke dalam *mustatir wujuban* adalah تُذَاكِرُ أَنْتَ. Buktinya tidak boleh kita letakkan *isim dzohir* di sana: تُذَاكِرُ مُحَمَّدٌ. Tapi kalau تُذَاكِرُ هِيَ, boleh kita letakkan *isim dzohir* misalnya: تُذَاكِرُ هِنْدٌ. Ini berbeda jenis *dhomir*nya. Yang satu boleh di munculkan, yang satu lagi sama sekali tidak boleh dimunculkan *dhomir*nya.

Kemudian kita masuk kepada *dhomir mustatir jawaazan* (boleh kita munculkan boleh tidak),

مَوَاضِعُ الِاسْتِتَارِ جَوَازًا مَوْضِعَانِ:

Ada dua posisi di mana di sana diletakkan dhomir mustatir jawazan.

١ -الْفِعْلُ الْمَاضِيْ

Setiap fi'il madhi yang tidak nampak dhomirnya pasti dia adalah mustatir jawazan, pasti boleh dimunculkan.

مِثْلُ : زَيْدٌ قَامَ. Kita lihat قَامَ di sini ada *dhomir* tapi tidak kelihatan. Takdirnya هُوَ. Boleh kita munculkan: زَيْدٌ قَامَ هُوَ. Bahkan kita letakkan زَيْدٌ di depan juga boleh: قَامَ زَيْدٌ. زَيْدٌ sebagai *fa'il*. Dan termasuk di sini yang *muannats*nya. Misalnya: هِنْدُ قَامَتْ. قَامَتْ di sini *dhomir mustatir* karena *ta' ta'nits* di sana bukan *dhomir,* dia huruf. Mana *dhomir*nya? *dhomir*nya *mustatir*. Dan boleh dimunculkan *dhomir*nya, قَامَتْ هِيَ.

٢- الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمَبْدُوْءِ بِالْيَاءِ

Setiap fi'il mudhori' yang diawali oleh huruf ya'

مِثْلُ : مُحَمَّدٌ يُذَاكِرُ

Sebetulnya apa yang disampaikan oleh penulis ini kurang lengkap. Karena ada juga selain yang didahului oleh huruf *ya'*, seperti tadi, yang didahului oleh huruf *ta'* yang dia adalah لِلْغَائِبَةِ. Misalnya هِنْدُ تُذَاكِرُ. Kemudian juga kurang spesifik, karena *fi'il mudhori'* yang didahului oleh huruf *ya'* ada banyak: يُذَاكِرُوْنَ، يُذَاكِرَانِ ، يُذَاكِرْنَ, dan seterusnya. Maka ini bisa *Antum* tambahkan. Jadi *fi'il mudhori'* yang didahului oleh huruf *ya'* لِلْغَائِبِ atau بِالتَّاءِ لِلْغَائِبَةِ.

2. Dhomir Bariz

Selesai pembahasan mengenai *dhomir mustatir*, kita bahas *dhomir* yang lainnya yaitu *dhomir bariz*.

قَاعِدَةٌ فِيْ الضَّمِيْرِ الْبَارِزِ

Kaidah dhomir yang nampak/terlihat.

تَعْرِفُهُ : هُوَ مَا لَهُ صُوْرَةٌ فِيْ اللَّفْظِ.

Bahwasanya dhomir bariz adalah dhomir yang dia memiliki bentuk dan dilafadzkan

وَ هُوَ قِسْمَانِ: ١- مُتَّصِلٌ ٢- مُنْفَصِلٌ

Dia terbagi menjadi dua: ada yang muttashil, ada yang munfashil.

Ini dihafalkan. Kalau tadi *mustatir* terbagi dua: ①. *wujuban* dan ②. *jawazan*. Kalau *bariz* ada: ①. *muttashil* dan ②. *munfashil*.

Apa itu *muttashil*?

هُوَ الَّذِيْ لَا يَأْتِيْ فِيْ أَوَّلِ الْكَلَامِ .

Namanya *muttashil* secara bahasa, dia bersambung, menempel, melekat, tidak bisa dipisahkan. Kalau namanya melekat, pasti melekatnya kepada kata sebelumnya, bukan kata setelahnya. Karena *dhomir* itu letaknya di belakang kalau dia *muttashil*. Maka karena dia melekat/menempel, *tidak mungkin dia diletakkan di awal kalimat*. Namanya juga menempel. Bagaimana dia diletakkan di depan? Kalau diletakkan di depan berarti tidak menempel.

Munfashil kebalikannya. Dia terlepas/terpisah.

وَهُوَ الَّذِيْ يَأْتِيْ فِيْ أَوَّلِ الْكَلَامِ

Karena dia bisa terlepas/terpisah, tentu ini bisa kita letakkan di depan.

Ini adalah perbedaan antara *muttashil* dan *munfashil*. Yang *muttashil* dulu,

أَقْسَامُ الضَّمَائِرِ الْمُتَّصِلَةِ:

Pembagian dhomir muttashil terbagi menjadi dua. Ada yang disebut dengan,

١- ضَمَائِرُ رَفْعٍ

❶. *Dhomir-dhomir rofa'*, artinya dia selalu *fii mahalli rof'in*

Kalau kita temukan di dalam kalimat, langsung saja sambil tutup mata, kita katakan bahwa dia *dhomir muttashil* فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ. Apa saja yang فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ?

Sebetulnya bagan-bagan seperti ini hanya untuk memudahkan saja. Sehingga zaman sekarang ini semakin banyak kitab yang, tujuannya adalah untuk تَيْسِيْر (*untuk memudahkan*), semakin praktis kita untuk menghafal. Jadi sudah semua dikelompokkan. Intinya kalau kita meng*i'rob*, sudah tinggal kita lihat bagan ini. Masuk ke mana, *i'rob*nya apa, semua sudah serba instan. Dibandingkan zaman dulu belum ada mungkin tabel-tabel seperti ini. Kita harus fikirkan dulu, kelompokkan lagi, susun lagi, ringkas lagi. Kalau ini sudah ringkas, kita tinggal menghafal saja, tinggal sudah siap saji tinggal kita lahap (kita hafalkan).

وَ هِيَ سِتَّةٌ:

Dan dia ada enam:

١- تَاءُ الْفَاعِلِ

①. *Ta'ul fa'il,* pasti dia *fii mahalli rof'in*

Misalnya: ذَاكَرْتُ، ذَاكَرْتَ، ذَاكَرْتِ. *Ta'* ini *dhomir rofa',* فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ.

٢- نَا الْفَاعِلِيْنَ .

②. نَا *yang dia maknanya adalah fa'il.*

"نَحْنُ ذَاكَرْنَا" (*kami telah menghafal*). ذَاكَرْنَا kita lihat ini dia فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ.

٣- نُوْنُ النِّسْوَةِ؛ مِثْلُ : "الطَّالِبَاتُ ذَاكَرْنَ"

③. *Nun Niswah, contohnya: "Para siswi telah menghafal".*

٤- وَاوُ الْجَمَاعَةِ؛ مِثْلُ: "الطُّلَّابُ أَبْدَعُوْا"

④. *Wawul Jama'ah, contohnya: "Para siswa telah berkreasi"*

٥- أَلِفُ الِاثْنَيْنِ؛ مِثْلُ: "الْمُعَلِّمَانِ تَمَيَّزَا"

⑤. *Aliful Itsnain, contohnya:"Kedua guru itu spesial".*

٦- يَاءُ الْمُخَاطَبَةِ؛ مِثْلُ: "ذَاكِرِيْ يَا هِنْدُ"

⑥. *Ya' Mukhotobah, contohnya:"Hafalkanlah wahai Hindun!"*

Kita lihat pada enam tempat ini. Yang pertama dan kedua: تَاءُ الْفَاعِلِ dan نَا الْفَاعِلِيْنَ, khusus hanya ada pada *fi'il madhi*. Kalau نُوْنُ النِّسْوَةِ di sini dicontohkan adalah *fi'il madhi* ذَاكَرْنَ. Bisakah dia ada pada *fi'il mudhori'*? Bisa. نُوْنُ النِّسْوَةِ ada pada *fi'il mudhori'* juga: يُذَاكِرْنَ، تُذَاكِرْنَ. Kemudian وَاوُ الْجَمَاعَةِ juga bisa pada *fi'il mudhori'* meskipun di sini dicontohkan *fi'il madhi:* يُبْدِعُوْنَ، يَذْهَبُوْنَ. Kemudian أَلِفُ الْاثْنَيْنِ juga ada pada *fi'il mudhori'*, misalnya: يَذْهَبَانِ. Dan يَاءُ الْمُخَاطَبَةِ, di sini dicontohkan *fi'il amr:* ذَاكِرِيْ. Namun bisa juga kita dapati pada fi'il *mudhori',* contohnya: تُذَاكِرِيْنَ.

Jadi contoh yang beliau sampaikan di sini bukan pembatasan bahwa misalnya *nun niswah* hanya ada pada *fi'il madhi* saja. Tidak. Ini semata-mata hanya sebagai contoh saja.

Bagaimana dengan ذَاكَرْتُمَا, apakah تُمَا ini *ta'ul fa'il*? Betul, *ta'* di sana *ta'ul fa'il*; *mim*-nya عَلَامَةُ الْجَمْعِ (*tanda jamak*), dia huruf; kemudian *alif*-nya, dia عَلَامَةُ الِاثْنَيْنِ. Ini adalah pendapat ulama. Jadi sebetulnya yang *fa'il* adalah *ta'* (تَاءُ الْفَاعِلِ), *mim*-nya huruf (حَرْفُ الْجَمْعِ), *alif*-nya (حَرْفُ الِاثْنَيْنِ). Meskipun ada juga *qaul* yang mengatakan تُمَا secara keseluruhan, tidak dipisah-pisahkan. *'Ala kulli hal,* yang lebih mudah

adalah تُمَا secara keseluruhan adalah *dhomir*, ini lebih *simple*. Meskipun dia kalau mau dimasukkan ke salah satu *dhomir* ini, nanti *dhomir* yang mana? Dari *dhomir bariz* yang *dhomir rofa'*, nanti masuk kemana تُمَا? Berarti nanti ada satu lagi. Kalau berdasarkan kitab ini, maka تُمَا masuk pada *ta'ul fa'il*, yang menjadi *dhomir* adalah huruf *ta'*-nya. Kemudian *mim* adalah huruf dan *alif* adalah huruf, dan masing-masing ini menunjukkan makna.

٢- ضَمَائِرُ نَصْبٍ وَجَرٍّ

❷. *Dhomir nashob* dan *jar*

Kenapa *dhomir nashob* dan *jar* dijadikan satu? Karena memang bentuknya sama. Tinggal kita lihat kata sebelumnya, itulah yang membedakan apakah ini *nashob* atau *jar*.

وَهِيَ أَرْبَعَةٌ

Dan dia ada empat tempat,

١- الْكَافُ مِثْلُ : "أَنَا أُكْرِمُكَ" atau "أُكْرِمُكِ"

Kaf di sini *dhomir nashob muttashil* bersambung dengan *fi'il* karena sebagai *maf'ul bih*. *Dhomir nashob* فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ.

وَ"مَرَرْتُ بِكَ"

Ini *dhomir jar*. فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ karena sebelumnya ada huruf *jar* yaitu *ba'*.

٢- الْهَاءُ مِثْلُ: "أَنَا أَكْرَمْتُهُ"

Ha' di sini *dhomir nashob* فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ. Kemudian "مَرَرْتُ بِهِ". *Ha'* di sini *dhomir muttashil jar*, ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ. Karena dia *isim majrur*.

٣- يَاءُ الْمُتَكَلِّمِ مِثْلُ: "مُحَمَّدٌ أَكْرَمَنِيْ"

أَكْرَمَنِيْ, *ya'* di sini *yaul' mutakallim*, dia *dhomir nashob*. "مَرَرْتَ بِيْ" Huruf *ya'* di sini adalah *dhomir jar* karena ada huruf *jar* sebelumnya.

٤- نَا الْمَفْعُوْلِيْن

Berbeda dengan tadi نَا الْفَاعِلِيْنَ. Sama-sama نَا tapi satu *fa'il*, satu *maf'ul*. Kalau dia menempel pada *fi'il*, kita lihat saja, kalau *fi'il*nya مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ maka نَا الْفَاعِلِيْنَ: ذَاكَرْنَا; kalau di sini أَكْرَمَنَا. *Fi'il* sebelumnya مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ bukan مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, berarti dia نَا الْمَفْعُوْلِيْن. Kalau أَكْرَمْنَا berarti نَا الْفَاعِلِيْنَ; Jika أَكْرَمَنَا: نَا الْمَفْعُوْلِيْن. Begitu cara membedakan. "مَرَرْتَ بِنَا", dia *dhomir jar* karena ada huruf *ba'*.

Maka kesimpulannya untuk membedakan antara *dhomir* yang *nashob* dengan *jar*, kita lihat sebelumnya. Kalau sebelumnya itu *fi'il*, maka dia *dhomir nashob*. Kalau sebelumnya huruf *jar* atau *isim*, berarti dia *dhomir jar*. Bagaimana kalau sebelumnya ada huruf tapi bukan huruf *jar*? Kita lihat huruf apa itu? Kalau hurufnya huruf *nashob* dia *dhomir nashob*, misalnya إِنَّكَ. *Kaf* di sana adalah *dhomir nashob* karena إِنَّ me*nashob*kan.

Setelah tadi kita bahas mengenai *dhomir muttashil,* yang menempel kepada kata sebelumnya, sekarang kita bahas,

أَقْسَامُ الضَّمَائِرِ الْمُنْفَصِلَةِ

yaitu dhomir-dhomir yang dia bisa berdiri sendiri, terpisah dan tidak membutuhkan kata lainnya.

وَهِيَ قِسْمَانِ: ١- ضَمَائِرُ رَفْعٍ ٢- ضَمَائِرُ نَصْبٍ

Dan dia memiliki dua kelompok. ❶. *Dhomir-dhomir yang rofa'*, ❷. *Dhomir-dhomir yang nashob.*

Di manakah ضَمَائِرُ جَرٍّ? Tidak ada *dhomair jar* pada *dhomir munfashil*, karena *dhomir jar* itu selalu melekat, dia tidak bisa berdiri sendiri. Maka dari itu, tidak ada pada *dhomir munfashil.*

ضَمَائِرُ رَفْع yang sebagaimana kita ketahui, yaitu: أَنَا، نَحْنُ (ini untuk *mutakallim*/orang pertama); أَنْتَ، أَنْتِ، أَنْتُمَا، أَنْتُمْ، أَنْتُنَّ (ini adalah *mukhotob);* kemudian هُوَ، هِيَ، هُمَا، هُمْ, dan هُنَّ (ini adalah *ghoib*).

Kemudian ضَمَائِرُ نَصْبٍ. Meskipun di sini terjadi perselisihan antara ulama mana yang jadi *dhomir*-nya, mana yang hanya sekedar huruf, atau seluruhnya ini *dhomir*. *'Ala kulli hal,* penulis di sini mengisyaratkan bahwa keseluruhan lafazh tersebut adalah *dhomir*. Ini sebenarnya sama seperti sebelumnya cuma dia posisinya sebagai *manshubat*, sebagai *isim-isim yang manshub*.

وَهِيَ: إِيَّايَ، إِيَّانَا، إِيَّاكَ، إِيَّاكِ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُمْ، إِيَّاكُنَّ، إِيَّاهُ، إِيَّاهَا، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ، إِيَّاهُنَّ.

Sama seperti *dhomir rofa'*, hanya ditambahkan إِيَّا. Maka, berdasarkan apa yang beliau sampaikan ini, nampaknya إِيَّايَ ini seluruhnya adalah *dhomir nahsob*, tidak dipisahkan إِيَّا misalnya *dhomir*, *ya'*-nya *harful mutakallim* misalnya, tidak.

Baik, kita lihat di sini ada *tanbih* (Catatan yang perlu diperhatikan),

مَتَى أَمْكَنَ أَنْ يُؤْتَى بِالضَّمِيْرِ مُتَّصِلًا، فَلَا يَجُوْزُ أَنْ يُؤْتَى بِهِ فَاصِلًا

Ketika dimungkinkan dhomir itu muttashil (bersambung) dengan kata sebelumnya, maka jangan dipisahkan.

Selama dia masih bisa disambung, jangan dipisahkan. Karena bahasa Arab itu, juga memperhatikan praktis dan kemudahan dalam pengucapan/pelafalan. Kalau masih bisa disambung, maka disambung, jangan dipisah.

فَلَا يُقَال: فِي: "قُمْتُ": قَامَ أَنَا

Jangan katakan, misal: قُمْتُ (inikan *dhomir*-nya *munfashil*, *ta-ul fa'il)*. Kemudian kita mau pisah antara *fi'il* dengan *dhomir*-nya menjadi: قَامَ أَنَا. Maka tidak boleh. Karena masih bisa disambung, kecuali tidak bisa disambung.

وَلَا فِيْ: أُكْرِمُكَ، أُكْرِمُ إِيَّاكَ

Kaf di sini *muttashil*. Bisa dipisah menjadi أُكْرِمُ إِيَّاكَ. Tapi tidak boleh karena dia bisa disambung. Selama bisa disambung, tidak boleh dipisah.

وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ:

Kecuali (ada yang dibolehkan). Misalnya:

الْفِعْلُ أَعْطَى

Pada *fi'il* أَعْطَى. أَعْطَى dia *fi'il* yang membutuhkan dua *maf'ulun bih*. Misal: kedua *maf'ul bih* tersebut terdiri dari *dhomir*, dua-duanya *dhomir*,

مِثْلُ: الدِّرْهَمُ أَعْطَانِيْهِ زَيْدٌ

"Dirham itu diberikannya kepadaku oleh Zaid."

Kita lihat, الْيَاء ini *dhomir muttashil*, dia مَفْعُوْلٌ بِهِ الأَوَّل (*maf'ul bih* yang pertama). Kemudian الْهَاء dia ضَمِيْر مُتَّصِل فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ ثَانٍ. Terlihat disambung semuanya. Bolehkah dipisah karena ini termasuk kalimat yang panjang? أَعْطَانِيْهِ panjang, *fi'il,* kemudian *maf'ul bih* pertama, kemudian *maf'ul bih* kedua, *fa'il*-nya di belakang.

فَيَجُوْزُ الْفَصْلُ فِيْهِمَا

Maka boleh dipisah kondisi ini, karena memang panjang.

Ini terlalu Panjang. Kalau mau di-*waqof*-kan juga, bagaimana? Apakah kita *waqof* di tengah-tengah أَعْطَانِي – ـهِ زَيْدٌ misalnya, tidak enak. Maka dalam hal ini boleh dipisah.

فَتَقُوْلُوا: الدِّرْهَمُ أَعْطَانِيْ إِيَّاهُ زَيْدٌ

Boleh dipisah karena terlalu panjang.

الْفِعْلُ "كَانَ". فَتَقُوْلُ: "كُنْتُهُ"؛ تَقُوْلُ: كُنْتُ إِيَّاهُ

Atau *fi'il* كَانَ misalnya. كَانَ dia butuh *isim*, butuh *khobar*. Kalau *isim kaana* dan *khobar kaana* ini dua-duanya *dhomir*, bagamaina? Boleh disambung boleh tidak. Misalnya: كُنْتُهُ (*Aku dahulu adalah dia).* Maksudnya aku dahulu adalah seperti dia. Atau "Aku dahulu adalah sebagai dia." Yakni sebagai misalnya, sebagai ustadz, sebagai pekerja dan seterusnya. Ini boleh dipisah, تَقُوْلُ: كُنْتُ إِيَّاهُ.

Ini pengecualian karena terlalu panjang dan supaya dimungkinkan *waqof* (berhenti). Kalau disambung, tidak boleh berhenti ditengah-tengah.

Nun al-Wiqoyah

Tadi kita menyinggung ada bentuk-bentuk seperti misalnya: أَعْطَانِيْ. Ini *nun*, *nun* apa namanya? Bukankah *dhomir*-nya itu hanya huruf *ya'*? Ya betul. Terus *nun* ini apa fungsinya? Di sini dibahas oleh penulis. Namanya *nun al-wiqoyah*, apa itu?

وَهِيَ: نُوْنٌ مَكْسُوْرَةٌ تَسْبِقُ يَاءَ الْمُتَكَلِّمِ

Dia adalah nun yang dikasrohkan yang mendahului ya' mutakallim.

فِي مَوْضِعَيْنِ:

Dia ada pada dua tempat.

Maka selain daripada dua tempat ini tidak perlu pakai *nun*, langsung saja *ya' mutakallim*. Tempat yang pertama,

١- إِذَا اتَّصَلَتِ الْيَاءُ بِالْفِعْلِ

Kalau sebelum huruf ya' ini ada fi'il, maka ia diberi *nun*, untuk membedakan dengan *isim,* kalau *isim* langsung saja, tanpa huruf *nun*.

٢- إِذَا اتَّصَلَتْ بِإِنَّ وَأَخَوَاتِهَا وَبِمِنْ وَعَنْ.

Ketika dia bersambung dengan sebagian huruf (tidak semua huruf), yaitu إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا*, kemudian dua huruf jar yaitu* مِنْ *dan* عَنْ.

إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا karena memang dia memang mirip dengan *fi'il*. Sedangkan مِنْ dan عَنْ karena dia diakhiri dengan *nun*, maka di*double* huruf *nun*nya, supaya nampak jelas bahwa itu adalah عَنْ dan مِنْ, bukan عَنِيْ atau مِنِيْ, tidak.

Dari kesemua tempat ini, terbagi lagi menjadi dua berdasarkan hukumnya.

حُكْمُ اتِّصَالِ نُوْنِ الْوِقَايَةِ فِي الْمَوْضِعَيْنِ: ١- لَازِمٌ ٢- جَائِزٌ

Pada dua tempat ini *terbagi lagi berdasakan hukumnya*, ada yang ①. *lazim* (maksudnya wajib diberi *nun*) dan ada yang ②. *jaiz* (boleh diberi *nun* boleh tidak).

Kita lihat yang wajib dulu:

١- إِذَا اتَّصَلَتِ الْيَاءُ بِالفِعْلِ مُطْلَقًا. مِثْلُ: أَدَّبَنِيْ، وَيُؤَدِّبُنِي، وَأَدِّبْنِي.

Yaitu ketika ya' ini bersambung dengan fi'il secara mutlak, semua fi'il tanpa terkecuali. Baik *fi'il madhi* أَدَّبَنِيْ (*dia mengajariku*), وَيُؤَدِّبُنِي (*dia sedang mengajariku*), وَأَدِّبْنِي (*dan ajarilah aku*).

Kita lihat, mau *fi'il madhi, mudhori',* maupun *amr*, semuanya bersambung dengan huruf *nun al-wiqoyah*, secara mutlak.

٢- إِذَا اتَّصَلَتِ اليَاءُ بِحَرْفَيِ الجَرِّ: مِنْ وَعَنْ. مِثْلُ: مِنِّيْ، وَعَنِّيْ

Kalau ya' ini bersambung dengan dua huruf jar, yaitu مِنْ *dan* عَنْ, maka wajib *nun*-nya ini ada. مِنِّيْ jangan dibaca مِنِي, عَنِّيْ tidak boleh عَنِي.

٣- إِذَا اتَّصَلَتِ الْيَاءُ بِلَيْتَ. مِثْلُ: لَيْتَنِي

لَيْتَ ini adalah salah satu saudarinya إِنَّ, *maka khusus untuk* لَيْتَ, wajib disambung dengan *nun*. لَيْتَنِي tidak boleh لَيْتِي.

Makanya sebagian ulama mengatakan bahwa لَيْتَ ini berbeda dengan إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا yang lainnya, ada yang mengatakan dia adalah *fi'il*. Karena selalu bersambung dengan *nun wiqoyah*. Tapi yang lebih tepat dia adalah huruf.

Kemudian yang boleh, sisanya berarti, yaitu إِنَّ وَأَخَاتُهَا kecuali لَيْتَ,

إِذَا اتَّصَلَتِ الْيَاءُ بِالْحُرُوْفِ التَّالِيَةِ:

١- إِنَّ، وَأَنَّ. مِثْلُ: إِنَّنِيْ وَإِنِّيْ (tanpa *nun wiqoyah*)، أَنَّنِيْ وَأَنِّيْ.

٢- لَكِنَّ. مِثْلُ: لَكِنَّنِيْ وَلَكِنِّيْ

٣- كَأَنَّ. مِثْلُ: كَأَنَّنِيْ وَكَأَنِّيْ

٤- لَعَلَّ. مِثْلُ: لَعَلَّنِيْ وَلَعَلِّيْ

Itu pembahasan mengenai *dhomir*.

C. Isim 'Alam

ثَانِيًا : الْعَلَم

Jenis *isim ma'rifah* yang kedua adalah *isim 'alam*. Di mana الْعَلَم disebutkan di sini,

تَعْرِيْفُهُ: هُوَ : الِاسْمُ الَّذِيْ يُعَيِّنُ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ

Pengertiannya: dia adalah Isim yang mengkhususkan/menentukan apa yang ditunjukkan oleh isim tersebut, yakni benda atau seseorang yang diberi nama.

مِنْ غَيرِ الِاستِعَانَةِ بِلَفْظٍ آخَر.

Tanpa adanya bantuan lafadz yang lainnya, artinya tidak ada sesuatu yang mengokohkan atau membuat dia menjadi *ma'rifah*.

Jadi dia murni *ma'rifah* dengan sendirinya. Berbeda nanti dengan *ismul isyaroh*, *al-ismul maushul*, kemudian *al-mua'rof bi-al*, dan juga *mudhof*, ada lafadz yang membuatnya menjadi *ma'rifah*.

مِثْلُ: مُحَمَّد، وَمَكَّة، وَأَسَد

Kita lihat di sini مُحَمَّد ini *isim 'alam* yaitu nama orang, kemudian مَكَّة adalah nama tempat (nama kota), dan أَسَد ini *isim 'alam liljins,* dia nama jenis hewan yaitu singa.

Pembagian 'Alam dari Sisi Maknanya

قَاعِدَةٌ فِي أَقْسَامِ الْعَلَمِ مِنْ حَيثُ الْمَعْنَى

Kaidah dalam pembagian 'alam ditinjau dari sisi maknanya, di mana *'alam* ini terbagi menjadi tiga:

١- كُنْيَة ٢- لَقَب ٣- اسْم

Apa itu كُنْيَة?

١- كُنْيَة : الْمَبْدُوْءُ بِـ"أَبٍ"، أَوْ "أُمٍّ"

Kunyah yaitu setiap nama yang didahului oleh ab- atau umm-,

مِثلُ : أَبُوْ مُحَمَّد، أَوْ أُمُّ مُحَمَّد

Contohnya: Abu Muhammad. أَبُوْ مُحَمَّد (*bapaknya Muhammad*) ini namanya adalah *kunyah*, karena dia didahului oleh أَب. *Ummu Muhammad* juga *kunyah*.

٢- لَقَب : مَا أَشْعَرَ بِمَدْحٍ أَوْ ذَمٍّ

Kemudian *laqob yaitu nama yang mengisyaratkan atau menunjukkan pujian atau celaan*. Dan biasanya *laqob* ini yang memberikan adalah orang lain. Orang lain melihat seseorang ini dikenal dengan sifatnya yang menonjol, misalnya sifatnya yang baik atau yang buruk, maka semua orang sepakat untuk menjuluki orang tersebut. Maka inilah yang namanya *laqob*. Berbeda dengan *kunyah*. *Kunyah* itu kita sendiri yang membuatnya.

فَمَا أَشْعَرَ بِمَدْحٍ مِثلُ: "الْفَارُوْق"

Contoh laqob yang menunjukkan pujian: al-Faruq. Al-Faruq (*yang membedakan/pembeda*) adalah *laqob* untuk kholifah Umar bin Khothob.

وَمَا أَشْعَرَ بِذَمٍّ مِثلُ: "السِّفَّاح"

Contoh untuk celaan: as-siffah (penjagal/pembantai/yang semisalnya).

٣- اسْم : ما لَيْسَ كُنْيَةً وَلَا لَقَبًا

Ism adalah nama lahir, *dia adalah nama yang bukan kunyah atau bukan juga laqob (julukan/gelar).*

Contohnya: مُحَمَّد, أَحْمَد, dan nama kita masing-masing, ini pasti kita memiliki nama lahir.

حُكْمُ الثَّلَاثَةِ مِنْ حَيْثُ التَّرْتِيْبُ بَيْنَهَا:

Bagaimana hukumnya, misal antara satu nama dengan nama yang lain dari tiga nama tadi berkumpul menjadi satu, bagaimana menyusunnya, bagaimana urutannya, mana yang didahulukan, mana yang diakhirkan? Misalnya di sini,

الِاسْمُ مَعَ اللَّقَبِ

Kalau *terkumpul di sana nama seseorang beserta julukannya,* mana yang didahulukan?

يَجِبُ تَقَدُّمُ الِاسْمِ، فَتَقُوْلُ : "ذَهَبَ مُحَمَّدٌ الْفَاضِلُ"

Maka harus didahulukan nama lahir, kemudian baru julukannya. Kita lihat, Muhammad ini nama lahirnya, الْفَاضِلُ (*yang mulia*) ini julukan/ gelarnya, maka didahulukan nama lahir dulu. Jangan ذَهَبَ الْفَاضِلُ مُحَمَّدٌ.

إِلَّا إِذَا اشْتَهَرَ اللَّقَبُ أَكْثَرُ مِنَ الِاسْمِ فَيَجُوْزُ تَقْدِيْمُهُ

Kecuali kalau laqobnya lebih masyhur/lebih dikenal daripada namanya, dalam hal ini maka boleh didahulukan laqobnya.

Misalnya: Sibawaih. Sibawaih ini *laqob*, *kunyah*nya Abu Bishr, nama lahirnya 'Amr. Sering kali Sibawaih ini didahulukan karena lebih dikenal, Sibawaih Abu Bishr 'Amr, atau Sibawaih 'Amr Abu Bishr.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ﴾ [النساء:١٧١]

الْمَسِيْحُ ini *laqob,* didahulukan daripada 'Isa Ibnu Maryam, karena memang lebih masyhur.

الْكُنْيَةُ مَعَ اللَّقَبِ يَجِبُ تَقَدُّمُ الْكُنْيَةِ

Sekarang bagaimana kalau *kunyah bersama dengan laqob?* Kalau ada *kunyah* bersanding dengan *laqob maka dahulukan kunyah*.

فَتَقُوْلُ : "جَاءَ أَبُوْ حَفْصٍ الْفَارُوْقُ"

Abu Hafsh adalah *kunyah*nya Umar, didahulukan dari pada *laqob*nya yaitu *al-Faruq*.

الِاسمُ مَعَ الْكُنْيَةِ يَجُوْزُ التَّقْدِيْمُ وَالتَّأْخِيْر

Kalau *isim bersama dengan kunyah, maka boleh, mana yang didahulukan, mau isim dulu atau diakhirkan isimnya boleh.*

فَتَقُوْلُ: "جَاءَ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ" (ini *kunyah* didahulukan), atau "وَجَاءَ عُمَرُ أَبُو حفصٍ" (ini didahulukan *isim*nya). Dalam hal ini *isim* dan *kunyah* sama kuatnya.

Hukum Ketiga Jenis 'Alam dari Sisi I'robnya

قَاعِدَةٌ فِيْ حُكْمِ الثَّلَاثَةِ مِنْ حَيْثُ الْإِعْرَاب

Sekarang kaidah dari ketiga jenis 'alam ini dari sisi i'robnya.

Bagaimana cara mengi*'rob* kalau ada dua *'alam*, misalnya *kunyah* dengan *laqob*, *laqob* dengan *isim*. Bagaimana cara mengi*'rob*nya? Di sini ada pembagian hukumnya. Terbagi menjadi tiga:

أَوَّلًا: الِاسْمُ مَعَ اللَّقَبِ

Pertama: kalau isim berkumpul dengan laqob.

يَجُوزُ الْإِتْبَاعُ وَالْإِضَافَةُ إِذَا كَانَ مُفْرَدَيْنِ

Boleh 'alam yang kedua itba' (maksudnya badal) dari yang pertama, atau boleh juga diidhofahkan, jika keduanya mufrod. Artinya namanya bukan dalam bentuk *idhofah*.

مِثْلُ: جَاءَ عُمَرُ الْفَارُوْقُ / الْفَارُوْقِ

Kita lihat, عُمَرُ *fa'il* dari جَاءَ. Sedangkan الْفَارُوْقُ, dia *marfu'* sebagai *badal*, ini dinamakan *itba'* (mengikuti). *I'rob*nya الْفَارُوْقُ mengikuti *i'rob*nya عُمَرُ. Atau boleh juga جَاءَ عُمَرُ الْفَارُوْقِ ini dinamakan *mudhof* (*idhofah*). عُمَرُ ini *fa'il* وَهُوَ مُضَاف (dia *mudhof*), sedangkan الْفَارُوْقِ adalah *mudhof ilaih*.

Mengapa boleh *isim 'alam mudhof*? Jawabannya bukan *litta'rif* (untuk me*ma'rifah*kan Umar, karena Umar sudah *ma'rifah* dia *isim 'alam*), akan tetapi *littakhfif* (untuk meringankan ucapan di lisan), maka boleh kita *idhofah*kan dengan *laqob*nya عُمَرُ الْفَارُوْقِ, *littakhfif* namanya, untuk meringankan.

Masih di kondisi yang sama, di sini disebutkan,

يَجُوْزُ الْإِتْبَاعُ دُوْنَ الْإِضَافَةِ إِذَا كَانَ مُرَكَّبَيْنِ

Kalau kondisinya *'alam* ini sejak awal sudah *mudhof* (baik nama *isim*nya *mudhof,* atau *laqob*nya *mudhof,* atau kedua-duanya *mudhof*), maka *dia itba' tidak bisa diidhofahkan.*

مِثْلُ : أَكْرَمْتُ عَبْدَ اللهِ زَيْنَ الْعَابِدِيْنَ

Kita lihat: عَبْدَ اللهِ ini nama lahir, dia berupa *mudhof* kepada lafdzul jalalah Allah, kemudian زَيْنَ الْعَابِدِيْنَ ini *laqob* (panggilan) juga *mudhof*. Maka dalam kondisi ini tidak boleh di*idhofah*kan karena akan semakin berat jika di*idhofah*kan dan juga tidak bisa di*idhofah*kan. Maka solusinya dia wajib *itba',* karena tidak bisa di*idhofah*kan. Maka زَيْنَ الْعَابِدِيْنَ dia manshub sebagai badal dari عَبْدَ اللهِ.

أَوْ مُخْتَلِفَيْنِ

Atau kalau hanya salah satunya saja yang mudhof, juga sama hukumnya.

Contohnya: مِثْلُ: ذَهَبَ عَبْدُ اللهِ الْأَمِينُ. Tidak boleh di*idhofah*kan menjadi عَبْدُ اللهِ الْأَمِينِ, karena عَبْدُ اللهِ sudah *mudhof*, tidak boleh di*idhofah*kan. Maka الأَمِينُ adalah sebagai *badal*. Demikian juga kalau yang *mudhof* ini *laqob*nya. Jika tadi *isim*nya yang *mudhof*, *laqob*nya *mufrod*; sekarang *isim*nya *mufrod*, *laqob*nya *mudhof*, kebalikannya, juga sama: وَجَاءَ أَحمَدُ جَمَالُ الدِّيْنِ. Maka جَمَالُ الدِّيْنِ sebagai badal, dia marfu'.

Itu hukum ketika *isim* bertemu dengan *laqob*.

Berikutnya yang kedua,

ثَانِيًا: الِاسْمُ مَعَ الْكُنْيَةِ

Kedua: kalau isim bertemu dengan kunyah. Bagaimana cara meng*i'rob*nya?

يُعرَبُ الْأَوَّلُ عَلَى حَسَبِ مَوْقِعِهِ مِنَ الْإِعْرَاب

Maka 'alam yang pertama/yang di depan (karena isim dan kunyah, sesuai yang sebelumnya disebutkan, boleh mana saja yang didahulukan) ia berdasarkan kedudukan dalam i'rob. Jika ia sebagai *fa'il*, maka kita sebut dia *fa'il;* kalau dia sebagai *maf'ul bih,* sebut *maf'ul bih;* atau sebagai *mudhof ilaih* misalnya,

وَيَكُنُ الثَّانِي تَابِعًا لَهُ عَلَى الْبَدَلِيَّة

Yang kedua dia kemungkinanya hanya satu dia adalah badal.

Kenapa tidak boleh *mudhof* sebagaimana *isim* dengan *laqob*? Karena *kunyah* sudah pasti *mudhof*. Bisa dipahami alasannya itu. Kalau salah satunya *mudhof*, maka tidak boleh di*idhofah*kan lagi.

Contohnya: مِثْلُ: انْطَلَقَ مُحَمَّدٌ أَبُوْ عُمَرَ. أَبُوْ عُمَرَ *marfu'* sebagai *badal* dari مُحَمَّدٌ. وَأَكْرَمْتُ مُحَمَّدًا أَبَا عُمَرَ. أَبَا عُمَرَ *manshub*, karena dia *badal* kepada *isim* yang *manshub*, وَانْطَلَقَ أَبُوْ عُمَرَ مُحَمَّدٌ. مُحَمَّدًا, ini juga sama, *isim* yang di belakang adalah *badal* dari أَبُوْ عُمَرَ (*kunyah*). وَأَكْرَمْتُ أَبَا عُمَرَ مُحَمَّدًا. Ini adalah hukum ketika *isim* bertemu dengan *kunyah*.

ثَالِثًا: الْكُنْيَةِ مَعَ اللَّقب

Hukum yang ketiga yaitu ketika kunyah bertemu dengan laqob. Maka,

يُعْرَبُ الأَوَّلُ عَلَى حَسَبِ مَوْقِعِهِ مِنَ الإِعْرَابِ

Sama seperti hukum yang kedua, bahwa *'alam yang pertama dii'rob sebagaimana kedudukannya.*

وَيَكُوْنُ الثَّانِي تَابِعًا لَهُ عَلَى الْبَدَلِيَّةِ

Jadi hukumnya sama persis. Kuncinya ketika ada *isim*, entah itu *isim 'alam* bawan lahir atau dia *laqob*, kalau dia bertemu dengan *kunyah* sudah pasti tidak bisa *idhofah*, karena *kunyah* itu sudah *idhofah*. Sehingga di sini hukumnya sama. *Kunyah* bertemu dengan *isim*, maupun *kunyah* bertemu dengan *laqob*, maka pasti dia *badal*. *Pasti isim yang kedua adalah badal.*

Contohnya: مِثْلُ: انْطَلَقَ أَبُوْ حَفْصٍ الفَارُوْقُ. الفَارُوْقُ *badal*. وَأَكْرَمْتُ أَبَا حَفْصٍ الفَارُوْقَ, الفَارُقَ *badal*.

Sekarang ada kaidah,

قَاعِدَةٌ فِي القَطْعِ عَنِ التَّبِعِيَّة

Kaidah terputusnya dari tabi'iyyah (dari badal).

كُلُّ مَا جَازَ فِيْهِ الإِتْبَاع مِمَّا سَبَقَ

Setiap yang boleh menjadi itba' (tadi ketiga-tiganya hukumnya ada *itba'*, baik *laqob* bertemu *kunyah*, *kunyah* bertemu *isim*, *isim* bertemu *laqob*, boleh menjadi *badal*), *dari apa yang tadi sudah dijelaskan,*

جَازَ قَطْعُهُ عَنِ الإِتْبَاعِ إِلَى أَمْرَيْنِ

Maka boleh dia terputus dari itba' menjadi dua hal:

الأَوَّلُ: الرَّفْعُ

Jadi kalau isim yang pertama, apapun kedudukannya dalam kalimat, apakah dia marfu', manshub, atau dia majrur, kemudian isim setelahnya/yang kedua ini badal, mengikuti i'rob isim sebelumnya, maka boleh terputus badal tersebut. Terputus maksudnya tidak mengikuti isim sebelumnya, yakni di sini *yang pertama dia boleh tetap marfu'*. Apapun kondisi i'rob sebelumnya, dia *marfu'* sebagai:

لِيَكُوْنَ خَبَرًا لِمُبْتَدَأٍ مَحْذُوْفٍ تَقْدِيْرُهُ: "هُوَ"

*Dia i'robnya marfu' sebagai khobar (*bukan lagi *badal), mubtada'nya mahdzuf, di mana mubtada' yang mahdzuf tersebut taqdirnya adalah* هُوَ.

الثَّانِي: النَّصْبُ

Atau yang kedua, dia bukan lagi sebagai badal, tapi dia manshub,

لِيَكُوْنَ مَفْعُوْلًا بِهِ لِفِعْلٍ مَحْذُوْفٍ، تَقْدِيْرُهُ: "أَعْنِي"

Sebagai maf'ul bih dari fi'il yang mahdzuf. Taqdirnya adalah أَعْنِي (yaitu).

Contoh: مِثْلُ: "مَرَرْتُ بِعُمَرَ الفَارُوْق". Kita lihat الفَارُوْق di sini, tidak kita baca dulu akhirannya. عُمَرَ ia *majrur*, karena sebelumnya ada huruf *jar ba'*. الفَارُوْق di sini,

يَجُوْزُ فِيْ "الفَارُوْقِ" ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ

Untuk الفَارُوْق *ini bisa kita baca dengan tiga macam bacaan atau i'rob:*

الأَوَّلُ: الجَرُّ عَلَى الإِتْبَاعِ؛

Yang pertama: Boleh kita baca majrur, sebagai badal dari عُمَرَ.

فَتَقُوْلُ: "مَرَرْتُ بِعُمَرَ الفَارُوْقِ"

الفَارُوْقِ dia *majrur* sebagai *badal* dari عُمَرَ yang juga *majrur*.

الثَّانِي: الرَّفْعُ عَلَى القَطْعِ

Yang kedua: Dia marfu' karena terputus. Dianggapnya الفَارُوْق ini tidak mengikuti عُمَرَ, bukan *tabi'iyyah*, bukan *badal*. Maka dia *marfu'*, sebagai *khobar* di mana *mubtada*nya ini *mahdzuf,* taqdirnya هُوَ. Sehingga kita baca,

فَتَقُوْلُ: "مَرَرْتُ بِعُمَرَ الفَارُوْقُ" أَيْ: مَرَرْتُ بِعُمَرَ هُوَ الفَارُوْقُ

الفَارُوْقُ *khobar*. *Mubtada*nya *mahdzuf*, taqdirnya هُوَ.

الثَّالِثُ: النَّصْبُ عَلَى القَطْعِ

Yang ketiga: dia juga bisa dibaca manshub karena terputus. Bukan sebagai *badal*, melainkan sebagai مَفْعُوْلٌ بِهِ لِفِعْلٍ مَحْذُوْفٍ تَقْدِيْرُهُ أَعْنِي.

Contoh: مَرَرْتُ بِعُمَرَ الفَارُوْقَ. الفَارُوْقَ *manshub,* لِأَنَّهُ مَفْعُوْلٌ بِهِ لِفِعْلٍ مَحْذُوْفٍ تَقْدِيْرُهُ أَعْنِي, karena dia adalah *maf'ul bih, t*aqdirnya أَعْنِي. Yakni: مَرَرْتُ بِعُمَرَ أَعْنِي الفَارُوْقَ (*aku berpapasan dengan Umar yaitu Al-Faruq*).

Ini adalah ringkasan hukum dari isim 'alam dari sisi i'rob.

Kemudian kita beralih ke halaman berikutnya. Yaitu:

Pembagian 'Alam dari Sisi Lafadznya

قَاعِدَةٌ فِي أَقْسَامِ الْعَلَمِ مِنْ حَيْثُ اللَّفْظِ: ١- مُفْرَد ٢- مُرَكَّب

Kaidah pembagian jenis 'alam ditinjau dari sisi lafadzhnya, terbagi menjadi dua*:* ❶*. ada yang mufrod,* ❷*. ada yang murokkab.*

Mufrod kita tahu, jelas, tadi sudah kita sebutkan. *Mufrod* berarti dia tidak tersusun dari dua kata atau lebih. Seperti: زَيْد – مُحَمَّد, ini *isim*; kalau yang *laqob* seperti: الفَارُوْق. Kalau *kunyah* pasti dia *murokkab*. Karena *kunyah* itu dia didahului oleh أَب atau أُمّ. Maka dia *murokkab*.

Yang *isim 'alam murokkab* ini terbagi lmenjadi tiga, dan disebutkan di sini bagaimana juga cara mengi*'rob*nya.

أَنْوَاعُ المُرَكَّبِ وَإِعْرَابُهُ

Jenis-jenis yang murokkab dan i'robnya.

١- المُرَكَّبُ الْإِضَافِي ٢- المُرَكَّبُ المَزْجِي ٣- المُرَكَّبُ الإِسْنَادِي

Kita bahas dulu yang pertama: *murokkab idhofi*,

١- المُرَكَّبُ الإِضَافِي؛ هُوَ: المُضَافُ وَالمُضَافُ إِلَيهِ

Dia terdiri dari mudhof bagian yang pertama, kemudian bagian setelahnya disebut dengan mudhof ilaih. Jadi dia penyandaran. Sama seperti أَبُوْ مُحَمَّدٍ ini juga sebetulnya *mudhof-mudhof ilaih*.

مِثْلُ: "عَبْدُ اللَّهِ" فَـ"عَبْدُ" مُضَافٌ وَ"اللَّهِ" مُضَافٌ إِلَيْهِ

عَبْدُ *ini namanya mudhof, dan* ﷲ (*lafdzhul jalalah* ﷲِ) *dia adalah mudhof ilaihnya*.

كَيْفِيَّةُ إِعْرَابِهِ:

Bagaimana cara mengi*'rob 'alam* semisal ini?

يُعْرَبُ المُضَافُ عَلَى حَسَبِ مَوْقِعِهِ مِنَ الإِعْرَابِ

Maka mudhof ini tergantung kepada kedudukannya dalam kalimat tersebut, dalam i'rob. Apakah sebagai fa'il, sebagai mubtada', atau yang lainnya.

وَأَمَّا المُضَافُ إِلَيْهِ فَيَكُوْنُ دَائِمًا مَجْرُوْرًا بِالإِضَافَةِ

Sedangkan mudhof ilaih ini senantiasa majrur. Apapun kondisi atau *i'rob* dari *mudhof*, *mudhof ilaih* ini senantiasa *majrur* karena *idhofah*.

فَتَقُوْلُ: "جَاءَ عَبْدُ اللهِ"، وَ"أَكْرَمْتُ عَبْدَ اللهِ"، وَ"سَلَّمْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ"

جَاءَ عَبْدُ اللهِ (*telah datang Abdullah*). عَبْدُ di sini *marfu'*. Karena dia *fa'il* dari جَاءَ. *Lafzhul jalalah* الله ini *majrur*, *mudhof ilaih*. وَأَكْرَمْتُ عَبْدَ اللهِ (*Aku memuliakan 'Abdullah*). عَبْدَ *manshub*, karena dia adalah *maf'ul bih* dari أَكْرَمْتُ. Dan *lafdzhul jalalah* tetap saja majrur sebagai *mudhof ilaih*. وَسَلَّمْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ. عَبْدِ di sini *isim majrur*, karena ada sebelumnya عَلَى (huruf *jar*). Dan *lafdzhul jalalah* tetap juga *majrur* sebagai *mudhof ilaih*.

٢- المُرَكَّبُ المَزْجِي

Kemudian yang kedua: murokkab mazji

Mazji secara bahasa artinya خَلَطَ (bercampur), jadi dari dua kata, kemudian melebur menjadi satu, bercampur, tidak bisa dipisahkan lagi. Seakan-akan dia adalah satu kata. Pengertiannya adalah,

هُوَ كُلُّ كَلِمَتَيْنِ أَصْبَحَتَا كَالكَلِمَةِ الوَاحِدَةِ

Yaitu setiap dua kata (dua isim) yang dia seakan-akan menjadi satu kata. Bagaimana cara meng*i'rob*nya?

وَيَكُوْنُ الإِعْرَابُ عَلَى آخِرِ حَرْفٍ مِنْهَا

Tarkib mazji atau *murokkab mazji* ini ada yang *mu'rob*, di mana *i'robnya ini terletak di akhir huruf*.

Jadi dua kata, dijadikan satu kata, maka letak *i'rob*nya adalah di huruf terakhir di kata yang kedua. Misalnya بَعْلَبَكّ. بَعْلَبَكُّ berasal dari dua kata: بَعْلَ, artinya oase atau wadi; بَكٌّ, artinya raja. بَعْلَبَكُّ artinya oase milik raja. Kemudian dia menjadi satu kata, yang menunjukkan sebuah tempat. Maka *i'rob*nya itu berada di akhir huruf yang terakhir. Dan sebagaimana kita telah pelajari di bab المَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ, dia termasuk *mamnu' minash-shorf*, karena dia *tarkib mazji*. Jadi tidak boleh di*kasroh:* بَعْلَبَكٌّ atau بَعْلَبَكٍّ.

Demikian juga dengan حَضْرَمَوْت, حَضْرَ artinya datang, مَوْت adalah kematian. Namun dia merujuk kepada sebuah kota di Yaman. Kemudian سِيْبَوَيْه, juga ini dari dua kata: سِيْبَ dan وَيْه. سِيْبَ artinya harum, wangi. وَيْه itu adalah apel. Dan سِيْبَوَيْه ini adalah nama orang. Tidak lagi orang mengartikan bahwa dia adalah bau/harum/ wangi apel. سِيْبَوَيْه itu adalah seorang ahli nahwu

كَيْفِيَّةُ إِعْرَابِهِ: إِذَا كَانَ مَخْتُوْمًا بِـ"وَيْهِ" فَإِنَّهُ يَكُوْنُ مَبْنِيًّا عَلَى الكَسْرِ

Cara mengi'robnya: Setiap tarkib mazji yang diakhiri dengan -waih, maka dia *selalu diakhiri dengan kasroh.*

Ini pengecualian, tadi sudah disampaikan bahwa *tarkib mazji* itu asalnya *mamnu' minash-shorf*, dia *mu'rob*, tapi tidak boleh ditanwin. Kecuali yang diakhiri dengan -*waih*. Dan ini banyak sekali ulama nahwu yang diakhiri dengan –*waih*. Seperti سِيْبَوَيْه, خَالَوَيْه, دُرُسْتَوَيْه, نِفْطَوَيْه, ini semua nama-nama yang diakhiri dengan -*waih*, maka dia مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ.

Contoh: جَاءَ سِيْبَوَيْهِ. سِيْبَوَيْهِ mabni, مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ (dia *fa'il* selalu diakhiri dengan kasroh). وَرَأَيْتُ سِبَوَيْهِ – وَسَلَّمْتُ عَلَى سِبَوَيْهِ. Tidak berubah, karena dia isim mabni.

وَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَخْتُوْمًا بِـ"وَيْهِ" فَإِنَّهُ يُعْرَبُ إِعْرَابَ الْمَمْنُوْعِ مِنَ الصَّرْفِ: فَيُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ، وَيُنْصَبُ وَيُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ

Kalau ada tarkib mazji tidak diakhiri dengan –waih, maka dia mu'rob berdasarkan i'robnya mamnu' mina sharf: dirofa'kan dengan dhommah, dan dinashobkan dan dijarkan dengan fathah.

Contohnya: هٰذِهِ بَعْلَبَكُّ - وَرَأَيْتُ بَعْلَبَكَّ - وَمَرَرْتُ بِبَعْلَبَكَّ

Itu cara *mengi'rob murokkab mazji.*

٣- المُرَكَّبُ الإِسْنَادِي؛ هُوَ: جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ تُحْكَى، فَيُسَمَّى بِهَا شَخْصًا مُعَيَّنًا

Ada lagi jenis yang terakhir yang disebut dengan *murokkab isnadi, yaitu dia adalah jumlah fi'liyyah yang dihikayatkan/dikutip, diambil dijadikan nama orang*.

Misal: ada seorang anak diberi nama “Ini Budi”. Ini namanya *murokkab isnadi*, dia nama orang yang terdiri dari kalimat. Maka dia dihukumi *isim mufrod*, seperti Muhammad, Zaid, meskipun bentuknya kalimat. Atau ada seseorang yang diberi nama oleh orang tuanya “Indonesia Raya”. Ini adalah *murokkab isnadi* karena dia adalah sebuah kalimat.

Contoh: مِثْلُ: تَأَبَّطَ شَرًّا. Ini nama seseorang yang *ma'ruf* di masa *jahiliyah*, bahkan ada *diwan*/kumpulan syair: دِيْوَان تَأَبَّطَ شَرًّا. تَأَبَّطَ artinya mengempit/membawa sesuatu benda di ketiaknya. شَرًّا itu artinya keburukan. Dan ini adalah *laqob*/panggilan dari seorang penyair bernama Tsabit bin Jabir. Di mana asal usul pemberian nama ini: ketika Tsabit bin Jabir ini di suatu malam melewati sebuah gurun dan ditemukannya ada seekor domba. Dengan senangnya dia menemukan seekor domba, kemudian dia membawa domba tersebut ke rumahnya. Akan tetapi, tiba-tiba semakin lama dombanya semakin berat sampai ia tidak bisa memikulnya. Ternyata domba tersebut adalah *ghoul*/jin di padang pasir. Dilemparkannya *ghoul* tersebut dan dia lari. Kemudian orang-orang mengetahui dan menyaksikan apa yang dibawanya itu. Maka ia dipanggil dengan تَأَبَّطَ شَرًّا yaitu mengempit sesuatu yang buruk.

اسْمٌ لِشَاعِرٍ، وَأَصْلُهُ جُمْلَة فِعْلِيَّة

Itu adalah nama seorang penyair. Asalnya dia jumlah fi'liyyah, tetapi dijadikan nama.

Kemudian, contoh lainnya: شَابَ قَرْنَاهَا. شَابَ itu beruban, قَرْنَا itu dua tanduk. هَا-nya ini kembali ke seorang perempuan. Jadi setiap perempuan yang sudah tua yang sudah beruban rambutnya, maka disebut شَابَ قَرْنَاهَا artinya telah memutih kedua tanduknya yaitu kedua rambut yang dikucir. Ini diumpamakan sebagai tanduk.

كَيْفِيَّةُ إِعْرَابِهِ: يُعْرَبُ بِحَرَكَاتٍ مُقَدَّرَةٍ.

Cara mengi'robnya: sama seperti *isim maqshur*, yaitu *isim* yang diakhiri dengan *alif, maka dia mu'rob dengan harokat muqoddaroh.*

Contoh: جَاءَ تَأَبَّطَ شَرًّا. Maka,

- تَأَبَّطَ شَرًّا : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ

Dan وَأَكْرَمْتُ تَأَبَّطَ شَرًّا. Maka,

- تَأَبَّطَ شَرًّا : مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ

Dan وَسَلَّمْتُ عَلَى تَأَبَّطَ شَرًّا. Maka,

- تَأَبَّطَ شَرًّا : مَجْرُوْرٌ بِـ(عَلَى) وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ مُقَدَّرَةٌ

Ini cara meng*i'rob 'alam* yang berupa *murokkab*.

Pembagian 'Alam dari Sisi Kema'rifahannya

Berikutnya adalah,

قَاعِدَةٌ فِيْ أَقْسَامِ الْعَلَمِ مِنْ حَيْثُ التَّعْيِيْنِ: ١- عَلَمٌ شَخْصِي ٢- عَلَمٌ جِنْسِي

Kaidah pembagian 'alam dari sisi ta'yinnya/kema'rifahannya, terbagi menjadi dua: *ada yang disebut 'alam syakhshi dan 'alam jinsi.*

١- عَلَمٌ شَخْصِي؛ هُوَ: الْعَلَمُ الْمَوْضُوْعُ لِفَرْدٍ مُعَيَّن. مِثْلُ: مُحَمَّد، وَمَكَّة

'Alamun syakhshi adalah alam yang ditujukan untuk seseorang atau benda atau tempat tertentu. Contoh: Muhammad dan Makkah, keduanya ini sudah tertentu, sudah dibatasi.

٢- عَلَمٌ جِنْسِي؛ هُوَ: الْعَلَمُ الْمَوْضُوْعُ لِجِنْسٍ مُحَدَّدٍ، فَيَشْمَلُ جَمِيْعَ أَفْرَادِهِ

'Alamun jinsi adalah alam yang ditujukan untuk jenis yang terbatas. Maka nama tersebut digunakan untuk mencakup seluruh jenis tersebut.

مِثْلُ: فِرْعَوْن، عَلَمٌ لِكُلِّ مَنْ مَلَكَ مِصْر

Contoh: Fir'aun. Banyak sekali yang bernama Fir'aun. *Dan setiap yang menguasai atau bertahta di Mesir, maka disebut Fir'aun.* Ada julukan tersendiri, Presidennya pada zaman dahulu disebut Fir'aun.

وَكِسْرَى، عَلَمٌ لِكُلِّ مَنْ مَلَكَ الْفُرْس

Kisro, adalah setiap orang yang menguasai Persia.

وَقَيْصَر، عَلَمٌ لِكُلِّ مَنْ مَلَكَ الرُّوْم

Dan Qaishar, dia adalah yang menunjukkan orang yang menguasai bangsa Romawi.

الْفَرْقُ بَيْنَهُمَا

Apa *perbedaan antara kedua jenis* (*'alam syakhshi* dan *'alam jinsi) tersebut*?

الْعَلَمُ الشَّخْصِي: مَعْرِفَةٌ لَفْظًا وَمَعْنًى

'Alam syakhshi itu ma'rifah secara lafadz dan secara makna. Artinya, dia bisa menjadi apapun, misalnya *mubtada, shohibul haal*, atau yang lainnya.

الْعَلَمُ الْجِنْسِي: يُشْبِهُ الْمَعْرِفَةَ فِي اللَّفْظِ، فَيُمْنَعُ مِنْ "أَلْ"، وَمِنَ الْإِضَافَةِ، وَيُبْتَدَأُ بِهِ، وَيَأْتِي الْحَالُ مِنْهُ

Sedangkan 'alamun jinsi, dia hanya ma'rifah pada lafadz saja, maka cirinya dia tidak boleh diberi al (misalnya الْفِرْعَوْن, tidak bisa), *tidak bisa idhofahkan, dia bisa menjadi mubtada (karena mubtada ma'rifah), dan dia bisa diberi haal yang artinya dia adalah shohibul hal yang harus diberi kamis*. Dan shohibul hal itu *ma'rifah*.

وَيُشْبِهُ النَّكِرَةَ فِي الْمَعْنَى؛ لِأَنَّهُ شَائِعٌ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُوْنَ آخَر

Akan tetapi secara makna dia menunjukkan nakirah karena dia menunjukkan semua jenis. Karena dia umum, tidak khusus hanya untuk seorang saja, tanpa yang lainnya.

D. Isim Isyaroh

ثَالِثًا : اسْمُ الإِشَارَةِ

Jenis *isim ma'rifah* yang ketiga adalah *ismul isyaroh*.

تَعْرِيْفُهُ: هُوَ: مَا وُضِعَ لِمُشَارٍ إِلَيْهِ

Definisinya: dia adalah yang dipergunakan untuk menunjuk sesuatu yang ditunjuk, artinya *ismul isyaroh* adalah kata tunjuk, untuk menunjuk suatu benda atau seseorang.

Pembagian Isim Isyaroh

قَاعِدَةٌ فِيْ أَقْسَامِهِ؛ وَهُوَ قِسْمَانِ: ١- اسْمُ الإِشَارَةِ لِلشَّخْص ٢- اسْمُ الإِشَارَةِ لِلْمَكَان

Kaidah dalam pembagian isim isyaroh itu terbagi ada dua: ❶. Isim isyaroh li-syakhsh atau li-dzat, yaitu isim isyaroh untuk seseorang atau benda tertentu, ❷. Isim isyaroh lil-makan, yaitu isim isyaroh untuk menunjuk suatu tempat.

١- اسْمُ الإِشَارَةِ لِلشَّخْص؛ وَهُوَ ثَلَاثَةُ أَنْوَاع:

Isim isyaroh li-syakhsh ini terbagi menjadi tiga, berdasarkan bilangannya:

١- لِلْمُفْرَد ٢- لِلْمُثَنَّى ٣- لِلْجَمْع

Untuk yang *lil-mufrod*, misal:

١- ذَا؛ لِلْمُفْرَدِ الْمُذَكَّرِ

ذَا *untuk benda yang dianggap laki-laki atau orang*.

٢- ذِيْ، وَذِهْ، وَتِيْ، وَتِهْ، وَتَا، لِلْمُفْرَدِ الْمُؤَنَّث

Ada lima ini khusus untuk mufrod muannats. Ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dari laki-laki, *ismul isyaroh*nya saja lebih banyak.

Kalau untuk *mutsanna*, ada:

١- ذَانِ وَذَيْنِ ؛ لِلْمُثَنَّى الْمُذَكَّرِ

ذَانِ *dan* ذَيْنِ (ذَانِ kondisi *marfu'*, ذَيْنِ untuk *manshub* dan *majrur), yaitu untuk dua orang laki-laki.*

٢- تَانِ، وَتَيْنِ، لِلْمُثَنَّى الْمُؤَنَّث

تَانِ *dan* تَيْنِ (تَانِ ini *marfu'*, *manshub* dan *majrur*nya تَيْنِ), *untuk dua orang perempuan.*

Terakhir untuk *jamak*,

أُوْلَآءِ لِلْجَمْعِ مُطْلَقًا

Lafadznya sama, baik laki-laki atau perempuan, أُوْلَآءِ *untuk jamak secara mutlak, tidak melihat jenis kelaminnya.*

٢- اسْمُ الإِشَارَةِ لِلْمَكَان؛ وَهُوَ نَوْعَانِ: ١- لِلْمَكَانِ الْقَرِيْب ٢- لِلْمَكَانِ الْبَعِيْد

Untuk isim isyaroh lil-makan, terbagi menjadi dua, yaitu: ❶. untuk tempat yang dekat, ❷. untuk tempat yang jauh.

Untuk tempat yang dekat ada dua: هُنَا dan هَاهُنَا (diberikan *ha' tanbih*), artinya *di sini*.

Sedangkan untuk yang jauh ada banyak: هُنَاكَ، وَهُنَالِكَ، وَهِنَّا، وَهَنَّا، وَثَمَّ, artinya *di sana*.

I'rob Isim Isyaroh

قَاعِدَةٌ فِيْ أَقْسَامِ أَسْمَاءِ الْإِشَارَةِ مِنْ حَيْثُ الْإِعْرَابِ وَالْبِنَاءِ؛ وَهُوَ قِسْمَانِ: ١- مُعْرَب ٢- مَبْنِيّ

Kaidah dalam pembagian isim isyaroh itu berdasarkan i'robnya terbagi menjadi dua: ❶. Mu'rob, ❷. Mabni

Isim isyaroh yang *mu'rob,*

وَهُوَ : الْمُثَنَّى مِنْ أَسْمَاءِ الْإِشَارَةِ

Yaitu setiap isim isyaroh yang mutsanna

فَيُعْرَبُ إِعْرَابَ الْمُثَنَّى

Maka dia di i'rob sebagaimana i'robnya mutsanna.

Contohnya: "جَاءَ هَذَانِ"، وَ"أَكْرَمْتُ هَذَيْنِ"، وَ"سَلَّمْتُ عَلَى هَذَيْنِ", berubah karena dia *mu'rob.*

Sedangkan yang *mabni* adalah sisanya,

وَهُوَ : الْمُفْرَدُ وَالْجَمْعُ مِنْ أَسْمَاءِ الْإِشَارَةِ

Yaitu yang mufrod dan jamak

فَيُبْنَى وَيَكُونُ لَهُ مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ بِحَسَبِ مَوْقِعِهِ

Dia mabni tapi masih memiliki kedudukan dalam i'rob karena dia isim.

Contoh: جَاءَ هَذَا (yang ini telah datang), maksudnya orang ini atau benda ini telah datang. Maka هَذَا ini مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, diakhiri sukun di atas alif, tapi tidak

nampak sukunnya karena alif tidak bisa dimunculkan tanda bacanya. Maka meskipun dia *mabniyun ala sukun*, فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ dia punya kedudukan dalam *i'rob*, sebagai *fa'il*, فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِل.

وَأَكْرَمْتُ هَذَا ← هَذَا :فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ، مَفْعُوْلٌ بِهِ .

وَسَلَّمْتُ عَلَى هَذَا ← هَذَا :فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ اسْمٌ مَجْرُوْرٌ.

Hukum Isim Isyaroh

قَاعِدَةٌ فِي أَحْكَامِ اسْمِ الْإِشَارَةِ

Kaidah dalam hukum isim isyaroh, ini terbagi menjadi tiga:

١- يَتَّصِلُ بِهَا التَّنْبِيْه

Ada isim isyaroh yang biasanya didahului oleh ha' at-tanbih (*at-tanbih* artinya memberi peringatan atau kita lebih suka mengistilahkan caper/cari perhatian), *ha' yang fungsinya mencari perhatian lawan bicara.*

٢- يَتَّصِلُ بِكَافِ الْخِطَابِ

Ada juga *ismul isyaroh yang diberikan kaful-khithob*. *Kaful-khithob* adalah huruf, bukan *isim dhomir*. Dia adalah *harful dhomir* yang menunjukkan dengan siapakah dia berbicara.

٣- يَتَّصِلُ بِاللَّامِ

Kemudian ada juga *yang bersambung dengan lam*. *Lam* di sini namanya *lamul bu'di* (*lam* yang menunjukkan jauh).

Kita lihat contohnya:

يَجُوزُ دُخُولُ هَا التَّنْبِيْهِ عَلَى اسْمِ الإِشَارَةِ الشَّخْصِي. فَتَقُولُ : هَذَا، وَهَذَانِ ، وَهَؤُلَاءِ

Pertama, ada *ismul isyaroh* yang bersambung dengan *ha at–tanbih*, yaitu *munculnya atau masuknya ha at-tanbih pada ismul isyaroh untuk orang atau benda*,

bukan tempat. Contohnya: هَذَا, kita lihat ada ha di sini dan ingat meskipun nampak satu huruf ha saja, tapi dia termasuk huruf-huruf yang dihilangkan *alif*nya (kita pernah bahas dan ada juga bukunya: *Syarah Qowaid Fil Imla*). Maka هَذَا termasuk huruf yang diucapkan tapi tidak ditulis, yaitu alif. Di sini asalnya ada alif, *haadzaa* dibaca panjang, bukan hadzaa. Haadzaa, alifnya tidak pernah ditulis. Makanya tidak kita namakan هَاءُ التَّنْبِيْهِ, tapi هَا التَّنْبِيْهِ karena dia dua huruf. Kemudian هَذَانِ، هَؤُلَاءِ.

يَجُوزُ اتِّصَالُهُ بِكَافِ الْخِطَابِ إِذَا كَانَ الْمُشَارُ إِلَيْهِ بَعِيْدًا. فَتَقُوْلُ: ذَاكَ، وَهَذَاكَ

Ada juga *ismul isyaroh* yang bersambung dengan *kaful-khithob*. Boleh *isim isyaroh* ini bersambung dengan *kaful-khithob, kalau benda atau orang yang ditunjuk itu jauh dari kita*. Maka فَتَقُولُ : ذَاكَ (itu) atau هَذَاكَ (diberi *ha at-tanbih* dan juga *kaful-khithob)*. Kaf di sini bukan isim, dia huruf.

Kemudian yang ketiga,

إِذَا اتَّصَلَ اسْمُ الْإِشَارَةِ بِالكَافِ جَازَ أَنْ تُزِيْدَ قَبْلَهَا لَامًا. فَتَقُولُ: ذَلِكَ، وَذَلِكُمَا

Kalau isim isyaroh ini bersambung dengan kaful-khithob, maka boleh kita tambahkan lamul bu'di. Contohnya: ذَلِكَ (boleh ذَاكَ, boleh ذَلِكَ) atau ذَلِكُمَا.

وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثَةُ مَوَاضِع:

Dan dikecualikan dari tiga tempat, maka dia tidak perlu ditambahkan *lam*.

١- الْمُفْرَدُ الْمُقْتَرِنُ بِهَا التَّنْبِيْه

Yang pertama, *isim mufrod yang bersambung dengan ha at-tanbih*. Contohnya: هَذَا, هَذَاكَ, tidak boleh هَذَلِكَ karena dia bersambung dengan *ha at-tanbih*.

٢- الْمُثَنَّى

Yang kedua, *mutsanna*. *Mutsanna* juga tidak pernah diberi *lamul bu'di*. Misalnya: ذَانِكَ tidak ذَانِلِكَ

٣- الجَمْعُ

Kemudian *jamak*. *Jamak* juga tidak diberi *lamul bu'di*.

فَلَا تَدْخُلُ اللَّامُ فِي: هَذَا، وَذَانِكَ، وَأُولَئِكَ

أُولَئِكَ *tidak kita ucapkan* أُولَلِكَ atau أُولَئِلِكَ. أُولَئِكَ karena dia *jamak*.

Kemudian قَاعِدَة :

اسْمُ الْإِشَارَةِ يَكُوْنُ بِحَسَبِ الْمُشَارِ إِلَيْهِ إِفْرَادًا، وَتَثْنِيَةً، وَجَمْعًا، وَتَذْكِيْرًا، وَتَأْنِيْثًا.

Isim isyaroh berdasarkan benda atau sesuatu yang kita tunjuk, maka dia bisa berubah ubah menjadi mufrod, mutsanna, jamak, mudzakar atau muannats, tadi sudah disampaikan.

وَكَافُ الْخِطَابِ تَكُوْنُ بِحَسَبِ الْمُخَاطَبِ

Sedangkan huruf kaful-khitob itu tidak melihat benda yang ditunjuk melainkan orang yang kita ajak bicara. Kita lihat nanti contohnya

ثُمَّ قَدْ يَتَّفِقُ الْمُشَارُ إِلَيْهِ وَالْمُخَاطَبِ فِي: الْإِفْرَادِ، أَوِ التَّثْنِيَة، أَوِ الجَمْعِ، أَوِ التَذْكِيرِ، أَوِ التَأْنِيثِ، وَقَدْ يَخْتَلِفَان

Terkadang benda yang kita tunjuk dengan orang yang kita ajak bicara (orang yang kita menginginkan orang itu melihat benda tersebut) terkadang sama. Artinya bendanya *mufrod mudzakar*, orangnya juga *mufrod mudzakar*, terkadang bendanya ada dua, orang yang kita ajak bicara juga ada dua. Jadi bisa *yattafiq* (sama) *dalam mufrod, mutsanna, jamak, mudzakkar, atau muannats*. Bisa sama, misalnya dua mobil, سَيَّارَة *muannats*, kemudian orang yang kita ajak bicara kebetulan dua orang perempuan/dua orang mahasiswi. Maka sama, yang ditunjuk dua *muannats*, yang diajak bicara juga dua *muannats*.

وَقَدْ يَخْتَلِفَان

Terkadang beda.

Kadang bendanya cuma satu, yang kita ajak bicara tiga orang. Kadang bendanya itu muannats, سَيَّارَة misalnya, yang kita ajak bicara laki-laki. Kadang berbeda. Bagaimana cara kita menyiasati hal tersebut?

وَأَمْثِلَةُ ذَلِكَ بِالتَّفْصِيْلِ فِي الْحَالَاتِ الْآتِيَةِ:

Contohnya kita lihat kondisinya:

الاِتِّفَاقُ فِي الْإِفْرَادِ وَالتَّذْكِيرِ : ذَاكَ

Bendanya tunggal laki-laki (كِتَابٌ misalnya), orang (yang kita ajak bicara) itu *mufrod* laki-laki. Maka kita ucapkan ذَاكَ. ذَا menunjuk kepada kitabnya. كَ untuk memberitahu kamu, wahai kamu (laki-laki), itu lihat benda yang aku tunjuk. ذَاكَ, كَnya bukan ke benda, tapi ke orang yang kita ajak bicara.

الاِتِّفَاقُ فِي الإِفْرَادِ وَالتَّأنِيْثِ : تِلْكِ

Bendanya muannats, orangnya juga muannats. Kita ucapkan تِلْكِ. تِ untuk benda yang kita tunjuk, jauh karena ada *lamul bu'di* di sana. كِnya ini untuk perempuan. Jadi kalau ada dua orang misalnya satu laki-laki, satu perempuan, yang saya ajak bicara/yang saya inginkan dia melihat benda yang saya tunjuk adalah yang perempuan, تِلْكِ. Kalau تِلْكَ berarti saya bicara dengan yang laki-laki.

الاِتِّفَاقُ فِي التَّثْنِيَةِ وَالتَّذْكِيرِ : ذَانِكُمَا

Sama-sama mutsanna dan mudzakar: ذَانِكُمَا. ذَانِ dua benda laki-laki, كُمَا kalian berdua.

الاِتِّفَاقُ فِي التَّثْنِيَةِ وَالتَّأنِيْثِ : تَانِكُمَا

تَانِ bendanya, كُمَا kalian berdua perempuan

الاِتِّفَاقُ فِي الجَمْعِ : أُولَئِكُمْ، أُولَئِكُنَّ

أُولَئِ menunjuk kepada misalnya ingin saya tunjukkan orang-orang tersebut, atau banyak buku. كُمْ nya kepada orang yang kita ajak bicara. أُولَئِكُنَّ: kalau mereka perempuan dan juga yang ditunjuk juga perempuan.

الاِخْتِلَاف : ذَاكُمَا، ذَانِكَ،

Kalau berbeda, contohnya ذَاكُمَا. ذَا misal kita tunjuk كِتَاب, satu kitab. كُمَا, kalian berdua, liat satu kitab ini. Atau ذَانِكَ, ذَا dua buku misalnya, *kaf*nya ke satu orang laki-laki atau ذَانِكِ kalau ke perempuan satu orang.

وَعَلَيْهِمَا فَقِس

Maka perlakukan juga hal yang sama seperti contoh ini.

E. Isim Maushul

رَابِعًا: الِاسْمُ الْمَوْصُوْلُ

Kita telah sampai pada bab *al-Ismul Maushul*.

تَعْرِيْفُهُ: هُوَ: مَا افْتَقَرَ إِلَى صِلَةٍ وَعَائِدٍ

Pengertianya: dia adalah setiap Isim yang membutuhkan shilah dan 'a-id.

Isim maushul sebagaimana namanya, disebutkan oleh Syaikh Utsaimin bahwa al maushul maknanya الْمَقْطُوْع atau الْمَبْتُوْر (*yang terputus*). Disebut *isim* yang terputus karena dia membutuhkan lafadz lainnya untuk menyempurnakan maknanya. Seakan-akan kalau kita berhenti di bagian *isim maushul* maka tidak bisa dipahami maknanya. Misalnya: جَاءَ الَّذِيْ (*telah datang orang yang*). الَّذِيْ di sini dia *maushul*, dia terputus (*almaqthu'*), tidak bisa dipahami maknanya. Maka dia membutuhkan kalimat atau *syibhul jumlah* atau yang semisal itu, untuk menyambung makna yang terputus tersebut. Kalimat tersebut itulah yang disebut dengan *shilah maushul*.

Makanya disebutkan di sini هُوَ: مَا افْتَقَرَ إِلَى صِلَةٍ وَعَائِدٍ (*dia adalah Isim yang membutuhkan penyambung dan 'a-id*). *'a-id* ini adalah *robit* (pengikat) untuk menunjukkan bahwasanya *shilah* tersebut adalah milik *isim maushul* sebelumnya. Karena kita tahu bahwasanya *jumlah* atau kalimat itu bisa berdiri sendiri tanpa membutuhkan yang lainnya. Maka agar *shilah* tersebut tidak berdiri sendiri, kita membutuhkan *'a-id* untuk mengikat dan menandakan bahwasanya *jumlah* tersebut adalah *shilah* dari *isim maushul* sebelumnya.

Jenis Isim Maushul

قَاعِدَةٌ فِي أَنْوَاعِهِ

Kaidah dalam memahami jenis isim maushul ini,

وَهُوَ نَوْعَانِ: ١- مُخْتَصٌّ ٢- مُشْتَرَكٌ

Isim maushul terbagi menjadi dua jenis ada yang disebut ❶. Mukhtash, ada yang disebut ❷. Musytarok

A. Isim Maushul Mukhtash

Yang *mukhtash* itu terbagi lagi, ada delapan jenis:

١- الَّذِيْ لِلْمُفْرَدِ الْمُذَكَّرِ

الَّذِيْ adalah *isim maushul khusus*. Disebut mukhtash karena dia *khusus diperuntukkan untuk mufrod mudzakkar*.

٢- الَّتِيْ لِلْمُفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ

الَّتِيْ *untuk perempuan tunggal*

٣- اللَّذَانِ لِلْمُثَنَّى الْمُذَكَّرِ الْمَرْفُوْعِ

Untuk *mutsana* ada dua jenis. اللَّذَانِ khusus untuk *mutsanna mudzakar* dan lafadznya ini lafadz *marfu*'. Karena sebelumnya kita pernah ulas sedikit bahwa *isim maushul* ada yang *mu'rob* yaitu ketika kondisinya *mutsanna*.

٤- اللَّتَانِ لِلْمُثَنَّى الْمُؤَنَّثِ الْمَرْفُوْعِ

اللَّتَانِ *untuk yang muannatsnya*, lawan dari اللَّذَانِ.

٥- اللَّذَيْنَ لِلْمُثَنَّى الْمُذَكَّرِ الْمَنْصُوْبِ وَالْمَجْرُوْرِ

اللَّذَيْنَ adalah bentuk *manshub* dan *majrur* dari اللَّذَانِ.

٦- اللَّتَيْنِ لِلْمُثَنَّى الْمُؤَنَّثِ الْمَنْصُوْبِ وَالْمَجْرُوْرِ

اللَّتَيْنِ adalah bentuk *manshub* dan *majrur* dari اللَّتَانِ.

٧- الَّذِيْنَ وَالْأُوْلَى لِجَمْعِ الْمُذَكَّرِ

الَّذِيْنَ dan الْأُوْلَى untuk *mudzakar*. Khusus untuk *jamak mudzakkar* ada dua lafadz.

٨- اللَّائِيْ وَاللَّاتِيْ لِجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ

Kemudian untuk *muannatsnya* juga ada dua lafadz, ada اللَّائِيْ dan اللَّاتِيْ

Ini semua disebut dengan isim maushul *mukhtash* karena dia khusus. Setiap lafadz diperuntukan untuk makna tertentu, tidak untuk umum.

B. Isim Maushul Musytarok

Lawan dari *mukhtash* maka *musytarok*. Dia bisa multifungsi, satu lafadz bisa kita maknai dengan banyak makna, tergantung dengan konteksnya,

١- مَنْ؛ مِثْلُ : يُعْجِبُنِيْ مَنْ جَاءَكَ

مَنْ, contohnya: *orang yang mendatangimu membuatku takjub.*

مَنْ di sini lafadznya *musytarok*. Nanti akan kita bahas lebih detail di halaman berikutnya untuk *musytarok*. Kita lihat dulu saja contoh-contohnya.

٢- مَا؛ مِثْلُ: يُعْجِبُنِيْ مَا اشْتَرَيْتَ مِنَ الْكُتُبِ.

مَا, *contohnya*: *buku yang kamu beli membuatku takjub*

٣- أَيُّ؛ مِثْلُ: يُعْجِبُنِيْ أَيُّ قَامَ

أَيُّ, *contohnya: orang yang berdiri membuatku takjub*. أَيُّ ini maknanya adalah orang yang berdiri, أَيُّ قَامَ.

٤ -أَلْ؛ مِثْلُ: جَاءَ الضَّارِبُ

أَلْ ini sudah kita bahas sebelumnya bahwa أل ini termasuk *Isim maushul*, dan dia selalu melekat pada *shifah syarihah*. Contohnya: جَاءَ الضَّارِبُ (*telah datang orang yang memukul*), yaitu جَاءَ الَّذِيْ يَضْرِبُ. الضَّارِبُ ini *shifah syarihah*, yaitu *isim fa'il* dan *isim maf'ul*.

٥- ذُوْ: مِثْلُ:

ذُوْ ini bukan *al-asmaul khomsah*. Dan ini juga pernah kita singgung sebelumnya, pada pembahasan *al-asmaul khomsah*. Di mana ciri ذُوْ yang bukan *al-asmaul khomsah* dan dia masuk *al-ismul maushul*, yaitu:

1. Dia *mabni*, selalu مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ عَلَى الْوَاوِ (selalu diakhiri dengan *wawu sukun*)

2. Setelahnya ada *fi'il*. Karena *shilah maushul* itu asalnya adalah *jumlah fi'liyah*,

Contohnya: جَاءَ ذُوْ قَامَ (telah datang orang yang berdiri, sama seperti أَيٌّ قَامَ).

٦- ذَا، مِثْلُ: مَاذَا يُنْفِقُوْنَ؟

ذَا, dia terletak setelah *isim istifham*, yaitu مَا dan مَنْ. Contohnya: مَاذَا يُنْفِقُوْنَ؟ (*apa yang mereka infakkan*?). وَمَنْ ذَا جَاءَ؟ artinya مَنِ الَّذِيْ جَاءَ (*siapa yang telah datang*).

Itu pembagian *isim maushul* berdasarkan *isytirok* yakni apakah dia bisa digunakan untuk banyak hal atau khusus untuk satu makna saja.

Penjelasan Isim Maushul Musytarok

قَاعِدَةٌ فِي مَفْهُوْمِ الِاسْمِ الْمَوْصُوْلِ الْمُشْتَرَك

Kaidah bagaimana kita memahami isim maushul yang musytarok

الْمُشْتَرَكُ: أَيْ أَنَّ السِّتَّةَ تُطْلَقُ عَلَى الْمُفْرَدِ، وَالْمُثَنَّى، وَالْمَجْمُوْعِ، الْمُذَكَّرِ مِنْهَا وَالْمُؤَنَّثِ

Keenam *isim maushul musytarok* (yang tadi telah disebutkan) *bisa digunakan untuk makna mufrod, untuk mutsanna, untuk jamak, untuk mudzakkar, dan bisa untuk muannats.*

Bagaimana cara membedakannya nanti dilihat dari konteknya. Misal:

- جَاءَ مَنْ قَامَ, artinya جَاءَ الَّذِيْ قَامَ. مَنْ di sini maknanya adalah الَّذِيْ untuk *mufrod mudzakkar*.

- Kalau وَجَاءَ مَنْ قَامَتْ (*telah datang orang yang berdiri*). مَنْ di sini artinya الَّتِيْ (جَاءَ الَّتِيْ قَامَتْ), karena kita lihat dari konteksnya قَامَتْ adalah untuk *muannats*.
- Kalau وَجَاءَ مَنْ قَامَا, kita lihat ada *aliful itsnain*, berarti dua orang, maka مَنْ di sini artinya: اللَّذَانِ (جَاءَ اللَّذَانِ قَامَا)
- وَجَاءَ مَنْ قَامُوْا, kita lihat ada *wawul jamak*, maka مَنْ di sini artinya: الَّذِيْنَ (جَاءَ الَّذِيْنَ قَامُوْا)
- Kemudian وَجَاءَ مَنْ قُمْنَ, kita lihat ada *nunun nishwah*, maka *jamak muannats*, maka مَنْ di sini artinya: اللَّاتِيْ (جَاءَ اللَّاتِيْ قُمْنَ)

Inilah maksud dari *musytarok* artinya satu lafadz bisa digunakan untuk banyak makna.

قَاعِدَةٌ فِيْ أَقْسَامِ الِاسْمِ الْمَوْصُوْلِ الْمُشْتَرَكِ

Isim maushul yang musyatarok ini terbagi lagi berdasarkan penggunaanya apakah untuk yang berakal atau tidak berakal. Maka ia terbagi menjadi tiga:

1. لِلْعَاقِلِ (berakal)
2. لِغَيْرِ الْعَاقِلِ (tidak berakal)
3. لِلْعَاقِلِ وَلِغَيْرِ الْعَاقِلِ (bisa keduanya)

Yang khusus untuk yang berakal saja itu hanya مَنْ saja. مَنْ ini khusus untuk berakal. Sedangkan yang tidak berakal itu menggunakan مَا *maushulah*, dan sisanya (ada empat, yaitu: أَلْ – أَيٌّ – ذُوْ – ذَا) bisa digunakan untuk semuanya, bisa digunakan untuk yang berakal maupun yang tidak berakal.

قَاعِدَةٌ فِي شُرُوْطٍ مُخْتَصَةٍ بِبَعْضِ الْمَوْصُوْلَاتِ الْمُشْتَرَكَةِ

Khusus untuk isim maushul yang musytarok ini ada beberapa lafadz (di antaranya tiga lafadz) yang dia membutuhkan syarat, agar dia bisa bermakna dengan maksimal sebagai mana makna *isim maushul*

1. *Dza* (ذَا)

ذَا dia bisa menjadi *isim maushul*, disebutkan di sini yang pertama syaratnya,

١- أَنْ تَسْبِقَ بِـ"مَنْ" أَوْ "مَا" الِاسْتِفْهَامِيَّتَيْنِ

Bahwasannya jika ia didahului oleh مَنْ *atau* مَا *istifhamiyah*. Ini syarat yang pertama. Jadi dia tidak bisa berdiri sendiri atau dia diletakkan di awal, selalu dia posisinya terletak setelah مَنْ atau مَا *istifhamiyah*

٢- أَلَّا تَكُوْنُ مُلْغَاةً بِأَنْ تَكُوْنُ "ذَا" مَعَ مَا قَبْلَهَا اسْمًا وَاحِدًا مُرَكَّبًا

Jadi diniatkan ذَا *sebagai maushul*, sedangkan مَنْ dan مَا sebagai *istifham* tersendiri. *Tidak boleh dia mulghoh*, tidak boleh dia bersama *isim istifahamiyah*nya ini menjadi satu, karena *i'robnya* berbeda.

Kita lihat contohnya: مَنْ ذَا جَاءَكَ؟ *(siapa yang mendatangimu?)* وَمَاذَا صَنَعْتَ؟ (*dan apa yang kamu buat?*). Kita lihat di sini, ذَا ini *isim maushul* dengan syarat tidak bergabung dengan مَنْ, atau tidak dimaknai sebagai satu kesatuan.

Jika dimaknai sebagai satu kesatuan, maka maknanya sama, tetapi *i'rob*nya berbeda. Apabila مَنْ dimaknai *isim istifham* dan ذَا *isim maushul*, maka cara meng*i'rob*nya adalah,

- مَنْ: اسْمُ الِاسْتِفْهَامِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ
- ذَا: الِاسْمُ الْمَوْصُوْلُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرٌ

Ingat ذَا di sini sebagai *khobar*nya.

- جَاءَكَ: صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَاب

Shilah maushul tidak memiliki kedudukan apapun dalam *i'rob*. Begitu juga dengan مَاذَا صَنَعْتَ,

- مَا: اسمُ الِاسْتِفْهَام مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ
- ذَا: الِاسْمُ الْمَوْصُوْلُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرٌ

- صَنَعْتَ: صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ

Jika digabung maka ذَا bukan *isim maushul*. Akan tetapi, مَنْ ذَا satu kesatuan menjadi *isim istifaham*.

- مَنْ ذَا: اسمُ الِاسْتِفْهَامِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ
- جَاءَكَ: فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرٌ

Itu cara meng*i'rob*nya. Maka ذَا di sini syaratnya أَلَّا تَكُوْنُ مُلْغَاةً (*harus diniatkan terpisah*) dari *isim istifham*.

Begitu juga dengan مَاذَا صَنَعْتَ, jika diniatkan digabung maka ذَا bukan *isim maushul*, dia adalah bagian dari *isim istifham*,

- مَاذَا: اسمُ الِاسْتِفْهَامِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٌ بِه مُقَدَّمٌ

Dia *maf'ul bih* dari صَنَعْتَ. صَنَعَ *fi'il* dan *ta'* sebagai *fa'il*. Adapun maknanya (dipisah maupun digabung) tetap sama.

2. *Al* (أَلْ)

Isim maushul al ini ada syaratnya juga, dan syaratnya ada satu,

تَكُوْنُ اسْمًا مَوْصُوْلًا إِذَا دَخَلَتْ عَلَى اسْمِ فَاعِلٍ أَوِ اسْمِ مَفْعُوْلٍ

Dia hanya bisa dianggap sebagai isim maushul ketika bersambung dengan isim fa'il atau isim maf'ul. Selain itu *al* ini huruf (akan dibahas di *al-mu'arrof bi-al*).

Contohnya: جَاءَ الضَّارِبُ. *Al* di sini adalah *isim maushul* karena setelahnya *isim fa'il*. Atau setelahnya *isim maf'ul*: وَجَاءَ الْمَضْرُوبُ.

3. *Dzu* (ذُوْ)

Ada syarat agar dia bisa diterima sebagai *isim maushul*,

تَكُوْنُ مَوْصُوْلَةً فِيْ لُغَةِ طَيِّئٍ

Bahwasanya ذُوْ *ini dianggap isim maushul untuk satu lughoh saja di antara bahasa Arab pada umumnya (karena bahasa Arab terdiri dari banyak dialek). Maka dialek thoyyi saja yang menganggap* bahwa ذُو *ini isim maushul*. Cirinya adalah ia *mabniy* dan setelahnya *jumlah fi'liyah*. Contohnya: جَاءَ ذُوْ قَامَ, أَيْ: الَّذِي قَامَ.

قَاعِدَةٌ فِي حُكْمِ الِاسمِ الْمَصُولِ بِنَوْعَيْهِ: ١- صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ ٢- عَائِد

Sekarang kita berbicara kedua jenis *isim maushul* yakni yang *musytarok* maupun *mukhtash* hukumnya sama. Semua jenis *isim maushul harus memiliki dua hal,* yakni: 1. *Shilah maushul* yang berfungsi untuk melengkapi/menggenapi *isim maushul* itu sendiri, dan 2. *'A-id* yang berfungsi untuk mengikat antara *isim maushul* dengan *shilah*nya.

Shilah Maushul

١- صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ

Bentuk-bentuk *shilah maushul* ada dua bentuk: kemungkinannya 1. *Jumlah*, atau 2. *Syibhul jumlah*. Dan asalnya, *shilah maushul* adalah *jumlah*, lebih tepatnya adalah *jumlah fi'liyah*. Sehingga kalau ada *shilah maushul* yang *mahdzuf* (dihilangkan), maka dikembalikan kepada asalnya, takdirnya adalah *jumlah fi'liyah*.

*a) Jumlah (*جُمْلَة*)*

- *Jumlah fi'liyyah (*جُمْلَة فِعْلِيَّة*)*

Contohnya: جَاءَ مُحَمَّدٌ الَّذِي نَجَحَ أَخُوْهُ (*telah datang Muhammad yang saudaranya telah lulus/sukses).* Perhatikan kalimat setelah *isim maushul*: نَجَحَ أَخُوْهُ, ini *jumlah fi'liyyah*. Maka *shilah maushul*nya berupa *jumlah fi'liyyah*. Inilah yang melengkapi makna الَّذِي. Kalau hanya جَاءَ مُحَمَّدٌ الَّذِي, maka orang yang mendengar akan bertanya-tanya dan menunggu kelanjutannya. Maka kita lengkapi نَجَحَ أَخُوْهُ. Maka lengkaplah makna الَّذِي di sana.

- *Jumlah Ismiyyah (*جُمْلَة اسْمِيَّة*)*

Contohnya: جَاءَ مُحَمَّدٌ الَّذِي أَخُوْهُ نَاجِحٌ (*telah datang Muhammad yang saudaranya berhasil*). Setelah الَّذِي ada أَخُوْهُ نَاجِحٌ, ini adalah *jumlah ismiyyah* terdiri dari *mubtada* dan *khobar*.

b) Syibhul jumlah (شِبْه جُمْلَة)

Kita telah bahas apa itu *syibhul jumlah* di landasan yang pertama, yaitu ada: 1. *Dzorof*, 2. *Jar-majrur*, dan 3. *Sifah shorihah*. Berikut contoh-contohnya:

- *Dzorof* (الظَّرْفُ)

Contohnya: جَاءَ الَّذِي عِنْدَكَ (*telah datang orang yang bersamamu*). عِنْدَ adalah *dzorof* dan *kaf* ini *mudhof ilaih*.

- *Jar-majrur* (الْجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ)

Contohnya: جَاءَ الَّذِي فِي الْمَسْجِد (*telah datang orang yang ada di masjid*). فِي الْمَسْجِدِ terdiri dari huruf فِي, dia huruf *jar*, dan المَسْجِدِ ini *isim majrur*.

- *Shifah shorihah* (الصِّفَةُ الصَّرِيْحَةُ)

Yaitu ketika *al* bertemu dengan *isim fa'il* atau *maf'ul*. Contohnya: جَاءَ الضَّارِبُ زَيْدًا (*telah datang yang memukul Zaid)*. Kata الضَّا رِبُ adalah *shilah maushul*nya yaitu *shifah shorihah*.

'A-id (Pengikat)

٢- عَائِد

Yaitu yang mengikat atau yang menandai bahwasanya *shilah maushul* tersebut menjelaskan *isim maushul* setelahnya.

Harus ada yang mengikat karena *jumlah* dapat berdiri sendiri, berbeda dengan *syibhul jumlah*. *Jumlah* itu bisa *mufidah*/bermakna dengan sendirinya tanpa membutuhkan *maushul*. Ini telah kita bahas pada landasan pertama. Maka khawatir *jumlah* ini misalnya نَجَحَ أَخُوْهُ atau أَخُوْهُ نَاجِحٌ itu dianggap kalimat tersendiri yang tidak

ada kaitannya dengan kalimat sebelumnya, maka dia butuh *'a-id* yakni berupa *dhomir*.

هُوَ: ضَمِيْرٌ فِي الصِّلَةِ مُطَابِقٌ لِلْمَوْصُول فِي الإِفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةَ وَالجَمْعِ، وَالتَّذْكِيْرِ وَالتَّأنِيْثِ

'A-id adalah dhomir yang terletak pada shilah maushul dan dhomir ini harus sesuai dengan maushulnya dalam mufrod, mutsanna, dan jamak; mudzakkar dan muannats.

Jadi harus sama. Ini diberikan tanda koma artinya pilih dari tiga (*mufrod, mutsanna, jamak*) salah satunya, dan dari dua ini (*mudzakkar* dan *muannats*) pilih salah satunya. Jadi harus sama dua hal dari lima hal ini. Misalnya *maushul*nya *mufrod*, maka *dhomir*nya juga *mufrod*. Begitu juga, dengan *mutsanna* dan *jamak*. Apabila *maushul*nya *mudzakkar*, maka *dhomir*nya *mudzakkar* pula.

Contohnya: جَاءَ الَّذِي أَكْرَمْتُهُ (*telah datang orang yang aku muliakan*). Di sini ada *dhomir ha'*, yang kembali kepada الَّذِي. Dan ini cocok, *ha'* adalah *dhomir mudzakkar mufrod*, الَّذِي juga *mudzakkar mufrod*, sesuai. Ini dinamakan مُطَابِق (selaras/serasi).

Apabila dikatakan جَاءَ الَّذِي أَكْرَمْتُهُمَا, هُمَا ini *mutsanna*, maka tidak serasi. Kalau demikian, berarti dia tidak ada kaitannya, dan الَّذِي masih samar. جَاءَ الَّذِي sendiri dan أَكْرَمْتُهُمَا berbicara yang lain, tidak berbicara tentang orang yang telah datang tersebut. Karena "akumemuliakan keduanya", padahal yang datang satu orang. Inilah yang dimaksud dengan *'a-id,* di mana dia harus menerangkan kembali kepada *maushul*nya (harus *muthobiq*).

Contoh lainnya: وَجَاءَ اللَّذَانِ أَكْرَمْتُهُمَا (*telah datang dua orang yang aku muliakan*). Ini baru sesuai, هُمَا dan اللَّذَانِ keduanya *mutsanna mudzakkar*. وَجَاءَ الَّذِينَ أَكْرَمْتُهُمْ (*telah datang orang-orang yang aku muliakan*). Ini *jamak*. وَجَاءَ اللَّاتِي أَكْرَمْتُهُنَّ. اللَّاتِي dan هُنَّ *jamak muannats*. Maka *'a-id* harus sama, disesuaikan dengan *maushul*nya.

Jenis-jenis 'A-id

أَنْوَاعُ الْعَائِدِ

Jenis *'a-id* ini berdasarkan *i'rob*nya. Terbagi menjadi tiga, yang telah dibahas di bab *dhomir* yakni *dhomir rofa'*, *dhomir* nashob, dan *dhomir jar*. Hal ini sama persis.

1. *Dhomir rofa'* (فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ)

Contohnya: جَاءَ الَّذِي هُوَ قَائِمٌ. Perhatikan هُوَ adalah *'a-id,* berupa *dhomir* yang mengikat antara الَّذِي dengan *shilah maushul*. Dia فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ karena dia *mubtada*.

2. *Dhomir nashob* (فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ)

Contohnya: جَاءَ الَّذِينَ أَكْرَمْتُهُمْ. هُمْ di sini *dhomir nashob*, *maf'ul bih* dia, terletak setelah *fi'il*, maka dia فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ.

3. *Dhomir Jar* (فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ)

Contohnya: جَاءَ الَّذِيْ مَرَرْتُ بِه. *Ha* di sini فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ karena sebelumnya ada huruf *jar*.

Hukum Dihilangkannya 'A-id

حُكْمُ حَذْفِ الْعَائِدِ

'A-id asalnya wajib harus ada, jika tidak ada akan bisa dimaknai yang lain, artinya kalimat tersebut bisa berdiri sendiri. Akan tetapi yang penulis sampaikan di sini istilah *hadzf* sebetulnya kurang sesuai, karena maksudnya adalah *istitar*/tidak nampak. Kita lihat di sini,

الْعَائِدُ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ ضَمِيْرًا مُسْتَتِرًا؛

'A-id itu kemungkinannya *dhomir mustatir* (tidak tampak).

Contohnya: جَاءَ الَّذِيْ ذَهَبَ (*telah datang orang yang tadi pergi*). أَوْ مَذْكُوْرًا. Beliau sandingkan antara *dzikr* (disebutkan) dan lawannya yaitu *hadzf* (tidak disebutkan).

Sedangkan *mustatir* itu sebetulnya lawannya *bariz* (muncul/tampak). Berbeda istilah tersebut. Karena *mustatir* itu istilah khusus untuk *dhomir,* sedangkan *hadzf* itu bukan. Kita perhatikan جَاءَ الَّذِيْ ذَهَبَ *dhomir*nya tidak *mahdzuf,* karena memang pada asalnya *mustatir* (tidak tampak), tidak ada lafadznya, apa yang dihilangkan? Sebagaimana disampaikan oleh beliau di pembahasan tentang *dhomir*, لَيْسَ لَهَا صُوْرَة (*dia tidak memiliki bentuk*). Maka apa yang dihilangkan kalau asalnya dia tidak punya bentuk? Maka kurang pas istilah yang beliau sampaikan, mungkin lebih tepatnya *'a-id* bisa *dhomir mustatir* dan *dhomir bariz*, lebih cocok.

Contohnya yang *bariz*: جَاءَ الَّذِيْنَ قَامُوْا. قَامُوْا ini tampak *wawu*nya.

وَالْأَصْلُ فِي الْعَائِدِ الْمَذْكُوْرِ ذِكْرُهُ

Pada asalnya 'a-id itu disebutkan.

وَيَجُوْزُ حَذْفُهُ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ:

Boleh 'a-id itu dihilangkan dalam tiga tempat:

١- المَرْفُوْعُ؛ إِذَا كَانَ مُبْتَدَأً وَخَبَرُهُ مُفْرَدٌ

Marfu'. Kalau dia ini posisinya sebagai mubtada, sedangkan khobarnya itu adalah mufrod.

Contoh: جَاءَ الَّذِيْ فِي الْجَامِعَةِ مُتَمَيِّزٌ (*telah datang orang yang berprestasi di kampus*). Maksudnya adalah هُوَ مُتَمَيِّزٌ. Jadi جَاءَ الَّذِيْ هُوَ مُتَمَيِّزٌ فِي الْجَامِعَةِ dihilangkan هُوَ, sebagai *mubtada*. *Khobar*nya ada, disebutkan مُتَمَيِّزٌ. Sedangkan فِي الْجَامِعَةِ ini adalah sebagai *jar-majrur* saja (dia hanya tambahan), dia *muta'alliqun*/terikat dengan مُتَمَيِّزٌ.

٢- الْمَنْصُوْبُ؛ إِذَا كَانَ مُتَّصِلًا بِفِعْلٍ أَوْ وَصْفٍ يَعْمَلُ عَمَلَهُ

Manshub. Kalau dia bersambung dengan fi'il atau sifat yang beramal sebagaimana amalan fi'il.

Contohnya: جَاءَ الَّذِي أَكْرَمْتُ (*telah datang orang yang aku muliakan*). Di sini mana *'a-id*nya? Mana *dhomir*nya? أَكْرَمْتُ yang kembali kepada الَّذِي? Tidak ada. Berarti dia *mahdzuf*. Kalau seperti ini betul *mahdzuf*, istilah yang beliau sampaikan.

Kalau contoh yang di atas, kurang tepat. أَيْ: أَكْرَمْتُهُ. Ada *ha'* di sini, cuma *mahdzuf*/ dihilangkan karena sudah bisa dipahami: جَاءَ الَّذِي أَكْرَمْتُ (*telah datang orang yang aku muliakan*). Meskipun dimunculkan juga boleh, جَاءَ الَّذِي أَكْرَمْتُهُ (*telah datang orang yang aku memuliakannya*). *Ha'* di sini *fii mahalli nashbin*. وَجَاءَ الَّذِي أَنَا مُكْرِمٌ (*telah datang yang aku muliakan*). Maksudnya مُكْرِمُهُ (*yang aku memuliakannya*). *Ha'*nya ini kembali kepada الَّذِي, namun dia *mahdzuf*.

٣- الْمَجْرُوْر؛ إِذَا كَانَ مَجْرُوْرًا بِحَرْفٍ مُمَاثِلٍ لِمَا جُرَّ بِهِ الْمَوْصُوْل

*Majrur, dhomir jar*nya bisa *mahdzuf* juga. *Dengan syarat jika dhomir jar itu dia majrur dengan huruf yang sama dengan yang menjarkan isim maushul*. Jadi *isim maushul* ini *majrur* karena ada huruf *jar*, kemudian *'a-id* ini *majrur* dengan huruf *jar*. Syaratnya boleh *'a-id*nya ini hilang, kalau huruf yang men*jar*kannya itu sama. Kalau berbeda, tidak boleh.

Contohnya: مَرَرْتُ بِالَّذِيْ مَرَرْتَ (*Aku berpapasan dengan orang yang kamu berpapasan dengannya*). Di sini, *'a-id* (*dhomir* yang kembali kepada الَّذِي) tidak ada, *mahdzuf*, takdirnya بِهِ: مَرَرْتُ بِالَّذِيْ مَرَرْتَ بِهِ. Kita lihat, *isim maushul*nya *fii mahalli jar*, dia *majrur* oleh *ba'* huruf *jar*, kemudian *'a-id*nya juga *majrur* dengan huruf *ba'* juga, sama. Maka dalam hal ini boleh dihilangkan.

فَيُحْذَفُ (الْعَائِد) مَعَ الْحَرْف

Maka 'a-id dihilangkan, dengan hurufnya sekalian. Jangan cuma *'a-id*nya saja kalau *jar*, harus sepaket, karena tidak mungkin مَرَرْتُ بِـ, huruf itu tidak bisa berdiri sendiri.

Bagaimana kalau huruf *jar*nya berbeda? Misalnya, مَرَرْتُ بِالَّذِيْ سَلَّمْتَ عَلَيْهِ (*aku berpapasan dengan orang yang aku beri salam*). Huruf *jar* sebelum *isim mashul* itu huruf *ba'*, sedangkan huruf *jar* sebelum *'a-id* itu عَلَى. Berbeda huruf *jar*nya. Maka tidak boleh *mahdzuf*, harus disebutkan: مَرَرْتُ بِالَّذِيْ سَلَّمْتَ عَلَيْهِ. عَلَيْهِnya tidak boleh dihilangkan.

I'rob Isim Maushul

قَاعِدَةٌ فِيْ إِعْرَابِ الِاسْمِ الْمَوْصُوْلِ

Kaidah dalam i'robnya isim maushul.

Isim maushul ada yang *mu'rob*, ada yang *mabni*, ada yang *muhmal* (maksudnya tidak bisa dikategorikan *mabni* atau *mu'rob*, tidak bisa *dii'rob*).

a. *Mu'rob* (مُعْرَبٌ)

١- الْمُثَنَّى مِنَ الْأَسْمَاءِ الْمَوْصُوْلَةِ

Setiap mutsana dari isim maushul, mu'rab.

فَتُعْرَبُ إِعْرَابَ الْمُثَنَّى

I'robnya sebagaimana mutsana.

Contohnya: جَاءَ اللَّذَانِ قَامَا (*telah datang dua orang yang berdiri*). اللَّذَانِ *marfu'*, dia bukan *fii mahalli rof'in*, karena dia *mu'rob*. وَأَكْرَمْتُ اللَّذَيْنِ قَامَا, اللَّذَيْنِ *manshub*, karena dia *maf'ul bih*. وَمَرَرْتُ بِااللَّذَيْنِ قَامَا, dia *majrur*.

٢- أَيٌّ

Maka asalnya أَيٌّ adalah *mu'rob*, kecuali ketika dia *mudhof*, أَيُّهُمْ misalnya, kalau dia berdiri sendiri, maka dia mu'rob.

Contohnya: جَاءَ أَيٌّ قَامَ (*telah datang orang yang berdiri*), أَكْرَمْتُ أَيًّا قَامَ، وَمَرَرْتُ بِأَيٍّ قَامَ. Dia *mu'rob*. Jadi أَيٌّ dia *mu'rob* ketika di *isim maushul*. Adapun ketika dia di *isim istifham* dan *isim syarat*, apa pun kondisinya, *mudhof* maupun *mufrod*, maka dia *mu'rob*.

b. *Mabni* (مَبْنِيٌّ)

وَهُوَ بَقِيَّةُ الْمَوْصُوْلَاتِ مَا عَدَا "أَلْ". فَتَكُوْنُ مَبْنِيَّةً، وَلَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ.

Sisa dari isim maushul, kecuali al. Artinya kecuali *al*, *mutsanna*, dan أَيٌّ, dia *mabni*. Dan dia memiliki kedudukan dalam *i'rob,* karena dia *isim*. Meskipun *mabni* punya hukum *'i'rob.*

Contohnya: جَاءَ الَّذِيْنَ قَامُوْا، وَمَرَرْتُ بِالَّذِيْنَ قَامُوْا، وَأَكْرَمْتُ الَّذِيْنَ قَامُوْا. الَّذِيْنَ: فَاعِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ. Dia semuanya *mabni.*

مُهْمَلٌ، وَهُوَ "أَلْ".

c. *Muhmal*, yaitu أَلْ.

Al ini dia tidak *mu'rob* dan dia tidak memiliki kedudukan dalam *'i'rob,* karena dia disamakan dengan *huruf ta'rif*

وَمَعْنَى الإِهْمَالُ : أَيْ: أَنَّهَا لَيْسَتْ مَبْنِيَّة وَلَا مُعْرَبَة،

Dia tidak mabni tidak mu'rob

بَلْ يُجْعَلُ الإِعْرَابُ عَلَى الاسْمِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهِ ،

Akan tetapi 'i'robnya itu ada pada isim yang melekat padanya. Al Itu bersambung dengan *sifah shorihah*, maka *'i'rob*nya itu ada pada *sifah shorihah* tersebut.

وَهِيَ فَقَطْ لَهَا مَعْنَى الْمَوْصُوْل، وَلَيْسَ فِيْ لَفْظِهَا بِنَاءٌ وَلَا إِعْرَاب ؛

Dia hanya bermakna maushul saja, lafadznya tidak di'i'rob, pada lafadznya tidak bina dan tidak 'i'rob.

لِأَنَّهَا أَصْبَحَتْ مَعَ مَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ اسْمًا وَاحِدًا، فَصَارَتْ فِيْ اللَّفْظِ مِثْلُ "أل" التَّعْرِيْف مَعَ مَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ.

Karena dia bersama dengan sifah tersebut bagaikan satu kata. Maka di dalam lafadznya ini seperti al litta'rif, bersama dengan isim yang bersambung dengannya.

I'rob Shilah Maushul

قَاعِدَةٌ فِي إِعْرَابِ صِلَةِ المَوْصُوْلِ

Tadi kita sudah bahas *'i'rob isim maushul* bagaimana, *'a-id*nya bagaimana, sekarang *shilah maushul*nya. Bagaimana cara meng*'i'rob* nya? Di sini disebutkan,

إِنْ كَانَتْ جُمْلَةً فِعْلِيَّةً :يُبَيِّنُ الْفِعْلَ وَالْفَاعِلَ وَمُتَعَلِّقَاتِ الْفِعْلِ إِنْ وُجِدَتْ.

Kalau shilah maushulnya ini berupa jumlah fi'liyyah: maka dijelaskan fi'il, fa'ilnya dan kalau ada yang melekat atau menjelaskan fi'il ini (muta'aliqod) maka dijelaskan juga.

إِنْ كَانَتْ جُمْلَةً اسْمِيَّةً: يُبَيِّنُ الْمُبْتَدَأَ وَالخَبَرَ.

Kalau dijumlah ismiyyah, jelaskan mubtada khobarnya.

إِنْ كَانَتْ ظَرْفًا أَوْ جَارًا وَمَجْرُوْرًا فَهُمَا مُتَعَلِّقَانِ بِفِعْلٍ مَحْذُوْفٍ ، تَقْدِيْرُهُ : اسْتَقَرَّ.

Kalau dia berupa syibhul jumlah (dzorof dan jar-majrur), maka disebutkan bahwa di sana ada fi'il yang yang mahdzuf yakni اسْتَقَرَّ, karena tadi sudah disampaikan bahwa asalnya *shilah maushul* itu adalah *jumlah fi'liyyah*. Maka ada takdir *fi'il* di sana اسْتَقَرَّ.

إِنْ كَانَتْ صِلَة "أَلْ"

Kalau al dengan sifat shorihah

فَسَتَكُوْنُ اسْمًا يُعْرَبُ عَلَى حَسَبِ مَوْقِعِهِ مِنَ الإِعْرَابِ.

Maka dia di'i'rob sebagai satu isim. Nanti tergantung pada kedudukannya dalam kalimat itu sebagai apa, *fa'il* atau *maf'ul bih* atau yang lainnya.

وَبَعْدَ إِعْرَابِ أَجْزَاءِ الصِّلَة

Setelah dibahas satu persatu 'i'rob dari shilah tersebut, *fi'il*nya, *fa'il*nya, *mubtada*nya, *khobar*nya, jangan berhenti sampai di situ.

يُحْكَمُ عَلَى صِلَّةِ المَوْصُوْلِ بِنَوْعَيْهَا بِأَنَّهَا مَبْنِيَّة لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ

Kita 'i'rob secara keseluruhan jumlah fi'liyyahnya atau jumlah ismiyyahnya, atau zhorofnya atau jar-majrurnya bahwa dia مَبْنِيَّة لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ *(mabni, dia tidak punya kedudukan apapun dalam 'i'rob).*

Dia punya kedudukan satu persatu bagiannya tapi secara keseluruhan, *shilah maushul* tidak punya kedudukan.

F. Mu'arrof Bil-adah

خَامِسًا : المُعَرَّفُ بِالْأَدَاةِ

Berikutnya yang kelima adalah *ma'rifah* karena ada *adatut ta'rif*, ada sesuatu yang membuat dia atau menunjukkan bahwasanya dia ma'rifah.

قَاعِدَة فِي أَقْسَامِهَا وَهِيَ قِسْمَانِ: ١- عَهْدِيَّةٌ ٢- جِنْسِيَّةٌ

Bahwasanya al-mu'arrof bil-adah terbagi menjadi dua: 1. 'Ahdiyyah, 2. Jinsiyyah.

Dan yang dimaksud dengan *adah* di sini adalah *al*. '*Ahdiyah* itu artinya *al* di sini memang fungsinya untuk menunjukkan bahwa dia *ma'rifah*. Sedangkan *jinsiyyah* ini selain menunjukkan *ma'rifah*, dia juga menunjukkan jenisnya.

a. '*Ahdiyyah* (عَهْدِيَّةٌ)

وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ:

'*Ahdiyyah ini terbagi menjadi tiga,*

١- الْعَهْدُ الذِّكْرِي

Yakni dia diketahui karena pernah disebutkan. Jadi dia diberi *al* untuk menunjukkan bahwa lafadz ini pernah disebutkan sebelumnya.

أَنْ يَكُوْنَ لِمُصَاحِبِهَا ذِكْرٌ.

Bahwasanya isim yang melekat dengan al tersebut pernah disebutkan sebelumnya.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ﴾ [النور :٣٥]

Contonya: firman Allah Ta'ala: "Bahwasanya cahaya itu ada di dalam kaca, dan kaca itu…". الزُّجَاجَةُ yaitu kaca yang sudah disebutkan sebelumnya. Kita lihat kalau '*ahdudz dzikri* pasti sebelumnya ada lafadz yang sama.

٢- الْعَهْدُ الذِّهْنِي

Belum pernah disebutkan sebelumnya, tidak ada lafadz yang sama tapi sama-sama sudah dipahami antara pembicara dengan lawan bicara,

أَنْ يَكُوْنَ لَمَصْحُوْبِهَا عِلْمٌ فِي الذِّهْنِ.

Bahwasanya isim yang melekat pada al tersebut sudah ada pengetahuan sebelumnya, di otak sudah ada.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿إِذْ هُمَا فِي الغَارِ﴾ [التوبة :٤٠]

Contohnya: firman Allah Ta'ala: "Ketika keduanya (nabi Muhammad ﷺ dengan Abu Bakar Assiddiq radhiallahu'anhu) berada di dalam gua". الغَارِ di sini belum disebutkan sebelumnya, tapi sudah diketahui gua yang mana yang dimaksud. Karena ini *al-'ahdudz dzihni* (sudah ada dibenak).

٣- الْعَهْدُ الْحُضُوْرِي

Dia diketahui karena bendanya atau orangnya ada dihadapan kita

أَنْ يَكُوْنَ مُصَاحِبُهَا حَاضِرًا.

Bahwasanya isim yang melekat pada al tersebut ada.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿اليَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ﴾ [المائدة:٣]

Contonya: firman Allah Ta'ala: "Hari ini, Aku sempurnakan bagimu agamamu". اليَوْمَ (hari ini), diberi *al* karena memang turunnya ayat tersebut pada hari tersebut. Seperti kita mengatakan الْآنَ. *Al* ini mengacu saat ini, sekarang.

b. *Jinsiyyah* (جِنْسِيَّةٌ)

وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعِ:

Sedangkan untuk yang jinsiyyah juga terbagi menjadi tiga,

١- لِبَيَانِ الحَقِيْقَةِ

Untuk menjelaskan murni jenisnya saja, bukan anggotanya atau bagian individunya. Khusus untuk secara umum jenis tersebut.

وَهِيَ : الَّتِي لَا تَقْبَلُ "كُلٌّ" ، وَمُصَاحِبُهَا لَا مُفْرَدَ لَهُ.

Cirinya adalah tidak bisa diberi كُلٌّ didepannya yang mana isim yang melekat pada al tersebut tidak punya bentuk mufrod, artinya dia اسْمُ الجِنْسِ الجَمْعِ.

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ﴾ [الأنبياء :٣٠]

Contonya: firman Allah Ta'ala: "Kami jadikan/ciptakan setiap makhluk hidup dari air". المَاءِ Di sini adalah jenis air. Maksudnya adalah مِنْ جِنْسِ المَاءِ (dari jenis air).

٢- لِاسْتِغْرَاقِ أَفْرَادِ الجِنْسِ

Dia untuk menyebutkan jenis perindividunya. Jadi tidak secara global tapi memang orang perorang ingin dijelaskan juga di sana. Cirinya adalah,

وَهِيَ : الَّتِي تَقْبَلُ "كُلٌّ" ، وَيَشْمَلُ مُصَاحِبُهَا أَفْرَادًا.

Dia bisa diberi كُلّ *di depannya, dan isimnya tersebut itu mencakup seluruh individunya.*

مِثْلُ: قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿وَخُلِقَ الإِنْسَنُ ضَعِيْفًا﴾ [النساء :٢٨]

Contonya: firman Allah Ta'ala: "Setiap insan itu diciptakan lemah". الإِنْسَنُ di sini maksudnya perindividu. Bahwasanya manusia orang perorangnya itu diciptakan dalam keadaan lemah. Maknanya وَخُلِقَ كُلُّ الإِنْسَنِ ضَعِيْفًا.

٣- لِاسْتِغْرَاقِ صِفَاتِ أَفْرَادَ الجِنْسِ

Dia untuk menjelaskan sifatnya saja, lebih detil lagi. Kalau yang pertama ini jenis umum, kalau yang kedua ini adalah menerangkan orang-perorangnya, individu. Kalau ini sifatnya (lebih khusus lagi) orang perorangnya.

وَهِيَ : الَّتِي تَقْبَلُ "كُلٌّ" ، وَيَشْمَلُ مُصَاحِبُهَا صِفَاتِ الجِنْسِ المَذْكُوْرِ.

Dia mencakup sifat jenis yang disebutkan.

Contohnya: أَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا. Maksudnya أَنْتَ bukan kamu ini adalah sama seperti banyak orang, secara zatnya, secara jenis, tidak, tapi sifatnya. Kamu ini mencakup sifat setiap orang dalam hal ilmu. Maksudnya adalah أَنْتَ تَشْتَمِلُ كُلَّ صِفَةِ الرَّجُلِ (bahwasanya di dalam dirimu ini mengandung sifat setiap orang dari sisi ilmunya).

G. Mudhof Kepada Isim Ma'rifah

سَادِسًا : المُضَافُ إِلَى مَعْرِفَةٍ

Ini adalah penutup yaitu yang *mudhof* kepada isim *ma'rifah*

تَعْرِيْفُهُ هُوَ : المُضَافُ إِلَى وَاحِدٍ مِنَ المَعَارِفِ الخَمْسَةِ .

Dia adalah yang mudhof kepada salah satu dari yang lima isim ma'rifah yang disebutkan tadi, yaitu

وَ هِيَ : ١- الضَّمِيْرُ؛ مِثْلُ: كِتَابُكَ

٢- الْعَلَمُ؛ مِثْلُ: كِتَابُ مُحَمَّدٍ

٣- اسْمُ الإِشَارَةِ؛ مِثْلُ: كِتَابُ هَذَا الطَّالِب

٤- الِاسْمُ الْمَوْصُوْلُ؛ مِثْلُ: كِتَابُ الَّذِى ذَهَبَ

٥- الْمُعَرَّفُ بِالْأَدَاةِ؛ مِثْلُ: كِتَابُ الطَّالِبِ.